

Dr. Nawawi, M.Hum.



BONOKELING DALAM GELOMBANG PURITANISME

**RESISTENSI DAN NEGOSIASI KOMUNITAS ADAT BONOKELING
TERHADAP ISLAM PURITAN**

Dr. Nawawi, M.Hum

BONOKELING

DALAM GELOMBANG PURITANISME

RESISTENSI DAN NEGOSIASI KOMUNITAS ADAT BONOKELING

TERHADAP ISLAM PURITAN

BONOKELING DALAM GELOMBANG PURITANISME

© Dr. Nawawi, M.Hum.

Dr. Nawawi, M.Hum

Editor:

Dimas Indianto S.

Layout:

Pustaka Senja

Cover:

Farid

Diterbitkan Oleh:

PUSTAKA SENJA

penerbitpustakasenja@gmail.com

Jl. Ori 1 No 9 c Papringan, Yogyakarta

Cetakan 1 2022

ISBN 978-602-6730-91-6

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

BONOKELING

DALAM GELOMBANG PURITANISME

RESISTENSI DAN NEGOSIASI KOMUNITAS ADAT BONOKELING

TERHADAP ISLAM PURITAN

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan yang Maha Mengetahui dan Bijaksana yang telah memberikan karunia hak kebebasan berpikir dan beramal baik, sehingga segala sesuatu yang dipikirkan dan diperbuat oleh hamba-Nya harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw akhir jaman.

Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh adanya dominasi masyarakat Islam Puritan terhadap Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen sehingga Komunitas Bonokeling sebagai minoritas termarginalkan. Masyarakat Komunitas Bonokeling sebagai masyarakat yang asketis terkepung oleh dominasi Islam Puritan yang selalu berusaha menekan, meluruskan, dan penghapusan segala keyakinan, pemikiran dan atribut-atribut mereka karena dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, komunitas Bonokeling sebenarnya juga mendapat tekanan dari derasnya modernitas dan program-program pembangunan dari pemerintah. Dalam kondisi yang demikian, komunitas Bonokeling berusaha mempertahankan jatidirinya, memegang teguh warisan leluhurnya dan memegang prinsip keyakinan nenek moyangnya. Hal inilah yang menjadikan kedua masyarakat tersebut membuat sekat-sekat pada pendiriannya masing-masing. Sekat-sekat tersebut dalam rangka melakukan resistensi dari yang minoritas terhadap yang dominan. Itu merupakan wujud perlawanan dari masyarakat pengikut kyai Bonokeling terhadap dominasi kaum Islam Puritan yang berada di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Buku ini diarahkan pada usaha-usaha resistensi dan negosiasi Komunitas Bonokeling terhadap tekanan-tekanan masyarakat Islam Puritan dalam rangka mempertahankan jatidirinya. Bentuk-bentuk resistensi yang mereka gunakan adalah resistensi *public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript* adalah bentuk-bentuk resistensi yang terselubung misalnya yang terlihat dalam berbagai pertunjukkan di atas panggung yang diibaratkan pemain teater yang mesti hidup di

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

dua dunia, yaitu dunia nyata sehari-hari dan dunia kepura-puraan di atas panggung. Adapun *hidden transcript* merupakan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan secara tersembunyi atau yang dilakukan di belakang lawan. Bentuk-bentuk resistensi yang termasuk *hidden transcript* ditujukan dengan sikap berpura-pura baik di depan lawan, namun di belakang lawan mereka membicarakannya, misalnya menfitnah, mengumpat, menggerutu, mencemooh, menggosip dan sebagainya.

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN~1

BAB II PEKUNCEN DALAM ARUS MODERNISASI DAN AGAMA (di)
MODERNISASI ~23

BAB III BONOKELING, SPIRIT LOKALITAS, DAN PERUMITAN-PERUMITAN
BUDAYA ~45

BAB IV TAKTIK RESISTENSI DAN NEGOSIASI KOMUNITAS BONOKELING
TERHADAP ISLAM PURITAN DAN NEGARA ~87

BAB V PENUTUP~125

BAB I PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Desa Pekuncen merupakan salah satu desa di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, yang memiliki penduduk hampir seluruhnya beragama Islam. Hal ini bisa dilihat dari statistik desa yang menyatakan bahwa penduduk Desa Pekuncen 98% beragama Islam. Akan tetapi penduduk yang mayoritas beragama Islam tersebut sebagian adalah penganut Islam Adat (Pekuncen dalam Angka 2012). Penganut Islam Adat atau Islam Kepercayaan ada yang menamakan penganut Islam kejawen yang merupakan keturunan Kyai Bonokeling yang kemudian mereka membentuk komunitas. Masyarakat Islam Kepercayaan menjadi salah satu kaum adat yang memiliki kekhasan tersendiri yang masih dipertahankan hingga sekarang. Mereka membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya. Mereka tetap menjaga kultur mereka sendiri, meski hidupnya telah berbaur dengan masyarakat lainnya. (Wawancara dengan Kepala Desa tanggal 12 Januari 2014)

Kehidupan masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang secara sosial kemasyarakatan mereka hidup rukun, saling bekerjasama dan saling menghormati antara warga yang satu dengan yang lain. Secara lahiriyah yang tampak adalah demikian, seakan tidak ada masalah dalam kehidupan mereka. Namun, bila dicermati dan diamati secara mendalam, ternyata warga Desa Pekuncen menyimpan permasalahan dan ketegangan di antara mereka. Hal ini dipicu oleh persepsi dan keyakinan yang berbeda. Meskipun warga masyarakat Pekuncen mayoritas beragama Islam namun corak keislaman di antara mereka berbeda, sebagian sebagai penganut Islam adat dan sebagian yang lain sebagai penganut Islam puritan. Penganut Islam adat adalah mereka yang lebih mempercayai dan melaksanakan tradisi-tradisi lokal sebagai ajaran leluhurnya, sedangkan penganut Islam puritan adalah mereka yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang berdasarkan al Qur'an dan hadits yakni ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. yang berpusat di Mekkah. Islam Puritan juga menentang terhadap tradisi-tradisi lokal yang dijalankan oleh penganut Islam adat dan berusaha

menghilangkannya. (Koenjtaraningrat, 1984: 310). Kedua corak keislaman ini sangat berbeda bahkan bisa dikatakan kontradiktif atau berlawanan. Sifat kontradiktif dari kedua corak keislaman tersebut yang menyebabkan ketegangan di antara mereka.

Kehidupan penganut komunitas Bonokeling penuh dengan beragam ritual, mulai dari ritual umum, ritual berdasarkan bulan, ritual berdasarkan siklus kehidupan dan banyak ritual-ritual yang lainnya. Ritual umum misalnya selamatan masa tanam atau *miwiti*. Selamatan ini tujuannya adalah agar tanaman yang akan mereka tanam nantinya akan selamat, terjaga dari hama dan segala marabahaya sehingga menghasilkan panen yang banyak. Selamatan ini diwujudkan dengan sesaji yang berupa kemenyan, dupa yang dibakar dan jajan pasar yang ditaruh di pematang sawah atau ladang yang siap ditanami. Sesaji ini ditujukan untuk Dewi Sri yang *mbaureksa* (menjaga dan memelihara) *tanduran* /tanaman sehingga tanamannya selamat dan mendapatkan panen yang banyak. Setelah masa panen tiba mereka menyelenggarakan selamatan panen sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi rejeki kepada mereka.

Selamatan berdasarkan siklus kehidupan misalnya, *slametan keba* atau mitoni (selamatan tujuh bulan bagi wanita yang sedang hamil) selamatan lahiran yang berupa selamatan *puputan* dan selamatan *melebu*. Selamatan *puputan* adalah selamatan memberi nama anak yang baru lahir setelah berumur tujuh hari dengan membuat *bubur abang putih* dan kenduri. *Selamatan melebu* merupakan acara selamatan dalam rangka mendaftarkan anak yang baru lahir tersebut kepada *kyai kunci* atau *bedogol* untuk menjadi anggota kelompok adat yang kemudian disebut dengan *anak putu*. Ritual yang berdasarkan siklus hidup selanjutnya adalah selamatan sunatan/khitanan, selamatan pernikahan dan selamatan kematian. Selamatan kematian yang dikenal dalam masyarakat yaitu selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari.

Adapun ritual yang berdasarkan bulan juga cukup banyak seperti yang dituturkan oleh seorang informan yaitu bapak Sumitro, bahwa penganut Islam adat dalam melakukan ritual yang berdasarkan bulan adalah menurut kalender Jawa, yakni *bulan Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruah, Pasa, sawal, Apit, dan Besar*. Hampir setiap bulan terdapat kegiatan ritual yang bersifat rutin. Berbagai kegiatan ritual pada umumnya berisi acara doa dan selamatan yang isi doanya

disesuaikan dengan keperluan. Misalkan dalam *bulan Sura* terdapat ritual puji-pujian. Pelaksananya pada hari Jumat pertama atau kedua, yang bertempat di *Pasemuan* dan dimulai pukul 23.00 sampai jam 0.3.00. *Bulan Sapar* ada *perlon rikat* atau bersih panembahan. Tempat *rikat* adalah panembahan Kyai Bonokeling yang ada di Desa Pekuncen. Pelaksananya biasanya hari Jumat kedua *bulan Sapar* dimulai pukul 0.8.00 sampai jam 11.00, kemudian dilanjutkan ke *Pasemuan* untuk kenduri dan berdoa bersama. Pada *bulan Mulud* ada ritual yang dinamakan *Muludan* yang dilaksanakan pada tanggal 12 *Mulud*. Acara ritual *Muludan* di Pekuncen dirayakan bertempat di rumah kepala desa dan tidak terlalu meriah karena acara *Muludan* yang dilaksanakan secara besar-besaran dipusatkan di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap dihadiri oleh *anak putu* Bonokeling yang ada di sekitar wilayah Cilacap dan Pekuncen. Mereka semua berkumpul di Adiraja, kemudian dilanjutkan ziarah ke panembahan Kendran di Srandil dengan berjalan kaki. Setelah selesai mereka kembali ke Adiraja (*Pasemuan*) untuk melaksanakan kenduri dan doa bersama. Dan masih banyak lagi ritual-ritual yang lainnya yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka.(Wawancara dengan bapak Sumitro tanggal 12 Januari 2014).

Berbeda dari komunitas Bonokeling, penduduk Desa Pekuncen yang menganut Islam Puritan, konsisten dengan ajaran Islam yang berdasarkan al Qur'an dan Hadits sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, menunaikan kewajiban shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan haji bagi yang mampu. Mereka juga beriman kepada Allah, pada malaikat, pada kitab al Quran, pada para rasul, pada hari akhir dan pada qadha dan qadar Allah. Mereka melaksanakan perintah-perintah ajaran Islam dan menjauhi larangannya. Mereka juga melakukan amar makruf nahi munkar yang merupakan salah kewajiban bagi umat Islam untuk menyeru, saling mengingatkan, saling menasehati ke jalan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT (Wawancara dengan Bapak Idris, tanggal 16 Januari 2014 di rumahnya).

Terkait dengan apa yang dilakukan oleh penganut komunitas Bonokeling dalam kehidupan mereka, menurut pandangan penganut Islam puritan adalah tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Keislaman mereka baru tahap pengakuan saja karena belum melaksanakan syariat Islam yang sesungguhnya, misalnya belum melaksanakan kewajiban shalat lima waktu walaupun mereka telah bersyahadat .

Mereka juga sering melakukan ritual-ritual kehidupan yang menurut pandangan kaum puritan adalah bertentangan dengan ajaran Islam, menjadikan Kyai Bonokeling sebagai perantara permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan lain sebagainya. Itu semua dalam pandangan kaum Islam puritan adalah merupakan bentuk-bentuk penyimpangan yang harus diluruskan, baik secara akidah (keyakinan) maupun dalam bentuk peribadatan. Oleh karena itu, penganut Islam puritan berusaha melakukan pembinaan kepada mereka agar bisa kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

Komunitas penganut Kyai Bonokeling merupakan masyarakat *asketik* yang terkepung oleh dominasi masyarakat Islam puritan. Mulai masuk pintu desa Pekuncen ada Masjid Baiturrahman, dimana masjid adalah sebagai simbol keberadaan umat Islam yang taat pada syariat melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim di masjid. Syiar Islam di Masjid Baiturrahman cukup ramai di antaranya gerakan shalat lima waktu, pengajian rutin setiap malam Jum'at bagi orang tua, pengajian malam minggu bagi remaja, taman pendidikan al Qur'an bagi anak-anak yang dilaksanakan setiap hari mulai jam 15.30 WIB sampai dengan pukul 17.30 WIB. Kegiatan dakwah yang bersifat insidental seperti peringatan-peringatan hari-hari besar Islam juga diselenggarakan. Demikian pula di Masjid Nurul Iman yang letaknya tidak jauh dari pusat Komunitas Bonokeling dan juga di Masjid Nurul Huda yang berada di wilayah Pekuncen bagian atas. Di samping itu, komunitas Bonokeling sebenarnya juga mendapat tekanan dari derasnya modernitas dan program-program pembangunan dari pemerintah. Dalam kondisi yang demikian, komunitas Bonokeling berusaha mempertahankan jatidirinya, memegang teguh warisan leluhurnya dan memegang prinsip keyakinan nenek moyangnya. Hal inilah yang menjadikan kedua masyarakat tersebut membuat sekat-sekat pada pendiriannya masing-masing. Sekat-sekat tersebut dalam rangka melakukan resistensi dari yang minoritas terhadap yang dominan. Itu merupakan wujud perlawanan dari masyarakat pengikut Kyai Bonokeling terhadap dominasi kaum Islam puritan yang berada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

B. Kajian Bonokeling

Kajian yang berkenaan dengan budaya lokal telah dilakukan oleh banyak antropolog. Kajian yang berkaitan dengan masyarakat Jawa lebih banyak menempatkan

budaya Jawa sebagai budaya yang eksotik, unik dan tradisional. Kajian-kajian tersebut banyak memberikan penjelasan mengenai masuknya pengaruh-pengaruh dari berbagai budaya lain dan berakulturasi dengan budaya Jawa. Karya yang cukup fenomenal di hasilkan oleh Geertz , *The Religion of Java*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Santri, Abangan dan Priyayi* dalam Masyarakat Jawa (1983), yang menggambarkan tiga corak keberagamaan dan lapisan sosial dalam masyarakat Jawa.

Dalam konteks budaya di Jawa, penelitian menarik sebagaimana yang dilakukan oleh Pradjarta Dirdjosanjoto (1999) dengan *Kyai Langgar di Jawa*. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa makam Sosroyudo digunakan oleh masyarakat abangan di Tayu (Pati, Jawa Tengah) sebagai pusat ritual. Ritual seperti *nyadran*, *slametan*, dan *pepunden*. Sebagai tandingan, masyarakat santri membuat ritual tandingan dengan mengadakan upacara *haul* Kyai Mutamakin pada saat *Nyadran*. Kedua kegiatan tersebut merupakan simbol perlawanan dari masyarakat santri terhadap masyarakat abangan.

Hasil penelitian Nurul Fitriyani (2011) yang berjudul *Religi Jawa pada Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas* menyimpulkan bahwa komunitas Bonokeling masih mempertahankan religi Jawa. Religi Jawa berupa kepercayaan komunitas Bonokeling terhadap roh leluhur yang dipercayai keberadaannya untuk melindungi *anak putu* selain kepercayaan terhadap Allah SWT yang disebut Gusti Allah. Roh leluhur dalam komunitas Bonokeling dipandang sebagai perantara dalam berhubungan dengan Tuhan. Bentuk keyakinan komunitas Bonokeling yang berbeda dengan Islam secara umum dapat dilihat dari pandangan komunitas Bonokeling mengenai kehidupan manusia di dunia yaitu *nyantri* dan *nyandi*. Istilah *nyantri* ditujukan kepada Islam yang melakukan *sholat* dan menjalankan rukun Islam lainnya, sedangkan *nyandi* merupakan penggolongan Islam komunitas Bonokeling yang bertumpu pada *pundhen* atau tempat-tempat suci, di antaranya adalah makam Bonokeling. Bentuk pembeda agama Bonokeling dengan Islam lainnya adalah cara komunitas Bonokeling mengaktualisasikan religi Jawa dalam ritual keagamaan ditunjukkan dengan ritual-ritual yang bersifat kolektif dan dilakukan secara rutin untuk menjaga hubungan, bentuk penghormatan, serta permohonan supaya diberi keselamatan *anak putu* oleh *eyang* Bonokeling. Fitriyani dalam penelitiannya hanya

meneskripsikan aktivitas ritual komunitas Bonokeling sebagai agama mereka belum sampai pada tataran perlawanan.

Dalam manifestasi praktek-praktek adat yang dilakukan warga komunitas, mereka dapat disetarakan dengan komunitas penganut agama tradisional (Budiwanti, 2000: 50). Sebagai komunitas penganut agama tradisional, mereka dihadapkan pada kontestasi dengan komunitas-komunitas penganut agama lain, terutama penganut agama yang resmi diakui negara. Komunitas adat penganut *Islam Wetu Telu* berhadapan dengan komunitas *Islam Waktu Lima* yang sangat agresif mendakwahkan pemurnian aqidah atau dasar-dasar keimanan kepada warga penganut *Islam Wetu Telu* sehingga terjadi banyak konversi agama dari penganut *Islam Wetu Telu* menjadi penganut *Islam Waktu Lima* atau Islam yang lebih ortodoks (Budiwanti, 2000: 2).

Widyandini, Suprpti dan Rukayah (2012) mengkaji pengaruh sistem kekerabatan terhadap pola permukiman Bonokeling memperoleh kesimpulan bahwa komunitas Bonokeling memiliki sistem kekerabatan yang masih kuat. Berdasarkan sistem kekerabatan tersebut, mereka membangun rumah tinggal yang saling berdekatan satu sama lain. Arah pertumbuhan rumah tinggal mereka memiliki pola ke arah timur dan selatan. Pertumbuhan bangunan rumah ke arah timur karena warga yang berusia lebih muda atau lebih rendah posisi sosialnya secara adat akan membangun rumah di sebelah timur dari orang yang lebih tua dan lebih tinggi posisi sosialnya secara adat. Hal ini kemungkinan juga terpengaruh oleh pola pemakaman Bonokeling dari arah barat ke timur. Pertumbuhan bangunan rumah ke arah selatan sebagai bentuk penghormatan terhadap bangunan suci *Pasemuan* dan *Bale Malang* yang merupakan tempat ritual komunitas Bonokeling sehingga mereka memilih untuk membangun rumah mereka di belakang atau sebelah selatan dari *Pasemuan* dan *Bale Malang*.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Bambang H.Suta Purwana dkk ((2015) yang berjudul *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*, menyimpulkan bahwa Komunitas adat Bonokeling adalah komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial mereka. Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri di antaranya adalah beragamnya ritual yang mereka lakukan dalam rangka mengabdikan kepada leluhurnya. Di samping itu, kesadaran kolektif yang mereka

miliki bahwa mereka berasal dari keturunan Kyai Bonokeling. Komunitas adat Bonokeling ini merupakan kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau memiliki ikatan genealogis dengan kelompok, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai-nilai dan aturan-aturan adat baik tertulis maupun tidak tertulis.

Ajaran Bonokeling menekankan bahwa orang hidup di dunia itu harus percaya kepada *Sing Gawe Urip*. *Sing Gawe Urip* disebut juga *Gusti Allah* atau *Gusti Sing Mahakuasa* yang berkuasa atas kehidupan manusia. Kewajiban setiap orang untuk percaya dan yakin dengan penyelenggaraan kuasa *Gusti Sing Maha Kuasa*. Kewajiban manusia untuk *manembah* kepada *Gusti Sing Maha Kuasa* menurut tata cara yang diajarkan oleh Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling memiliki kedudukan istimewa dalam sistem religi ini. Kyai Bonokeling dianggap perantara doa *anak putu* Bonokeling kepada *Gusti Allah*. Mengapa harus melalui perantara Kyai Bonokeling? Karena *Gusti Allah tidak berwujud* maka *anak putu* Bonokeling dalam berhubungan dengan *Gusti Allah* harus melalui perantara Kyai Bonokeling yang ada dalam dimensi *tidak berwujud*. Oleh karena itulah berbagai ritual yang sering disebut *perlon* adalah sebagai sarana bagi *anak putu* untuk *berhubungan* dengan arwah leluhur mereka agar mengayomi dan melindungi kehidupan *anak putu* serta menghantarkan segala doa serta hajatnya kepada *Sing Gawe Urip* atau *Gusti Allah*.

Buku yang berjudul "*Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*" karya Ahmad Baso, merupakan refleksi dari kegiatan diskusi serial "Pribumisasi Islam" yang diselenggarakan oleh *Divisi Program Madrasah Emansipatoris Desantara Institut for Cultural Studies*. Diskusi ini bertujuan untuk mengawali terbangunnya masyarakat multikultural, yakni persekutuan sosio kultural dimana ruang-ruang akses, ekspresi dan kemungkinan pemanfaatannya terbagi secara merata di antara berbagai individu maupun kelompok sosial dan kultural. Saling memahami, mengerti, menghormati atau saling "*meng-uwong-kan*" (memanusiakan) di antara sesama warga masyarakat di suatu wilayah tertentu dengan tetap menyadari keberbedaannya dalam tataran agama, budaya, seni, aspirasi politik, pendidikan, etnis dan semacamnya. Semua ini adalah perwujudan dari masyarakat multikultural yang bayangkan. Dalam masyarakat seperti ini, perbedaan, ketegangan, kompetisi, bahkan konflik hanya mungkin dipahami sebagai

sumber dinamika agar masing-masing individu maupun kelompok dapat hidup lebih *survive*.

Islam Blangkon: Studi Etnografi Karakteristik Keberagamaan Masyarakat Banyumas dan Cilacap (1997) merupakan hasil penelitian Ridwan dan kawan kawan. Penelitian ini dilakukan di Pekuncen dan Adipala pada komunitas Islam Blangkon. Disebut Islam Blangkon karena atribut yang dikenakan dalam ritual yang mereka lakukan adalah blangkon. Blangkon juga merupakan salah satu identitas mereka. Penelitian ini menekankan pada karakteristik keberagamaan komunitas Islam Blangkon yang meliputi sejarah geneologi komunitas Islam Blangkon, sistem keyakinan, hirarkhi kepemimpinan dan jaringan komunitasnya, serta ekspresi keberagamaan dalam bentuk ritual-ritual.

Dari semua publikasi mengenai Komunitas Bonokeling dan ritual-ritual yang mereka lakukan belum ditemukan adanya publikasi yang membahas tentang resistensi dan negosiasi yang dilakukan komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan. Oleh karena itu, masih perlu adanya penelitian yang mendeskripsikan dan menafsirkan dasar-dasar kepercayaan keagamaan, upacara, kelembagaan adat sebagai sistem perlawanan dari minoritas terhadap dominasi mayoritas. Komunitas Bonokeling sebagai minoritas yang mendapat tekanan, walau sekecil apapun kekuatan yang dimiliki berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap yang dominan. Inilah yang membedakan penelitian dalam disertasi ini dengan penelitian-penelitian yang lain yang pernah dilakukan terhadap komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Banyumas.

C. Teori Resistensi

Scott (200: 40) mengemukakan perjuangan yang biasa-biasa saja namun terus berlangsung antara kaum tani dan orang-orang yang berupaya menarik tenaga kerja, makanan, pajak, sewa, dan keuntungan dari para petani yang dapat dinamakan sebagai bentuk perlawanan sehari-hari kaum petani. Bentuk perlawanan keras kepala tetapi pasif ini tidaklah sampai pada pembangkangan yang terang-terangan secara kolektif. Senjata dari kelompok-kelompok yang tidak berdaya ini adalah mengambil makanan, menipu, pura-pura tidak patuh, mencuri kecil-kecilan, pura-pura tidak tahu, membakar, melakukan sabotase, mengumpat di belakang, dan lainnya. Bentuk perlawanan seperti

ini sedikit sekali membutuhkan perencanaan atau koordinasi dan lebih sering merupakan bentuk kerja pribadi dan secara cerdas menghindari konfrontasi langsung dengan pihak yang berkuasa atau norma-norma elit.

Perlawanan simbolis ini akan terungkap dalam berbagai cara seperti institusi lokal, makna keagamaan, praktik-praktik ritual, cerita rakyat, mitos dalam hiburan populer dan dalam bahasa (Scott, 1993: 88-90). Sejalan dengan bentuk perlawanan simbolis ini, Ben Anderson (2000) dalam buku *Kuasa Kata, Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia* mengemukakan bagaimana kartun menjadi sarana mengungkapkan alam pikiran dan perasaan rakyat mengenai penguasa. Dengan kartun rakyat mengungkapkan komunikasi politik mereka melalui simbol-simbol sebagaimana para penguasa melakukannya melalui monumen-monumen yang mereka bangun. Kartun menjadi cara untuk menciptakan kesadaran kolektif bagi rakyat yang tidak memiliki akses terhadap birokrasi atau bentuk-bentuk kelembagaan lain dari kekuatan politik. Kartun menjadi representasi social politik.

Untuk penjelasan lebih lanjut Scott (1990) mengelompokkan resistensi ke dalam dua kategori yaitu: 1) bentuk-bentuk resistensi yang termasuk ke dalam *public transcript* dan 2) bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam *hidden transcript*. *Public transcript* adalah bentuk-bentuk resistensi yang terselubung misalnya yang terlihat dalam berbagai pertunjukan di atas panggung yang diibaratkan pemain teater yang mesti hidup di dua dunia, yaitu dunia nyata sehari-hari dan dunia kepura-puraan di atas panggung. Adapun *hidden transcript* merupakan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan secara tersembunyi atau yang dilakukan di belakang lawan. Bentuk-bentuk resistensi yang termasuk *hidden transcript* ditujukan dengan sikap berpura-pura baik di depan lawan, namun di belakang lawan mereka membicarakannya, misalnya menfitnah, mengumpat, menggerutu, mencemooh, menggossip dan sebagainya.

Dalam mengkaji persoalan resistensi, Aji (2000) tidak hanya mempertanyakan bentuk-bentuk resistensi yang tersembunyi, juga memperhatikan kemungkinan transformasi dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang dapat disebabkan oleh proses social politik yang semakin demokratis. Hal ini memberi peluang bagi warga masyarakat untuk mengubah tindakan-tindakan resistensi yang tersembunyi menjadi terbuka dan demokratis /procedural. Alam demokratis sangat memungkinkan protes-protes social mengalami transformasi bentuk.

Resistensi terhadap tekanan upaya penghapusan keyakinan dan ritual-ritual yang dilaksanakan komunitas Bonokeling oleh kaum Islam puritan dengan cara melakukan tindakan-tindakan seperti yang dilakukan oleh kaum Islam puritan dalam bentuk mimikri. Mereka mempercayai Allah sebagai Tuhannya, Nabi Muhammad sebagai nabinya, mereka membaca sadat (syahadat), mereka berpuasa dan mereka juga membayar zakat terutama zakat fitrah. Bila dalam kaum Islam Puritan ada ritual shalat lima waktu, bagi komunitas Bonokeling adalah salat. Ini semua adalah taktik mereka bernegosiasi dalam rangka untuk bertahan dan mendapat pengakuan bahwa mereka juga beragama Islam. Walaupun dalam praktiknya sangat berbeda dengan Islam Puritan.

D. Teori Identitas Sosial

Dalam teori identitas sosial, seorang individu tidaklah dianggap sebagai individu secara mutlak satu dalam kehidupannya. Individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan (Hogg & Abrams, 1988: 156).

Dalam hal identitas, identitas itu ada yang terberi dan ada yang berasal dari proses pencarian. Identitas yang terberi misalnya identitas laki-laki dan perempuan. Identitas sebagai laki-laki adalah identitas yang sudah terberi sejak lahir, mau tidak mau harus diterimanya. Namun demikian, dengan kemajuan teknologi yang ada, identitas yang terberipun bisa diganti dengan identitas yang di inginkan, misalnya seseorang yang tadinya memiliki identitas laki-laki, namun dia memutuskan untuk merubah alat kelaminnya menjadi perempuan, sehingga identitasnya sekarang adalah perempuan. Penjelasan tersebut sekedar memberikan contoh saja bahwa identitas juga bisa ditentukan oleh diri sendiri. Manusia sebagai individu tidak bisa melepas keberadaannya dalam masyarakat maka status identitasnya pun bisa saja datang dari orang lain. Ini bisa timbul karena ketika identitas terlahir, lahir pula perbedaan yang berupaya memberi identitas kepada orang di luar dirinya.

Selain berusaha untuk mengenal identitas sendiri, manusia pun berusaha untuk memberikan identitas pada orang lain. Terkadang malah seorang individu tidak memiliki keberhakan memilih identitas yang dirasa lebih dekat dengannya. jika ada orang lain yang mengklaim dirinya berasal dari kelompoknya, tetapi sifat yang ada

padanya berbeda, maka orang itu ditafsirkan bukan berasal dari kelompoknya tetapi berasal dari kelompok lain yang sesuai dengan kategorinya. Sebuah identitas hadir karena manusia butuh untuk mengkategorisasikan sesuatu. Dengan begitu, identitas sosial juga melibatkan kategori dan menetapkan seseorang ke dalam struktur sosial atau wilayah sosial tertentu yang besar dan lebih lama ketimbang situasi partikular lainnya.

Jelas saja kategorisasi dan penetapan terhadap posisi seseorang sangatlah dibutuhkan, kalau tidak, bagaimana dia bisa membedakan yang satu dengan yang lainnya. Ketika kategorisasi terbentuk, perbedaan tentunya tidak dapat dihindari (Dois, 1998: 102). Identitas sosial menjadi relevan ketika satu dari kategori melibatkan juga satu diri yang turut berpartisipasi terhadap dorongan pada diri lain yang berasal dari kelompok yang sama (Hogg & Abrams, 1988: 178). Misalnya dorongan semangat untuk atlet olahraga yang berasal dari daerah yang sama. Dorongan pemberian semangat tersebut terjadi karena sang atlet membela kelompok yang mereka miliki bersama.

Manusia bukanlah makhluk yang pasif, menerima begitu saja keberadaan dirinya dan tidak butuh pengenalan diri. Manusia adalah makhluk yang dapat mengenal dan memikirkan situasi yang ada, melakukan sesuatu, berefleksi, menegaskan, bereaksi, dan berkreasi. Namun demikian, manusia tidak serta merta memilih akan identitasnya berasalkan dari pemikirannya pribadi tanpa tekanan dari luar. Masyarakat pun memberikan andil akan identitasnya. Ini karena identitas berasal dari interaksi individu dengan masyarakat. Dengan interaksi itu dia dapat mengetahui identitas mana yang cocok untuk dirinya.

Normalnya, suatu identitas sosial biasanya lebih menghasilkan perasaan yang positif. Hal tersebut terjadi karena kita menggambarkan kelompok sendiri di identifikasikan memiliki norma yang baik. Jika anda berada dalam universitas yang terbaik di Indonesia, serta menjadi bagian dari kelompok tersebut merupakan bagian dari keinginan Anda juga, dan ternyata hal itu membuat diri Anda nyaman karena Anda memang senang menjadi bagian dari mereka. Identitas sosial yang melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh karena itu, individu yang memiliki identitas sosial positif, maka baik wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya. Dan, jika memang individu

tersebut diidentifikasi dalam suatu kelompok, maka wacana dan tindakannya harus sesuai dengan wacana dan tindakan kelompoknya.

Konsep identitas sosial sebenarnya berangkat dari asumsi umum: yakni 1. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan *self-esteemnya*: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif. 2. Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu. 3. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mengdeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik (Hogg & Abrams, 1988: 213)

Dari asumsi tersebut, beberapa relasi prinsip teori dapat menghasilkan: 1. Individu berusaha untuk mencapai atau merawat identitas sosial yang positif. 2. Identitas sosial yang positif ada berdasarkan pada besarnya tingkat perbandingan favorit *in-group-out-group*; *in-group* pasti mempersepsikan dirinya secara positif berbeda dari *out-group*. 3. ketika identitas sosial tidak memuaskan, individu akan berusaha keluar dari kelompok, lalu bergabung pada kelompok yang lebih positif atau membuat kelompok mereka lebih bersifat positif.

Identitas sosial sebagai teori tidak bisa lepas dari keinginan individu untuk membandingkan dirinya serta kelompoknya dengan yang lain. Perbandingan sosial digambarkan oleh Needler (1996) sebagai teori di mana bisa membimbing kita untuk membandingkan diri kita dengan yang lain, siapa yang serupa dengan kita dan siapa yang berbeda, siapa yang berada di atas dan siapa yang berada di bawah. Setidaknya ada tiga variabel yang mempengaruhi hubungan pembedaan antar kelompok dalam situasi sosial yang nyata. (Hogg & Abrams, 1988: 215). *Pertama*, individu pasti memiliki internalisasi kelompok mereka sebagai konsep diri mereka. Secara subjektif mereka pasti mengidentifikasi kelompok yang relevan. Hal ini tidak cukup dari orang lain saja yang mengidentifikasi, tetapi juga dari kelompoknya dia berasal. *Kedua*, situasi sosial akan menciptakan perbandingan sosial yang memungkinkan terjadinya seleksi dan evaluasi atribut relasi yang relevan. Perbedaan kelompok pada tiap-tiap daerah tidak sama secara signifikan. Misalnya saja, di Amerika perbedaan kelompok lebih cenderung menonjol pada perbedaan warna kulit, tapi perbedaan warna kulit bukan

sesuatu yang menonjol di Hongkong. *Ketiga, in-group* tidak membandingkan dirinya pada tiap proses kognitif yang ada pada *out-group*: *out-group* pastinya dipersepsikan sebagai kelompok perbandingan yang relevan baik dalam kesamaan, kedekatan, dan secara situasional menonjol. Kemudian, determinasi *out-group* dihasilkan sebagai perbandingan terhadap determinasi *in-group*.

Identitas sosial juga menghasilkan representasi sosial yang keluar dari individu-individu yang berkumpul serta memiliki pandangan dan emosi yang sama (Doise, 1998,). Representasi sosial dapat didefinisikan sebagai prinsip hubungan simbolik yang terorganisasi. Mereka memperkenalkan letak individu dalam hubungannya dengan objek sosial secara signifikan. Individu adalah objek yang melekat dalam jaringan relationship. Castel (2001) mengartikan representasi sosial sebagai kumpulan konsep, *statements* dan asal penjelasan dalam kehidupan sebagai bagian dari komunikasi *inter-individual* yang merupakan *equivalent* dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai mitos dan sistem kepercayaan dalam masyarakat tradisional.

Representasi sosial dari tiap-tiap identitas adalah berbeda. Masing-masing identitas memiliki pandangannya dan pemahamannya terhadap dunia. Dari situ timbullah stereotip. Bila seseorang berasal dari suatu kelompok, maka sifat-sifat orang tersebut tidak jauh dari apa yang ada dalam sifat-sifat kelompok itu. Sifat-sifat kelompok di mana individu berasal pastilah membawa sifat kelompoknya. Jika saya berasal dari Jawa, maka sifat saya mungkin saja tidak jauh dengan stereotipe yang terbentuk tentang orang Jawa. Hal seperti ini tidak dapat dihindari.

Identitas sosial berusaha untuk mendefinisikan dan mengenal pemilahan dan penetapan. Setidaknya ada tiga komponen dasar bagi manusia untuk memilah dan menetap dari suatu identitas. Pertama, komponen struktur sosial. dalam kehidupan sosial selalu ada klasifikasi sosial ke dalam suatu kategori atau kelompok. Kategorisasi sosial adalah dasar berpijak bagi seseorang dalam proses identitas dan hubungan antar kelompok. Orang bisa saja diklasifikasikan ke dalam kategori jenis kelamin, umur, etnik, ras, budaya, dan sebagainya. Kedua, komponen budaya, atau tingkah laku dan konsekuensi normatif yang diterima. Komponen budaya adalah kategori seseorang dalam prakteknya yang sudah berlangsung terus menerus. Komponen kedua ini dibutuhkan untuk melihat bagaimana seseorang itu bertindak, apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma kelompoknya. Tentu saja tingkah laku dapat

mereferensikan seseorang dari kelompok mana dia berasal. Ketiga, adalah definisi ontologis. Label dari kategori sosial itu kuat bukan hanya berasal dari tingkah lakunya, tetapi juga berasal dari cara anggota dari suatu kategori atau kelompok itu memandang. Komponen ketiga ini, definisi ontologi, mencoba mengungkapkan orang melalui nilai alamiah orang tersebut dikategorisasikan. Komponen ini pun berangkat dari pernyataan yang sangat mendasar bahwa memang itulah dia, dan dia tidak bisa menyangkal karena identitas ini memang menceritakan sesuatu tentang dirinya, tentang seperti apa dirinya. (Giddens, 1991: 44-47). Ketiga komponen yang telah dijelaskan tersebut tidak terpisah dalam suatu hubungan, bahkan mereka sangat dekat hubungannya. Hal ini merupakan kombinasi yang memberikan penjelasan identitas lebih dalam dan jelas.

E. Kategorisasi Sosial

Kategorisasi sosial terjadi ketika kita berpikir tentang seseorang baik diri kita atau orang lain sebagai anggota kelompok sosial yang berarti atau bermakna. Dalam hal ini kita melihat saya sebagai bagian kelompok A, misalnya, dan dia sebagai kelompok B. saya berada dalam kelompok ini karena memang sudah terlahir menjadi bagian kelompok yang saya anut sekarang bisa juga memang karena kelompok tersebut memang mendekati akan kriteria kepribadian saya.

Kategori sosial ini bisa saja berdasarkan dari ciri-ciri fisik, asal dari instansi mana mereka berasal, jenis kelamin, umur, dan lain-lain yang sekiranya bisa membentuk kelompok sosial. Dalam hal kategori ini, kelompok bisa saja mempengaruhi karakteristik individu, sebaliknya, individu juga bisa mempengaruhi kelompok. Harus disadari juga, dalam kategorisasi sosial, kategori diri juga ikut dipertimbangkan. Bila kita mengkategorikan seseorang, belum menggambarkan secara keseluruhan keberadaan seseorang tersebut, kategori sosial hanya melihat nilai umumnya saja dari suatu individu sebagai anggota suatu kelompok yang dia anut. Kategorisasi diri terjadi ketika seseorang berpikir terhadap dirinya sebagai anggota kelompok sosial. Kategorisasi diri melibatkan di dalamnya perbandingan antara kelompok yang di miliki (*in-group*) dan kelompok yang tidak merasa dimiliki (*out-group*).

Tujuan dari kategori sosial merupakan bagian dasar dari persepsi manusia untuk mempersepsikan yang lain. Dengan adanya kategorisasi, orang lebih bisa

mempersiapkan hal yang dia tampilkan. Jika ada undangan pernikahan dengan adat betawi tentu pakaian yang dikenakan berbeda dengan pakaian ketika pergi menghadiri pesta ulang tahun. Pengaruh dari kategorisasi sosial tidak hanya memberikan pengaruh yang positif saja, bisa juga pengaruh negatif. Contohnya stereotip, prasangka dan diskriminasi.

Proses kategorisasi sosial juga memberikan informasi pada kita ini sebagai bagian darimana sehingga kita pun dapat mengetahui dengan jelas. Saya ini suku apa? saya suku Jawa, karena bapak dan ibu saya orang Jawa. Disamping itu, proses kategorisasi sosial memberikan kemudahan kognitif pada manusia, karena kehidupan ini banyak sekali yang harus diolah oleh pikiran manusia. Dengan mengkategorisasi, manusia lebih dimudahkan untuk mengenal.

F. Teori Lokalitas

Mencuatnya wacana kelokalan pada paruh akhir abad ke-20 teridentifikasi bersamaan dengan lahir dan merebaknya wacana lain sebagai pasangan binernya, yakni globalisasi. Anthony Giddens (1991) menjelaskan bahwa bangkitnya kekuatan lokal merupakan konsekuensi dari globalisasi yang menekan hingga ke akar rumput. Mencuatnya ruang dan waktu dalam globalisasi telah melemahkan fungsi *state* (negara) di satu sisi dan menguatnya potensi individu dan komunitas pada sisi yang lain. Hubungan antar individu atau komunitas telah melampaui batas wilayah dengan wilayah yang lain menjadi semacam jaringan yang saling berelasi dengan leluasa. Peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*) pun berada dalam relasi tersebut, yang acapkali saling bertegangan.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai cara yang berbeda dalam menjalani kehidupannya dengan sekelompok masyarakat lainnya. Cara-cara menjalani kehidupan sekelompok masyarakat dapat didefinisikan sebagai budaya masyarakat tersebut. Definisi mengenai budaya adalah seperangkat pola perilaku yang secara sosial dialirkan secara simbolis melalui bahasa dan cara-cara lain pada anggota masyarakat tertentu (Boeree, 2004: 91). Ada pula definisi yang menyatakan bahwa budaya adalah pola utuh perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya yang membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, dan artifak, dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragam

alat, bahasa, dan pola nalar. Kedua definisi tersebut menyatakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, bahwa budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta budaya dipahami melalui suatu proses belajar.

Definisi di atas menunjukkan bahwa budaya merupakan cara menjalani hidup dari suatu masyarakat yang ditransmisikan pada anggota masyarakatnya dari generasi ke generasi berikutnya. Proses transmisi dari generasi ke generasi tersebut dalam perjalanannya mengalami berbagai proses distorsi dan penetrasi budaya lain. Hal ini dimungkinkan karena informasi dan mobilitas anggota suatu masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya mengalir tanpa hambatan. Interaksi antar anggota masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya semakin intens. Oleh karena itu, dalam proses transmisi budaya dari generasi ke generasi, proses adaptasi budaya lain sangat dimungkinkan. Misalnya proses difusi budaya populer di Indonesia terjadi sepanjang waktu. Kita bisa melihat bagaimana remaja-remaja di Indonesia meniru dan menjalani budaya populer dari negara-negara Barat, sehingga budaya Indonesia sudah tidak lagi dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku. Proses seperti inilah yang disebut budaya mengalami adaptasi dan penetrasi budaya lain. Dalam hal-hal tertentu adaptasi budaya membawa kebaikan, tetapi di sisi lain proses adaptasi budaya luar menunjukkan adanya rasa tidak percaya diri dari anggota masyarakat terhadap budaya sendiri, Agar budaya terus berkembang, proses adaptasi terus perlu dilakukan. Paradigma yang berkembang adalah bahwa budaya itu dinamis dan dapat merupakan hasil proses belajar, sehingga budaya suatu masyarakat tidak hadir dengan sendirinya. Proses belajar dan mempelajari budaya sendiri dalam suatu masyarakat disebut enkulturasi (*enculturati*). Enkulturasi menyebabkan budaya masyarakat tertentu bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman. Sebaliknya masyarakat yang cenderung sulit menerima hal-hal baru dalam masyarakat dan cenderung mempertahankan budaya lama yang sudah tidak relevan lagi disebut sebagai akulturasi (*acculturation*). Budaya yang ada dalam sekelompok masyarakat merupakan seperangkat aturan dan cara-cara hidup. Dengan adanya aturan dan cara hidup, anggota dituntun untuk menjalani kehidupan yang serasi. Masyarakat diperkenalkan pada adanya baik-buruk, benar-salah dan adanya harapan-harapan hidup. Dengan aturan seperti itu orang mempunyai pijakan bersikap dan bertindak. Jika tindakan yang dilakukan memenuhi aturan yang telah digariskan, maka timbul perasaan puas dalam

dirinya dalam menjalani kehidupan. Rasa bahagia dirasakan oleh anggota masyarakat jika dia mampu memenuhi persyaratan-persyaratan sosialnya. Orang akan sangat bahagia jika mampu bertindak baik menurut aturan budayanya. Oleh karena itu, budaya merupakan sarana untuk memuaskan kebutuhan anggota masyarakatnya. Kebudayaan, menurut (Soemardjan, 2010) adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Mengacu pendapat tersebut, karya masyarakat akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang berwujud benda, misalnya rumah, makanan, senjata, pakaian dan sebagainya. Budaya nasional memiliki arti bahwa suatu cara bertindak tertentu lebih disukai karena dianggap cocok dengan nilai-nilai budaya daripada yang lain.

Keragaman bangsa Indonesia dari segi agama cukup dominan, dimana enam agama besar yaitu Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu, semua ada pengikutnya, disamping pengikut dari berbagai kelompok yang tetap memeluk kepercayaan asli mereka seperti Kaharingan, Sakai, Dayak, dan lain-lain. Keragaman yang demikian dapat menimbulkan potensi konflik jika kita tidak mampu memenej dengan baik dan jika kita tidak memiliki kebijaksanaan yang luas dan mantap dalam menumbuhkan dan membina kerukunan. Untuk itu agama menghadapi tantangan-tantangan besar dalam menghadapi perubahan yang terjadi di dunia ini. Bagi setiap agama persoalannya antara adalah bagaimana menghubungkan dirinya sendiri dengan perubahan yang besar dan mendesak di zaman ini, yaitu yang berupa usaha melenyapkan kemiskinan, kebodohan dan penghinaan. Perjuangan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia ini, munculnya struktur masyarakat baru dan datangnya perubahan yang berkesinambungan, dan bagaimana umat beragama dapat membangun peradaban yang kaya dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam dimensi sosial ekonomi persaingan atau konflik agama biasanya berkisar pada sistem organisasinya. Persaingan bukan pada tingkat misi agama itu sendiri, yakni iman dan kepercayaan yang tadinya inklusif, melainkan organisasinya. Masalahnya menjadi bagaimana menambah dan mempertahankan jumlah anggota serta bagaimana mendapatkan dana yang lebih banyak. Persaingannya bukan lagi pada masalah peningkatan kualitas keimanan umatnya, tetapi menambah kuantitas jumlah anggotanya yang eksklusif. Arah persaingan berubah dari mengejar kualitas ke mengejar kuantitas. Organisasi itu bersifat badan atau fisik sedangkan misi agama bersifat rohaniah. Banyak pertentangan antar agama sebenarnya didasarkan pada

aspek organisasi itu yaitu usaha pengikut yang pada akhirnya selalu berhubungan dengan usaha mencari dana, maka terjadilah konflik antar agama (Budiman, 1963: 184).

Di samping itu konflik agama seringkali disebabkan karena faktor ekonomi, kesenjangan kaya dan miskin yang terlalu lebar sehingga kelompok yang miskin kerap kali di dalam usahanya menggalang kekuatan, kemudian memakai bendera agama. Oleh sebab itu, organisasi agama harus selalu ingat perspektif missionnnya. Kalau tidak, dia akan menjadi destruktif. Kenyataan bahwa agama merupakan sumber motivasi sosial, yang dapat menempati posisi penting dalam usaha pembangunan. Ini berarti bahwa agama tidak cukup untuk memahami pengertian mengenai baik dan buruk saja, namun harus mengerti pula latar belakang gejalanya untuk dapat merumuskan tindakan pemecahan. Kenyataan memperlihatkan bahwa agama merupakan suatu sistem yang total, dan menurut Koentjaraningrat (1984 : 319), dengan mengutip pendapat dari Durkheim ada empat unsur pokok dalam agama, ialah emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan komunitas keagamaan, yang dapat dipakai sebagai konsep-konsep untuk menganalisis suatu agama dalam kenyataan kehidupan sosial mana saja di dunia. Sebagai contoh hubungan antara komunitas keagamaan dengan sistem kepercayaan dalam suatu .agama itu bersifat timbal balik. Terutama konsepsi Durkheim mengenai agama mementingkan hubungan ini karena pendiriannya bahwa adat istiadat dalam tiap kebudayaan itu merupakan penjelmaan dari faham-faham kolektif atau *representation collectives* yang hidup dalam masyarakat itu, sedangkan kesatuan masyarakat juga terpelihara oleh rasa kepribadian yang dijelmakan oleh faham-faham kolektif.

Teori Durkheim juga mementingkan hubungan antara komuniti keagamaan dan emosi keagamaan. Dia menganggap sumber dari emosi keagamaan adalah sentimen kemasyarakatan, dan emosi keagamaan meningkatkan solidaritas kelompok. Kerukunan adalah suatu sentimen kemasyarakatan (rasa bhakti, rasa hormat, rasa memiliki), komunitas yang akan memunculkan emosi keagamaan, dan emosi keagamaan akan meninggikan solidaritas antar umat beragama, sehingga pesatuan dan kesatuan akan tercapai. Manusia dalam kehidupan selalu berusaha menanggapi lingkungan kehidupannya untuk mengembangkan pola-pola hubungannya, baik dengan alam lingkungan itu sendiri maupun dengan sesamanya yang terwujud dalam berbagai

bentuk kebudayaan manusia. Dari pola-pola hubungan tadi tercipta suatu bentuk kebudayaan yang khas yang kadang-kadang sangat ditentukan oleh lingkungan alam kehidupannya dan bagaimana usaha manusia untuk menanggapi lingkungan kehidupannya tersebut. Dalam suatu lingkungan kehidupan yang terbatas maupun tidak terbatas manusia berusaha mengabstraksikan pengalamannya dan memasyarakatkan cara yang paling baik dan tepat dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada, maka terciptalah budaya-budaya daerah sesuai dengan tanggapan manusia terhadap lingkungannya. Nilai budaya slametan dan unggah-ungguhan adalah sebuah model yang telah tumbuh dari lingkungan alam dan manusia di Pekuncen.

G. Teori Strategi dan Taktik

Strategi dan taktik pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mempengaruhi, dari yang dominan kepada yang ter subordinat. Dalam hubungannya dengan proses untuk mempengaruhi ini, strategi dan taktik seringkali sulit dibedakan dengan proses politik. Proses politis menyangkut usaha-usaha para anggota organisasi untuk meningkatkan kekuasaan mereka atau melindungi sumber-sumber kekuasaan yang ada (Brooks, 2006: 172). Sedangkan Salancik menunjukkan bahwa proses politis menjelaskan mengapa beberapa pihak mampu untuk mempertahankan kekuasaan bahkan setelah keahlian mereka tidak lagi kritis bagi organisasi. Untuk mendapatkan komitmen atau kepatuhan terhadap permintaan-permintaan dari jenis yang demikian, biasanya perlu untuk menggunakan bentuk perilaku mempengaruhi yang lain yaitu perilaku proaktif. Sejumlah studi telah mengidentifikasi kategori-kategori perilaku mempengaruhi yang proaktif, disebut "taktik-taktik mempengaruhi" (Kipnis & Schmidt, 1982: 89).

Strategi menurut De Certeau adalah sarana yang digunakan kekuasaan yang menciptakan satu ruang bagi dirinya yang terpisah dari lingkungannya yang menjadi tempat untuk mengoperasikan obyek kehendak (Barker, 2009: 300). Dalam *cultural studies* perlawanan memiliki pengaruh penting. De Certeau memahami praktik perlawanan sehari-hari sebagai suatu yang telah ada dalam ruang kekuasaan. Strategi dalam konteks ini adalah strategi-strategi yang digunakan oleh kaum Islam Puritan di Desa Pekuncen untuk mempengaruhi dan mengubah pandangan, pola pikir, perilaku dan keyakinan komunitas Bonokeling yang dianggap tidak sesuai dengan Islam puritan.

Mereka melakukan strategi dakwah dengan melakukan pengajian-pengajian di masjid-masjid maupun di rumah-rumah warga, yang rutin maupun yang insidental, pengajaran al Qur'an melalui taman pedidikan al-Qur'an (TPQ) di masjid-masjid dan mushalla, pemberian santunan kepada orang-orang yang kurang mampu dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut tidak lain bertujuan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan keberagamaan komuitas Bonokeling yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Adapun pengertian taktik menurut De Certeau yang dikutip oleh Chris Barkker adalah aksi terukur yang ditentukan oleh ketidakhadiran tempat asal. Ruang adalah ruang bagi yang lain, ia harus bermain di atas dan di dalam arena yang dibrikan kepadanya dan ditata oleh hukum kekuasaan yang dominan. Dia beroperasi dalam suatu tindakan yang terisolasi. Dia mengambil keuntungan dari kesempatan tanpa memiliki dasar di mana ia dapat menumpuk kemenangan, membangun posisinya dan merencanakan serangan (Barker, 2009: 366) Dengan demikian taktik adalah permainan jebakan, tipu daya, pemalsuan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan sumber daya yang lain, karena ia tidak mewujudkan dirinya melalui produknya sendiri, melainkan melalui cara menggunakan produk yang disodorkan oleh tatanan ekonomi dominan. Dalam hal ini yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan dalam melakukan resisten dan negosiasi di antaranya adalah dengan melakukan tindakan mimikri, plesetan dan *storytelling*.

Kata "mimikri" berasal dari istilah bahasa Yunani "*mimetikos*" yang berarti suka meniru, atau merupakan tiruan. "Mimikri" yang merupakan turunan dari "*mimetos*" yang berupa kata sifat dari "*mimeisthai*" berarti meniru. Dalam bahasa Inggris adalah "*mimicry*". (Harper,2007: 10). Mimikri merupakan pemiripan atau peniruan secara fisik atau perilaku oleh satu golongan masyarakat terhadap masyarakat yang lain yang menguntungkan dirinya. Masyarakat yang "meniru" disebut mimik, sedangkan masyarakat yang "ditiru" disebut model. Jadi pada masyarakat yang bermimikri selalu meniru fisik atau perilaku masyarakat lain, selalu memiliki model, sehingga meski dia berada di sembarang lingkungan tetap dapat mengecoh masyarakat yang menjadi modelnya. Tujuan kelompok masyarakat yang melakukan mimikri adalah untuk pertahanan diri agar mendapatkan pengakuan, persamaan dan perlindungan.

Storytelling adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog. *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Orang yang ingin menyampaikan *storytelling* harus mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Dikatakan berhasil menggunakan teknik *storytelling*, jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur, dan pesan moral dalam cerita pun dapat diperoleh.

Plesetan atau yang biasa disebut sebagai perubahan bentuk kata yang mirip dengan makna pragmatik yang baru pula. Plesetan dapat berupa humor tingkat tinggi maupun tergolong dalam bentuk kritik secara tidak langsung. Timbulnya plesetan dapat diakibatkan oleh adanya bentuk yang sama dan memiliki sebuah kecenderungan untuk menjadi populer. Umumnya bahasa plesetan dapat berupa kata maupun kelompok kata. Robert Sibarani (dalam Antonius, 2008: 46) menyatakan bahwa istilah kata-kata plesetan merupakan suatu hasil dari proses pembentukan kata dengan cara memplesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari maknanya semula. Plesetan bahasa, sebagai sebuah proses, pada akhirnya akan memperlihatkan jenis bahasa plesetan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, plesetan yang maksud adalah plesetan oposisi, dimana orang bukan terbuai pada kenikmatan bermain-main dengan penanda, atau memberikan kemajemukan nilai alternatif pada acuan realitas, tetapi mengukuhkan suatu nilai tanding terhadap yang sudah lazim dalam masyarakat.

BAB II

PEKUNCEN DALAM ARUS MODERNISASI DAN AGAMA (DI) MODERNISASI

A. *Cikal Bakal* Desa Pekuncen

Keberadaan Desa Pekuncen adalah tidak bisa terlepas dari keterkaitan dengan seorang tokoh yang bernama Bonokeling. Menurut salah satu tokoh adat yang juga sebagai Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Pekuncen, Bapak Sumitro, mengenai siapa sebenarnya Kyai Bonokeling, belum bisa menjelaskan secara gambalang, karena masih dimisteriuskan. Meskipun para tetua adat sebetulnya ada yang bisa menjelaskan, namun tidak bisa memberikan kepada masyarakat bila di Desa Pekuncen terdapat tokoh yang dikenal Kyai Bonokeling.

Mengenai *cikal bakal* Desa Pekuncen, berdasarkan keterangan informasi dari Informan Bapak Sumitro, yang disebut sebagai "Cerita Legenda Desa Pekuncen". Legenda tersebut diceritakan oleh Bapak Sumitro yang bisa penulis rekam sebagai berikut : "Pada zaman Kerajaan Hindu-Budha ada dua orang tokoh berkelana di hutan dan sungai. Selama perjalanan melihat pohon besar berwarna merah di pinggir sungai. Karena penasaran salah satu tokoh menyuruh temannya supaya memetik buahnya, tetapi ternyata tidak enak, sehingga dianggap membohongi (*nglombo*), maka buah tersebut dinamakan buah *Lo*. Pohon buah tersebut tumbuh di pinggir sungai dan di wilayah Pasir, sehingga diberi nama Sungai Lopasir (Kali Pasir). Kemudian kedua tokoh tersebut meneruskan perjalanan dari arah barat ke timur sampai kelelahan dan beristirahat di bawah pohon beringin. Di sekitar pohon beringin terdapat rawa (*kedhung*), sehingga desa tersebut di beri nama Desa Kedungwringin. Selanjutnya kedua tokoh meneruskan perjalanan lagi ke arah selatan, melihat hutan yang dibatasi dengan pohon besar dan aneh karena pertumbuhannya. Adapun macam tumbuhan tersebut, ada yang diberi nama pohon Naga Sari, Cendana, Kepuh dan lainnya. Pohon itu mengelompok dan dikelilingi pohon Wergu dan Rotan (*penjalin*). Bila di dalam hutan tersebut ada pohon yang tumbang masih diyakini akan ada peristiwa, sehingga hutan

disengker (dilindungi), tidak ada yang boleh menebang pohon di hutan tersebut (dikunci), yang kemudian diberi nama Dukuh Kuncen. Desa Kedungwringin kedatangan dua orang tokoh lagi, tetapi yang satu menempati Dukuh Kuncen yang bernama Bonokeling dan menanam cikal (kayu agung). Kemudian cikal tersebut diluruskan satu dengan yang lain tidak *papak* (rajin), sehingga dukuh tersebut yang semula diberi nama Dukuh Kuncen karena tidak *papak* dinamakan Dukuh Pakuncen. Setelah itu, datang lagi seorang tokoh ke Dukuh Pakuncen dan akhirnya ketiga tokoh tersebut merencanakan bertani. Selanjutnya mereka membuka hutan yang *disengker* (dilindungi) dan mendirikan bangunan secara tradisional yang disebut *Kedaton*. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai ide antara lain (a) memutuskan membuat *Kedaton*, (b) menggambar *Kedaton*, dan (c) melaksanakan pembuatan *Kedaton*. *Kedaton* yang dibangun berbentuk joglo, atap terbuat dari ijuk menjulur ke bawah dan dilengkapi dengan *Mustoko*. Kemudian tokoh tersebut mengajak warganya untuk bertani, beternak dan berkebun serta memberikan arahan tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh tersebut juga membentuk kelompok yang dipimpin oleh Juri Kunci untuk mempermudah memberikan arahan/wejangan tentang sosial, budaya dan gotong royong. Adapun juru kunci tersebut adalah juru kunci pertama bernama Cakra Pada yang menjabat seumur hidup. Juru kunci kedua bernama Soka Candra. Kedua juru kunci tersebut masih di bawah kepemimpinan Desa Kedungwringin yang waktu itu tukang uangnya bernama Wangsa Rudin. Kemudian setiap tahunnya memungut upeti (*bodag tampir*) supaya setor ke Desa Kedungwringin.

Juru kunci ketiga bernama Candrasari. Juru kunci ini menjabat seumur hidup dan melanjutkan juru kunci pertama dan kedua. Setelah banyak orang (warga) akhirnya membuat bangunan yang disebut *Bale Mangu*, berbentuk joglo besar seperti pendopo dan atapnya terbuat dari alang-alang dan bangunan tersebut digunakan untuk tempat berdo'a bersama (*slametan*) yang sampai sekarang masih digunakan. Keadaan warga masyarakat semakin banyak, akhirnya di Dukuh Pakuncen dibentuk pemerintahan sendiri, lepas dari Desa Kedungwringin. Pada tahun 1485 M dibentuk lurah pertama dan bukan lagi Dukuh Pakuncen melainkan Desa Pakuncen, dengan lurah yang bernama Naya Diwangsa.

Juru kunci keempat bernama Raksa Candra. Juru kunci ini menjabat seumur hidup. Kerja sama antara lurah dan juru kunci mengajak warga bercocok tanam di lahan

kering (among tani) dengan jenis tanaman padi *gogo*. Untuk keluar masuk di lahan pertanian, para Among Tani membuat jalan setapak yang disebut *lurung* dan kanan kiri ditanami kayu-kayuan dan sampai sekarang apabila para *among tani* menanam padi *gogo* harus ditandai dengan pembuatan *lurung*. Penduduk bertambah padat, gotong royong semakin kuat, akhirnya membuat *pasemuan* (tempat kegiatan acara ritual). *Pasemuan* bentuknya joglo dan beratapkan alang-alang. Setelah Desa Pekuncen terlepas dari Desa Kedungwringin, datang tokoh di Desa Kedungwringin yang mengajarkan agama Islam. Karena Desa Kedungwringin sebagai pencetus sehingga mengajak tokoh yang ada di Desa Pekuncen untuk mendirikan masjid. Setelah masjid selesai dibangun, para tokoh bermusyawarah tentang bagaimana cara pemeliharaan masjid. Hasil musyawarah membuat kesepakatan bersama bahwa apabila masjid terjadi kerusakan maka bahan kayu maupun bambu mengambil dari Desa Pekuncen. Dalam mengajarkan agama Islam bersamaan berkembangnya budaya. Pada saat itu pula memberikan buku yang isinya tembang macapat dan liriknya berisikan sejarah Nabi dan Semangun Jaka yang tulisannya huruf Jawa Murdan.

Di samping tembang macapat yang dipelajari, kebudayaan rebana dengan istilah solawatan juga diajarkan untuk orang-orang Pekuncen di masjid Desa Kedungwringin. Setelah berjalan normal dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah banyak pembelajaran tentang tatanan kehidupan baik bercocok tanam, berbudaya, beragama dan adat-istiadat, sehingga Desa Pekuncen dapat melaksanakan kegiatan adat. Para *among tani* wewujudkan rasa syukurnya dengan cara yang disebut *perlon unggahan* ketika para petani mau menanam padi, dan *perlon turunan* setelah selesai melaksanakan panen raya. Kegiatan adat seperti ini berjalan setiap tahun yang kebetulan pada saat *perlon unggahan* bersamaan dengan momen menjelang bulan Ramadhan, sehingga tidak salah jika *perlon unggahan* ada yang menyebut *munggah puasa*.

Perlon turunan juga bersamaan selesainya puasa, sehingga jika diistilahkan *rampung puasa* juga waktunya sangat tepat. Kegiatan seperti itu sampai sekarang berjalan terus dengan menyembelih hewan kurban dan banyak tamu atau pengikut dari berbagai kecamatan maupun Kabupaten Cilacap. Lurah adalah sebutan bagi pejabat kepala Desa Pekuncen pada jaman juru kunci Raksa Pada bernama Cangali (Lurah II) dengan masa jabatan seumur hidup. Proses pemilihan lurah dengan membawa *klaras*

jagung satu ikat (*satu gedeng*) bagi para calon. Bagi calon yang *klarasnya* diminta para pemilih paling banyak, maka calon itulah yang berhak memimpin Desa Pekuncen.

Juru kunci kelima bernama Praya Bangsa, yang menjabat seumur hidup. Pada masa itu lurahnya bernama Dipa Candra, sistem pemilihannya dengan cara *tawonan* (*gendhongan*). Kalau calon yang dikerumuni banyak orang maka itulah orang yang dijadikan sebagai lurah dan masa jabatannya seumur hidup. Karena sudah turun temurun diajarkan agama dan budaya sehingga melaksanakan sunah Rasul setiap tanggal dua belas *Mulud* mengadakan *ba'da Mulud*. Pada malam ke dua puluh bulan Puasa mengadakan *ba'da likuran*, dan pada satu Syawal mengadakan *ba'da riaya*.

Juru kunci ke enam bernama Pada Sari, yang menjabat seumur hidup. Pada masa itu lurahnya bernama Candra Dipa. Penduduk semakin padat dan kegiatan adat-istiadat pun masih tetap diteruskan sampai sekarang dan dilakukan setiap bulan yaitu bulan *Suro*, *Sapar Mulud*, *Rabimulakir*, *Jumadilawal*, *Jumadilakir*, *Rajab*, *Sadran Puasa* dan *Syawal*.

Juru kunci ketujuh bernama Singa Pada, masa jabatan seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Dipa Wikrama menjabat seumur hidup. Juru kunci bekerjasama dengan lurah dan juga warga masyarakat Desa Pekuncen meneruskan kegiatan sosial, budaya dari juru kunci sebelumnya.

Juru kunci kedelapan bernama Jaya Pada, masa jabatan seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Dipa Sura, dan setelah meninggal dunia diganti oleh Hadi Supeno. Juru kunci kesembilan bernama Partareja dan lurahnya bernama Darmo. Pada waktu itu masa jabatan juru kunci hanya satu tahun dan lurahnya juga demikian dan diganti oleh Partomiharjo. Juru kunci kesepuluh bernama Arsapada, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Suratmin dengan masa jabatan seumur hidup.

Juru kunci kesebelas bernama Karyasari, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Suwardi dengan masa jabatan delapan tahun sesuai undang-undang yang berlaku waktu itu. Juru kunci keduabelas bernama Mejasari, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Darsum dengan masa jabatan delapan tahun sesuai undang-undang yang berlaku. Juru kunci ketiga belas bernama Kartasari dengan masa jabatan seumur hidup. Lurahnya bernama Suwarno, SH, dengan masa jabatan enam tahun sesuai undang-undang yang berlaku. Juru kunci dan lurah tersebut

masih menjabat sampai sekarang.”.(Wawancara dengan Bapak Sumitro, tanggal 24 Agustus 2015 di rumahnya).

B. Letak dan Keadaan Geografis

Lokasi penelitian ini adalah satu desa yang berada di Kabupatenh Banyumas tepatnya Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Desa Pekuncen ini letaknya berada kurang lebih dua kilometer sebelah selatan Kecamatan Jatilawang. Desa Pekuncen, termasuk di pinggir selatan bagian barat mendekati perbatasan dengan Kabupaten Cilacap. Untuk mencapai desa ini tidaklah sulit. Sarana angkutan yang ada dan sarana jalan yang beraspal akan mempermudah perjalanan menuju desa ini. Apalagi di tepi jalan raya sudah tertera papan petunjuk arah menuju Desa Pekuncen. Jasa angkutan berupa kendaraan bermotor seperti, angkutan pedesaan, mini bus dan kendaraan roda empat lainnya banyak yang melewati desa ini. Desa Pekuncen juga sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas karena merupakan salah satu desa yang dijadikan *pilot project* pemerintah berkaitan dengan desa adat.

Secara administrasi Desa Pekuncen berbatasan dengan desa lain yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungwringin, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karanglewas, sebelah selatan berbatasan dengan kehutanan (Kabupaten Cilacap), dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gunungwetan. Menurut data profil desa tahun 2010, luas wilayah Desa Pekuncen seluas 506,64 ha, meliputi 75,91 % merupakan lahan kering terdiri dari tanah tegal/ladang 60,60 % dan pemukiman 15,31 %, sedangkan yang berupa sawah merupakan sawah tadah hujan 17,53 %. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pertanian Desa Pekuncen sebagian besar merupakan tanah kering, dan sawah tadah hujan.

Kondisi iklim dengan curah hujan 220,00 mm, jumlah bulan hujan 7 bulan, suhu rata-rata harian 32 derajat celcius dan ketinggian tempat 150 m di atas permukaan laut. Tipologinya desa sekitar hutan, desa perbatasan dengan kabupaten lain, dan bentang wilayah berbukit. Data selengkapnya menurut penggunaan lahan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Luas Wilayah Desa Pekuncen Menurut Penggunaan Lahan.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Tanah sawah -sawah tadah hujan	88,83	17,53
2	Tanah kering :		
	a. Ladang	307,00	60,60
	b. Pemkiman	77,55	15,31
3	Tanah Perkebunan Negara	4,84	0,95
4	Tanah Fasilitas Umum :		
	a. Kas desa	7,12	1,41
	b. Lapangan	7,46	1,47
	c. Perkantoran Pemerintah	7,01	1,38
	d. Lainnya	6,83	1,35
	Jumlah	506,64	100,00

Sumber : Data Potensi Desa 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa wilayah Desa Pekuncen menurut penggunaannya terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan dan tanah untuk fasilitas umum yaitu kas desa, lapangan, kantor pemerintah dan lainnya. Luas wilayah tersebut meliputi 6 RW (Rukun Warga) dan 31 RT (Rukun Tangga) yang dibagi menjadi 3 wilayah dusun. Dusun I dan III masuk wilayah Dusun Pekuncen meliputi 4 RW (I,II,III,VI) terdiri dari 23 RT, sedangkan Dusun II dibagi menjadi dua yaitu Kalisasak 1RW (IV) terdiri dari 5 RT, dan Kalilirip 1RW(V) terdiri dari 3 RT.

C. Kependudukan

Menurut data Desa Pekuncen pada bulan April 2015, jumlah penduduk Desa Pekuncen sebanyak 6.253 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.130 jiwa (50,06 %) dan perempuan 3.123 jiwa (49,94 %), dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.971 KK. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki dan perempuan jumlahnya tidak jauh berbeda atau hanya selisih 7 jiwa (lebih banyak laki-laki 7 jiwa). Jumlah rata-rata per KK sebanyak 3 jiwa. Angka ini menunjukkan rata-rata tiap keluarga terdiri dari bapak dan ibu (suami-istri) dan seorang anak. Jumlah penduduk tersebut, terutama yang termasuk anak-putu Bonokeling sebagian besar tinggal di wilayah Kadus I dan III (Dusun

Pekuncen) dan pusat kegiatannya atau tempat Pasemuan termasuk wilayah RT. 03 RW. I. Menurut Sumitro, dari 1.971 KK yang merupakan anak putu Bonokeling kurang lebih 1.300 KK atau sekitar 65 %, sedangkan lainnya adalah penduduk yang bertempat tinggal di wilayah Kalisalak dan Kalilirip, dan pendatang yang menjadi warga Desa Pekuncen.

Penduduk Desa Pekuncen menurut tingkat pendidikan, dari 3.990 jiwa yang berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 2.615 orang (65,54 %). Tingkat pendidikan yang lain, SLTP sebanyak 910 orang (22,81 %), SLTA sebanyak 420 orang (10,53 %), Sarjana (S1) 29 orang (0,72 %) dan diploma 16 orang (0,40 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pekuncen

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1	Sekolah Dasar	2.615	65,54
2	SLTP	910	22,81
3	SLTA	420	10,53
4	Diploma	16	0,40
5	Sarjana	29	0,72
	Jumlah	3.990	100,00

Sumber: Data Potensi Desa, 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Pekuncen relatif masih rendah, karena sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang masih rendah ini terutama generasi tua dari anak putu Bonokeling yang tidak melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut matapecaharian penduduk Desa Pekuncen, dari sebanyak 3.040 orang paling banyak sebagai petani yaitu 1.415 orang (46,55 %), sedangkan yang paling sedikit sebagai mekanik sebanyak 2 orang (0,06 %). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Desa Pekuncen
Menurut Matapecaharian

No.	Jenis Matapecaharian	Jumlah (orang)	%
1.	Petani	1.415	46,55
2.	Buruh harian lepas	810	26,64
3.	Karyawan swasta	537	17,66

4.	Wiraswasta	74	2,43
5.	PNS	16	0,53
6.	Sopir	35	1,16
7.	Perdagangan	5	0,16
8.	Transportasi	3	0,10
9.	Perangkat Desa	8	0,27
10.	Pedagang	87	2,86
11.	Tukang batu	10	0,33
12.	Tukang kayu	20	0,66
13.	Mekanik	2	0,06
14.	Pensiunan	18	0,59
	Jumlah	3.040	100,00

Sumber: Data Potensi Desa, 2014

Menurut data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk sebagai petani dengan sawah tadah hujan. Selanjutnya yang jumlahnya cukup banyak adalah sebagai buruh harian lepas sebanyak 810 orang (26,64 %) dan karyawan swasta sebanyak 537 orang (17,66 %). Banyaknya penduduk yang matapencahariannya sebagai petani dan buruh harian lepas termasuk buruh tani terutama anak putu Bonokeling yang mempunyai ketrampilan sebagai petani. Penduduk Desa Pekuncen yang sebagian besar sebagai petani dan buruh harian lepas, kemungkinan karena tingkat penduduk yang relatif rendah yaitu sebagian besar hanya mencapai tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

D. Prasarana dan Sarana

Prasarana transportasi berupa jalan desa sebagian besar sudah diaspal dengan kondisi relatif baik. Jalan yang lain berupa paving, rabat beton dan jalan tanah. Jalan aspal terutama yang menghubungkan jalan antar desa dan antar dusun, sedangkan jalan yang masuk kampung atau gang sebagian jalan aspal, paving, rabat beton, dan jalan tanah. Menurut data Desa Pekuncen tahun 2015, jalan aspal 3,75 km, jalan paving 0,6 km dan jalan tanah 2 km.

Prasarana jalan desa yang relatif baik, dan adanya sarana transportasi angkutan pedesaan yang melalui Desa Pekuncen yaitu angkutan jurusan Gunung Wetan - Wangon. membantu penduduk yang melakukan mobilitas baik yang melakukan terkait kegiatan

ekonomi maupun yang akan bepergian. Menurut pengamatan dilapangan, sebagian penduduk memiliki transportasi pribadi dan untuk umum. Untuk transportasi pribadi yang paling banyak kendaraan sepeda motor, sedangkan yang memiliki kendaraan roda empat hanya sebagian kecil. Sarana transportasi untuk umum seperti becak, dokar, ojek, mobil pick up, dan truk. Berdasarkan data profil desa tahun 2010, prasarana-prasarana yang terdapat di Desa Pekuncen meliputi prasarana komunikasi, air bersih, peribadatan, olah raga, kesehatan, pendidikan, dan penerangan. Prasarana komunikasi terdapat 1 unit wartel, pemilik TV 761 unit. dan parabola 1 unit. Jumlah prasarana air bersih meliputi sumur gali 600 unit, mata air 11 unit, MCK 770 unit dan perpipaian 18 unit. Untuk prasarana peribadatan yang ada hanya untuk umat muslim yaitu masjid 3 buah dan mushola/langgar 4 buah. Prasarana olah raga meliputi lapangan sepak bola 1 buah, lapangan bulu tangkis 2 buah, meja pingpong 1 buah, dan lapangan bola voli 2 buah.

Selanjutnya, bagi penduduk yang akan berobat atau terkait kesehatan, di Desa Pekuncen sudah ada prasarana kesehatan yaitu Puskesmas Pembantu 1 unit, Posyandu 6 unit, dan tempat praktek dokter 1 unit, dengan sarana jumlah dokter umum 1 orang, paramedis 3 orang, bidan desa 1 orang, dan dukun bayi terlatih 4 orang. Prasarana pendidikan yang ada meliputi Taman Kanak-kanak 2 unit, Sekolah Dasar 3 unit, dan terdapat Kelompok Bermain Tunas Bangsa 1 unit, dan prasarana penerangan berupa listrik PLN 1.224 rumah.

Untuk kegiatan pemerintahan desa terdapat sebuah prasarana pemerintahan yaitu Balai Desa dan kantor Badan Perwakilan Desa. Disamping itu, di wilayah dusun dan Rukun Warga (RW), serta Rukun Tetangga (RT) juga terdapat Balai Pertemuan untuk warga di wilayah tersebut. Jumlah balai dusun 3 buah, kantor RW 6 buah, dan hampir semua RT juga mempunyai Balai Pertemuan.

Khususnya Komunitas Adat Bonokeling juga mempunyai prasarana untuk melakukan kegiatan ritual *perlon* yaitu *Balai Pasemuan*. *Balai Pasemuan* yang terletak di depan rumah (tempat tinggal Kyai Juru Kunci), merupakan sebuah bangunan yang terbuat dari bambu dengan atap seng, dindingnya terbuat dari bambu dan papan yang dipasang tidak rapat atau ada celah-celahnya dengan ukuran yang cukup luas. *Balai Pasemuan* ini bentuknya *Joglo*, memiliki cukup banyak tiang, dan hampir seluruhnya

lantai tanah. *Balai Pasemuan* ini fungsinya selain perlon, untuk puji-pujian, istirahat tamu dari wilayah Kabupaten Cilacap pada acara perlon.

Di samping itu, di sebelah barat *pasemuan* terdapat *Balai Malang*, berbentuk seperti pendapa, yang didalamnya terdapat *dipan-dipan*. Tempat ini untuk berbagai kegiatan antara lain musyawarah pemilihan kyai kunci, perlon Selasa Kliwon, meracik makanan dan tempat untuk istirahat para tamu anak putu dari luar Desa Pekuncen yaitu dari wilayah Kabupaten Cilacap bila ada cara *Perlon 'Unggahan'*. Bangunan rumah hampir semua bercorak arsitektur rumah Jawa yaitu rumah *joglo*, dengan atap rumah yang sebagian masih menggunakan *seng* dan lantai tanah. Di sebelah barat *Balai Malang* terdapat lahan *pekarangan* kosong (*Plataran Blimbing*) digunakan untuk tempat penampungan hewan yang akan dipotong pada acara *perlon* yaitu sapi, kambing dan ayam, dan tempat memasak membuat *becak (opor/ gulai)* dari daging hewan tersebut. Kemudian prasarana yang terdapat di kompleks Makam Bonokeling adalah *Balai Mangu* yang digunakan untuk perlon antara lain "Unggahan" acara *babar* atau selamatan

E. Kehidupan Ekonomi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar penduduk Desa Pekuncen sebagai petani baik petani pemilik lahan maupun buruh tani. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari sebagian bekerja di lahan sawah dan sebagian bekerja di ladang tegalan karena sebagian lahannya kering. Bagi petani buruh, sebagian ada yang menggarap lahan sawah milik petani tetangga desa dengan cara bagi hasil. Buruh tani ini termasuk bagian buruh harian lepas, sehingga dalam keseharian pekerjaannya juga tetap. Adapun tanamannya berupa tanaman padi dan palawija. Kondisi ini menjadikan masyarakat Desa Pekuncen sebagian besar masih mengandalkan hasil pertanian untuk tanah sawah, sedangkan tanah kering lainnya ditanami kayu dan tanaman tumpang sari ketela pohon.

Sebagian besar penduduk Pekuncen adalah petani. Cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penduduk desa tersebut mengandalkan pada sumberdaya alam lingkungan yang ada di desanya. Mereka memanfaatkan hasil dari pengolahan lahan di sawah dan tegalan serta pekarangan. Hasil utama dari bercocoktanam dari tegalan adalah kelapa, ketela, dan jagung. Selain itu ada juga yang membudidayakan tanaman kacang-kacangan. Hampir semua tegalan yang mereka miliki dimanfaatkan

untuk tanaman produktif, seperti ketela, jagung, kelapa, kopi, cengkeh, jati, dan buah-buahan. Mereka yang memelihara binatang ternak seperti sapi dan kambing juga pergi ke hutan untuk mengambil rerumputan sebagai pakan ternak mereka, dan mencari kayu bakar.

Tegalan atau ladang dan sawah merupakan basis sumber pangan bagi sebagian besar penduduk Pekuncen. Pada umumnya tegalan merupakan tempat sumber pangan seperti ketela, jagung, dan berbagai umbi-umbian seperti *suweg*, talas, *enthik* menjadi cadangan sumber pangan selain padi. Hasil panen jagung dan ketela, dijemur, diolah dan disimpan untuk cadangan pangan keluarga mereka. Mereka juga membudidayakan tanaman rempah-rempahan seperti jahe, kunir, kencur, temu lawak, dan lempuyang yang dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar. Cengkeh merupakan salah satu tanaman komidi yang disenangi oleh warga Pekuncen, bibit tanaman cengkeh juga dijual di halaman rumah seorang pengurus adat Bonokeling di Pekuncen. Selain itu sebagian penduduk juga menanam pohon kopi karena dalam kesehariannya mereka senang minum kopi selain minum teh. Tanaman lain yang dianggap sebagai tabungan jangka panjang adalah pohon jati, yang pada umumnya ditanam di ladang atau tegalan.

Sebagian dari hasil budidaya pertanian di sawah dan tegalan tersebut, terutama padi dan palawija (jagung, kedelai, dan kacang tanah) serta ketela pohon (ubi kayu) biasanya dijual dengan pedagang/ tengkulak yang datang ke Desa Pekuncen. Selain itu, mereka bisa menjual hasil pertanian ke Pasar Desa Kedungwringin yang lokasi hanya berbatasan desa. Warga Pekuncen selain sibuk dengan aktivitas bertani, juga membudidayakan binatang ternak seperti sapi, kambing, dan ayam. Hewan ternak sapi dan kambing memiliki nilai penting bagi warga masyarakat yang memeliharinya. Ternak sapi dan kambing berfungsi sebagai investasi, mereka memelihara binatang ini dengan harapan setiap kali ada kebutuhan mendadak atau mendesak bisa langsung dijual. Selain itu hewan ternak tersebut sangat membantu petani dalam pengadaan pupuk organik untuk mendukung usaha tani mereka di ladang dan sawah, Kotoran sapi diolah menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanah.

Binatang ternak sapi dan kambing dalam budaya masyarakat petani di Desa Pekuncen memiliki nilai sosial, selain nilai ekonomi. Sistem bagi hasil dalam budi daya sapi dan kambing dapat dimaknai sebagai pola berbagi sumber daya ekonomi dalam komunitas petani. Sistem pemeliharaan sapi dan kambing dengan cara *gaduh*,

memberi peluang bagi petani yang kurang mampu untuk secara perlahan memiliki sapi atau kambing sendiri. Aturan dalam sistem pemeliharaan secara *gaduh* adalah kesepakatan bersama antara pemilik hewan ternak dengan pihak *penggaduh*. Aturan yang berlaku secara umum, apabila sapi atau kambing yang *digaduh* punya anak yang pertama maka sapi atau kambing tersebut menjadi hak pemilik sapi atau kambing tersebut, anak berikutnya menjadi milik pihak yang memelihara atau *penggaduh* sapi atau kambing tersebut. Anak-anak sapi dan kambing itu selanjutnya menjadi milik bersama secara bergantian. Secara tidak langsung sistem bagi hasil pemeliharaan binatang ternak ini menjadi mekanisme pertukaran ekonomi antara mereka yang memiliki modal usaha peternakan sapi dan kambing dengan mereka yang hanya memiliki faktor produksi berupa tenaga kerja untuk memelihara binatang ternak tersebut.

Masyarakat petani di Desa Pekuncen memiliki sistem ekonomi yang berlaku seperti pada masyarakat petani pada umumnya, mereka memiliki sistem ekonomi yang berbeda dengan segmen masyarakat lainnya. Karakteristik yang utama dari sistem ekonomi petani ini ditandai oleh bentuk usaha taninya yang bersifat subsisten, mereka bekerja keras bercocoktanam di lahannya dilandasi oleh orientasi ekonomi pada pemenuhan kebutuhan keluarga bukan kebutuhan pasar. Dalam rasionalitas para petani tidak tergambar upaya untuk memperoleh keuntungan usaha tani yang sebesar-besarnya namun mereka lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan makan satu keluarganya sepanjang tahun. Keberlangsungan atau kepastian pemenuhan kebutuhan makan keluarga dalam jangka panjang lebih bermakna dari pada keuntungan besar jangka pendek namun beresiko bagi kejatuhan ekonomi rumah tangganya. Mereka ini merupakan petani tradisional dan berusaha keras mempertahankan tradisi-tradisi karena segala bentuk tradisi yang hidup dalam masyarakat petani dianggap merupakan bentuk mekanisme sosial untuk mempertahankan jaminan keamanan subsisten rumah tangganya. Petani seperti seperti cenderung mempertahankan segala bentuk tradisi dalam sistem budidaya usaha tani mereka yang mereka anggap selama ini melestarikan keamanan mereka secara ekonomi atau memberikan "rasa aman" atas pemenuhan kebutuhan subsisten rumah tangga mereka.

Sistem bercocoktanam padi di Desa Pekuncen merupakan bagian dari subsistensi ekonomi rumah tangga petani. Artinya, petani memproduksi padi bukan

sebagai komoditas pertanian yang akan dijual untuk memperoleh hasil atau keuntungan yang sebesar-besarnya namun lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka akan ketersediaan bahan makanan pokok. Ketersediaan bahan pangan utama seperti padi adalah sangat penting dan mendasar bagi para petani karena beras merupakan bahan makan pokok bagi seluruh warga masyarakat. Setiap hari setiap orang memiliki kebiasaan makan nasi tiga kali. Rasionalitas sistem perekonomian petani padi seperti ini sering disebut dengan istilah moral ekonomi. James C.Scott (2000) adalah yang pertama kali menjabarkan tentang rasionalitas sistem pertanian padi yang berorientasi pada subsistensi keluarga petani. Petani biasanya bersikap reaktif terhadap segala perubahan sosial ekonomi yang datang dari pengaruh eksternal, misalnya, kebijakan pembangunan pertanian yang mengarah pada modernisasi sistem pertanian akan mendapat reaksi negatif dari petani karena dianggap mengancam keamanan subsistensi mereka.

Bagi petani tradisional, tujuan terpenting dari semua aktivitas pertanian dan sosial adalah mempertahankan ketersediaan pangan sepanjang tahun. Petani mengembangkan tradisi komunal yang mengatur masalah hubungan resiprositas ekonomi dan sosial dalam kerangka untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan pangan dalam jangka panjang khususnya ketika petani menghadapi musim *paceklik*. Hubungan resiprositas atau pertukaran dalam bidang ekonomi dan sosial dapat dimanfaatkan oleh para petani untuk mengatasi saat-saat terburuk dalam siklus kehidupan mereka sebagai petani yakni musim *paceklik* yang umumnya dikaitkan dengan musim kemarau yang panjang dan wabah hama tanaman di sawah maupun ladang mereka.

Sebagai petani yang bercocoktanam di sawah tadah hujan yang tidak mengenal sistem irigasi pertanian, petani di Desa Pekuncen juga mengembangkan sistem pertanian ladang atau tegalan dengan produksi utama berupa *bodin* atau ubi kayu. Budi daya ubi kayu ini relatif tidak membutuhkan pasokan air yang banyak, begitu tanaman *bodin* sudah hidup cenderung dapat bertahan hidup dalam menghadapi musim kemarau panjang. Pada saat puncak kemarau ini tanaman ubi kayu dapat dipanen atau diambil sesuai dengan kebutuhan keluarga pada saat membutuhkan. Ketika persediaan padi atau beras sudah habis, petani dapat mengambil atau memanen ubi kayu untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat dalam rumah tangga petani. Hasil panen ubi kayu

dapat disimpan sebagai bahan pangan yang tahan lama dengan cara dibuat tepung gaplek. Tepung *gaplek* atau tepung ketela pohon yang dikeringkan merupakan makanan pokok sehari-hari warga masyarakat. Pada masa lalu menyimpan *gaplek* di lumbung keluarga merupakan cara yang bijaksana untuk mengantisipasi datangnya musim *paceklik* yakni kemarau panjang. Lahan pertanian berupa hamparan sawah tadah hujan dan ladang mengkondisikan petani hanya dapat menanam padi satu kali selama satu tahun karena usia tanaman padi varietas lokal pada waktu itu berumur 6 bulan dan tingkat produktivitasnya belum sebesar produktivitas padi varietas unggul yang baru. Oleh karena itu hasil tanaman yang terbanyak merupakan ubi kayu yang ditanam di ladang yang ditanam di sawah ketika menjelang musim kemarau.

Demi mempertahankan kelangsungan atau jaminan ketersediaan pangan tersebut para petani cenderung untuk terus melekat pada cara hidupnya yang tradisional. Mereka takut pada hal-hal yang baru karena setiap perubahan merupakan hal yang baru dapat membahayakan keseimbangan yang rapuh itu. Pada waktu yang bersamaan, petani- petani seperti itu juga akan mendukung usaha mempertahankan hubungan-hubungan sosial yang tradisional dan pengeluaran dana-dana seremonial yang diperlukan untuk menopang hubungan-hubungan itu. Selama hubungan-hubungan itu dapat dipertahankan, suatu komunitas petani dapat menolak penetrasi lebih lanjut oleh tuntutan- tuntutan dan tekanan-tekanan dari luar, sementara komunitas memaksa anggota-anggotanya yang lebih beruntung untuk membagi sebagian dari kerja dan barang-barang mereka dengan tetangga-tetangga mereka yang kurang beruntung. Prinsip harmoni sosial budaya dalam kehidupan petani di ditandai oleh tertib sosial atau harmoni sosial yang tidak menyuburkan munculnya pertentangan kelas sosial akibat memburuknya hubungan kepemilikan tanah. Konsep harmoni sosial- budaya di dalam kehidupan petani tersebut dapat meredam seluruh potensi konflik, sehingga tidak menimbulkan gangguan yang serius di dalam kehidupan masyarakat petani.

Komunitas petani biasanya berbentuk kelompok primer atau asosiasi kecil orang yang saling berhubungan dan terikat oleh hubungan emosional yang alamiah. Kelompok primer dalam komunitas petani ini berawal dari ikatan keluarga, ketetangaan dan pengelompokan lainnya yang bersifat lokal. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kelompok primer biasanya ditandai oleh antara lain adanya tingkat

formalitas yang rendah, memiliki tujuan interaksi tidak spesifik, dan tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip hubungan yang rasional. Oleh karena itu, kelompok primer dalam komunitas petani sering berfungsi secara ekonomi, sosial dan politik. Kelompok primer dapat berperan untuk mengatasi masalah subsistensi rumah tangga petani, misalnya keluarga dan tetangga yang terdekat dapat membantu dengan memberi pinjaman untuk membeli bahan pangan. Kelompok primer petani ini memiliki ikatan emosional dan solidaritas sosial yang sangat kuat.

Solidaritas sosial itu termanifestasi dalam prinsip tolong-menolong ketika terjadi musibah seperti kematian dan upacara hajat perkawinan maupun sunatan anak. Semua warga dalam kelompok primer petani baik kolektivitas tingkat kampung atau dusun dan lebih luas lagi kebebearap dusun di sekitarnya ditunjukkan dengan adanya pemberian *sumbangan* dalam istilah masyarakat petani di Desa Pekuncen berwujud barang atau uang yang wajib diberikan kepada tetangga atau warga pedusunan yang sedang menderita karena kematian anggota keluarganya atau sedang melaksanakan hajat sunatan dan pernikahan. Kegiatan seperti ini merupakan kewajiban sosial yang tidak dapat dihindarkan bahkan bisa jadi orang akan meminjam uang di kelompok arisan atau pihak lain di desa hanya untuk dapat memenuhi kewajiban sosial tersebut. Sedangkan resiprositas berupa tenaga tidak menjadi beban bagi warga masyarakat karena tolong-menolong seperti ini tidak dianggap berat apabila dibandingkan dengan sumbangan dalam bentuk barang atau uang.

Menjaga dan mempertahankan tradisi resiprositas sosial bagi warga komunitas petani dianggap penting karena melalui mekanisme sosial seperti inilah para petani dapat memelihara modal sosial yang mereka miliki. Salah satu elemen penting dari modal sosial dalam masyarakat adalah adanya relasi sosial. Dalam relasi sosial, setiap individu atau kelompok akan berinteraksi untuk melakukan pertukaran ekonomi, sosial, budaya yang pada akhirnya terbangun saling ketergantungan dengan individu atau kelompok lain. Melalui modal sosial seperti inilah para petani merasa memiliki "asuransi sosial" atau jaminan sosial yang menenangkan hati yakni apabila mereka mengalami musibah seperti sakit atau terjadi kematian pada anggota keluarganya serta kerepotan dalam menyelenggarakan suatu pesta pernikahan maupun sunatan, pasti akan banyak ditolong oleh warga masyarakat yang lain. Bahkan modal sosial ini juga sangat bermanfaat karena melalui modal sosial seperti inilah setiap warga masyarakat

tidak akan pernah terjadi mati kelaparan karena mereka memiliki banyak saudara dan tetangga sesama warga desa yang selalu siap menolong apabila mereka mengalami kesulitan ekonomi yang sangat mendesak seperti kekurangan bahan makan.

Semangat kolektivitas petani yang terwujud dalam modal sosial yang dapat diamati dalam aktivitas tolong-menolong serta memandang permasalahan dari kepentingan kolektif merupakan mekanisme sosial untuk menyelamatkan diri dari kondisi yang secara ekonomi rentan terhadap bahaya kekurangan pangan. Para petani pada saat tidak memiliki gabah untuk disemai sebagai benih padi dapat meminjam kepada saudara, tetangga rumah atau lumbung desa. Demikian juga apabila suatu keluarga kehabisan persediaan beras untuk makan keluarganya, dapat meminjam beras kepada saudara atau tetangganya dengan kewajiban mengembalikan ketika ia sudah memiliki beras atau gabah. Para petani menganut asas pemerataan, dengan pengertian membagikan secara merata apa yang terdapat di desa dilandasi kepercayaan kepada hak moral para petani untuk dapat hidup secara cukup. Ada mekanisme *sharing* antara petani yang kaya kepada yang miskin melalui berbagai bentuk hubungan ekonomi dan sosial sebagai tanda bahwa petani kaya telah membagi surplus ekonominya kepada komunitas petani di desanya. Prinsip ekonomi petani tradisional adalah mendahulukan selamat, dari pada berorientasi pada maksimalisasi profit. Kehidupan ekonomi petani yang relatif miskin dan hanya memiliki dan menguasai lahan yang relatif sempit sehingga mereka lebih mengutamakan keselamatan ekonomi dalam jangka panjang dan tidak tertarik pada kemungkinan memperoleh keuntungan dalam jangka pendek namun beresiko pada kehancuran ekonomi mereka.

Tradisi tolong menolong dalam kehidupan komunitas petani di Desa Pekuncen ini merupakan "jiwa musyawarah" yang jarang terdapat dalam masyarakat pedesaan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1980: 168-169). Kebiasaan saling bertukar pemanfaatan tenaga, jasa dan material di kalangan para petani di desa ini juga tercermin dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara hajatan pengantin. Setiap warga desa akan berusaha memberikan bantuan sumbangan berupa uang, meteri dan tenaga kerja kepada keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara pernikahan. Mohammad Irfan (2015) menyebutkan bahwa sistem pertukaran tenaga, uang dan materi dalam pesta hajatan di Desa Pekuncen menjadi wahana silaturahmi sekaligus mempertahankan dan memelihara solidaritas

sosial warga desa ini yang mengintegrasikan warga Desa Pekuncen dari kalangan penganut ajaran Bonokeling atau Islam Kejawen, jamaah Islam Nadhlatul Ulama, Jama'ah Tablig dan Salafi. Melalui partisipasi warga dalam aktivitas penyelenggaraan pesta hajatan seperti ini terjadi interaksi yang intens antara warga masyarakat Desa Pekuncen yang terdiri dari berbagai faham keagamaan Islam tersebut. Bahkan Irfan menyebut aktivitas budaya pesta hajatan sebagai *public sphere* yang mempersatukan warga masyarakat Desa Pekuncen yang relatif beragam faham keagamaannya.

Menurut pengamatan di lapangan, penduduk Desa Pekuncen sebagian ada yang mempunyai usaha sendiri, antara lain membuka toko dan warung kelontong, warung makan, bengkel, tukang becak, penarik dokar, dan sebagai perajin. Perajin ini yang ada antara lain membuat atau menjadi perajin tenun kain *lawon* (mori) untuk mengkafani orang yang meninggal. Sebagian yang lain, ada yang usaha dibidang industri kecil berupa makanan ringan yang bahan bakunya dari hasil pertanian masyarakat Desa Pekuncen, seperti peyek kedelai/kacang, sriping pisang/ketela pohon, klanting dan sale pisang.

F. Pola Perkampungan dan Tempat Tinggal

Penduduk Desa Pekuncen yang tempat tinggalnya di wilayah Dusun Pekuncen, Kalisalak dan Kalilirip, pola perkampungannya berbeda. Dusun Pekuncen yang merupakan awal terjadinya Desa Pekuncen (anak putu Bonokeling), kondisi tempat tinggalnya (rumah) padat dengan pola mengelompok dan luas lahan pekarangan relatif sempit. Sebaliknya di Dusun Kalisalak dan Kalilirip tempat tinggalnya (rumah) masih tampak jarang dengan pola menyebar dengan luas lahan pekarangan relatif lebih luas.

Rumah untuk tempat tinggal di Desa Pekuncen yang merupakan rumah adat disebut Rumah *Srotong* dan *Joglo*. Rumah *Srotong* adalah rumah biasa yang bentuknya pendek, fungsinya sebagai tempat tinggal penduduk Desa Pekuncen pada umumnya, sedangkan rumah *joglo* adalah rumah yang bentuknya tinggi seperti rumah adat di Jawa pada umumnya. Rumah *joglo* yang masih ada sekarang untuk tempat tinggal *Kyai Juru Kunci* dan *Bedogol* dan Rumah yang ditempati *Kyai Kunci* merupakan rumah *kongsan* atau "rumah dinas", sehingga bila sudah tidak menjadi *Kyai Kunci* harus meninggalkan (pindah), dan akan ditempati penggantinya. Rumah *joglo* yang fungsinya untuk pertemuan acara ritual dinamakan *Pasemuan*. Di samping itu, ada yang dinamakan *Balai*

Malang dan Balai Mangu. Rumah adat ini bahan bangunannya sebagian besar (80 %) terbuat dari bahan kayu dan bambu.

G. Keagamaan Penduduk Pekuncen

Jumlah penduduk menurut agama yang dianut masyarakat Desa Pekuncen hanya dua yaitu agama Islam dan Kristen. Menurut data dari desa, jumlah penduduk yang bergama Islam 6.241 orang (99,81 %) dan Kristen 12 orang (0,19 %). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pekuncen menganut agama Islam. Penduduk yang tidak beragama Islam ini merupakan pendatang.

Umat Islam yang jumlahnya mayoritas yakni 6.241 orang terbaagi menjadi dua yakni yang dinamakan Islam lima waktu dan Islam Adat. Islam lima waktu yakni Islam yang para penganutnya menjalankan ajaran-ajaran agama menurut syariat yang ditentukan dalam al Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain bahwa para penganut Islam lima waktu menjalankan ajaran agama secara murni atau yang sering disebut dengan istilah puritan.

Adapun yang dinamakan Islam Adat adalah Islam yang para penganutnya tidak melaksanakan ajaran agama Islam sebagaimana yang syariatkan dalam al Qur'an dan Hadits, namun lebih pada ajaran-ajaran nenek moyang mereka yang telah mereka yakini dan menjadi pedoman hidup mereka. Dalam kehidupan masyarakat Islam Adat penuh diwarnai dengan berbagai ritual, mulai dari ritual yang bersifat umum, ritual bulanan dan ritual yang bersifat pribadi. Ritual-ritual tersebut sebagai wujud persembahan, kepatuhan dan ketundukan pada leluhur mereka. Kegiatan ritual yang mereka lakukan sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan melalui perantaraan arwah nenek moyang mereka. Jadi pada dasarnya mereka juga mempercayai kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pengaruh agama Islam puritan dalam kehidupan masyarakat semakin terasakan semenjak berdirinya beberapa masjid di desa tahun 1999, kemudian ditambah lagi dengan mushalla-mushalla yang hampir di setiap RT ada. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang hampir setiap hari mewarnai kehidupan masyarakat Desa Pekuncen. Kegiatan-kegiatan keagamaan di samping yang mereka kerjakan setiap hari seperti shalat jamaah, mengadakan pengajian setiap malam Jum'at, latihan membaca kitab suci Al Qur'an bagi anak-anak di Taman Pendidikan al Qur'an

(TPQ) dan Madrasah Diniyah, *tahlillan* dan *yasinan* setiap malam Jum'at dengan cara bergilir dari anggota yang satu ke anggota yang lain, mengadakan pengajian-pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam dan sebagainya. Bagi generasi muda Islam, mereka juga membentuk suatu wadah organisasi dengan nama Ikatan Remaja Masjid (IRMA) yang mengadakan pertemuan setiap malam Minggu untuk membicarakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan mereka kerjakan di samping mengadakan aktivitas arisan sebagai daya tariknya.

Walaupun kegiatan keagamaan hampir selalu mewarnai kehidupan warga desa, sebagian besar dari mereka tidak bisa meninggalkan adat-istiadat setempat seperti menyelenggarakan selamatan dengan kenduri, selamatan bagi orang hamil baik yang mencapai usia kandungan empat bulan (*ngupati*) maupun yang usia kandungan tujuh bulan (*mitoni*), menyelenggarakan *tahlilan* yaitu pembacaan kalimat *tahlil* (*laa ilaaha illallah*) secara bersama-sama dalam satu kelompok orang untuk mendoakan orang yang telah meninggal atau sebagai sarana mempertebal iman dan mempererat jalinan tali silaturahmi. Dalam aktivitas ini juga membaca surat yasin (salah satu surat dalam Kitab Suci Al-Qur'an) dan doa-doa lainnya.

Bagi para petani sebagian juga ada yang menyelenggarakan upacara *Jabelan* yaitu upacara pemberian sesaji nasi tumpeng dan sesaji lainnya yang dipersembahkan kepada penunggu sawah (mereka yang percaya bahwa sawah ada penunggunya) yang disebut dengan *mbok Sri* sebagai ijin akan memanen padi. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak ada dalam tuntunan agama Islam dan bahkan ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa hal seperti itu merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan.

H. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pekuncen

Desa Pekuncen yang termasuk wilayah Kecamatan Jatilawang satu di antara desa di Kabupaten Banyumas memiliki kehidupan sosial dan budaya yang tampak berbeda antara masyarakat Desa Pekuncen dengan masyarakat desa-desa tetangga. Hal ini karena Desa Pekuncen terdapat komunitas Adat Bonokeling yang mempunyai adat istiadat atau tradisi yang tidak ada di desa lain, yaitu antara lain *perlon* dalam acara *Sadran* dengan acara "*Unggahan*". Selain itu, secara umum masyarakat Desa Pekuncen masih menunjukkan identitas Jawa atau budaya yang bercorak "kejawen". Hal ini bisa diperhatikan dalam suatu kegiatan kemasyarakatan menggunakan pakaian warna

hitam, dengan memakai *blangkon/iket*, beskap, dan *bebet* untuk bapak-bapak (laki-laki), sedangkan ibu-ibu (perempuan) menggunakan pakaian kebaya. Identitas ini tampak terutama bila Desa Pekuncen mengadakan kegiatan ritual dan mempunyai hajat yang dilakukan oleh masyarakat.

.Kegiatan ritual masyarakat Desa Pekuncen yang sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, pada umumnya birisi do'a selamat yang isi do'anya disesuaikan dengan keperluan atau *perlon*. *Perlon* ini hampir tiap bulan dalam hitungan bulan Jawa dilakukan. Adapun kegiatan ritualnya adalah sebagai berikut: *Bulan Sura* acara puji-pujian di *Pasemuan* pada hari Jum'at *Kliwon* atau Jum'at *Legi*, atau Jum'at *Pon*, bulan *Sapar* acara "*perlon Senin Pahing, Selasa Kliwon, Rikat* atau bersih-bersih panembahan di Makam Kyai Bonokeling pada hari Jum'at ketiga, bulan *Mulud* acara *Bakda Mulud*, ziarah ke Adiraja Cilacap, bulan *Rabingullakir* acara *perlon rikat, Jumadillawal* acara *perlon Senin Pahing*, bulan *Jumadil Akhir* acara *perlon rikat*, bulan *Rejeb* acara selamat *Selasa Kliwon*, Kamis kedua, Kamis ketiga, Senin terakhir, bulan *Ruwah/Sadran* acara *Unggah-unggahan*, bulan *Pasa/Puasa* acara *likuran/bakda likur* pada malam dua puluh satu bulan puasa, bulan *Syawal* acara *Riyaya*, pada tanggal satu *Syawal* tahun *Aboge, Turunan* pada hari Jum'at minggu ke dua, bulan *Apit* acara selamat *Senin Pahing*, Sedekah Bumi (*ruat bumi*), bulan *Besar* acara *perlon Rikat* dan *Besaran Kurban*".

Pola-pola kerja sama atau tolong-menolong yang sering disebut gotong royong mempunyai peranan yang cukup penting dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat desa terhadap barang dan jasa. Perubahan dalam beberapa aspek kehidupan akibat proses modernisasi dan *monetisasi* menyebabkan terjadinya perubahan dalam beberapa pola kerja gotong royong. Pola kerja gotong royong yang dahulu hampir selalu mewarnai kehidupan masyarakat desa kini semakin berubah. Pengerahan tenaga tambahan dengan cara gotong royong untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkungan aktivitas pertanian telah digantikan dengan sistem upah kepada mereka yang diminta untuk membantu mengerjakan lahan pertanian.

Dalam sistem pertanian, pola kerja gotong royong dalam rangka mengerjakan lahan pertanian seperti pada musim *tandur* (penanaman benih padi), *matun* (membersihkan tanaman pengganggu seperti rumput yang tumbuh di sekitar tanaman

padi) digantikan dengan sistem upah kepada buruh tani yang diminta untuk membantu mengerjakan lahan pertaniannya. Pola kerja gotong royong dalam bidang pertanian di Desa Pekuncen sekarang ini lebih terlihat pada waktu panen padi, yakni dengan cara bergilir memanen padi dari rumah tangga tani yang satu ke rumah tangga tani yang lain dengan sistem *bawon*, kecuali bagi mereka yang menggunakan sistem *tebasan* dalam memetik hasil panennya. Sistem *bawon* lebih banyak mereka gunakan daripada sistem *tebasan*. Hal ini dikarenakan sistem pertanian mereka lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan jika ada sisanya baru mereka jual.

Sistem pertanian yang mereka kerjakan cenderung tidak bersifat untuk mencari keuntungan. Sementara itu untuk mencukupi pengeluaran uang yang semakin banyak seperti untuk pajak, biaya pendidikan, pakaian dan sebagainya mereka cukupi dengan uang penjualan sisa hasil pertanian yang tidak mereka konsumsi sendiri atau dengan bekerja sambilan secara serabutan, artinya mereka mau bekerja sebagai apa saja pokoknya yang menghasilkan uang dan halal. Apabila uang yang mereka pegang tidak mencukupi biasanya mereka usahakan dengan cara berhutang baik kepada perorangan maupun kepada organisasi perkreditan yang tidak resmi maupun yang resmi. Kelompok arisan yang ada di desa ini merupakan salah satu lembaga perkreditan yang tidak resmi. Hampir setiap aktivitas arisan yang ada selalu disertai dengan usaha simpan pinjam. Demikian pula dalam hal perbaikan dan pembuatan rumah tempat tinggal, masyarakat desa dewasa ini lebih banyak yang menggunakan dengan sistem upah daripada dengan pola kerja gotong royong. Dengan sistem upah kepada tukang dirasa lebih murah daripada dengan pola kerja gotong royong dengan cara *sambatan* yang banyak memakan biaya sosial.

Bagi masyarakat Desa Pekuncen, walaupun telah banyak terjadi perubahan dalam beberapa jenis aktivitas gotong royong akan tetapi mereka masih memandang perlunya semangat pola kerja gotong royong terutama pada kasus-kasus tertentu yang tidak bisa digantikan dengan sistem upah. Aktivitas gotong royong yang masih benar-benar dirasakan sampai sekarang ini adalah ketika salah satu anggota masyarakat ada yang mengalami musibah atau bencana lainnya seperti kematian, bencana alam dan sebagainya. Ketika salah seorang warga desa mengalami musibah seperti kematian misalnya, maka warga desa lainnya dengan sukarela akan turut membantu meringankan rumah tangga yang mengalami musibah tersebut baik bantuan yang

berbentuk tenaga, barang ataupun uang. Demikian pula ketika ada penyelenggaraan pesta-pesta tertentu seperti pesta perkawinan, kelahiran dan upacara-upacara selamatannya maka warga desa juga memberikan bantuan berupa uang kepada mereka yang sedang menyelenggarakan pesta tersebut yang disebut *nyumbang* atau ada pula yang menyebut dengan *kondangan*.

Gotong royong dalam rangka kewajiban untuk menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan umum yang disebut *kerigan* atau *kerja bakti* seperti perbaikan jalan, membersihkan lingkungan fisik sekitarnya dan sebagainya masih sering dilakukan warga desa. Penyelenggaraan kerja bakti ini biasanya dilakukan satu bulan sekali menjadi kegiatan rutin. Di samping itu, kerja bakti dilakukan juga ketika menjelang peringatan hari kemerdekaan atau menjelang lomba desa.

BAB III

BONOKELING, SPIRIT LOKALITAS, DAN PERUMITAN-PERUMITAN BUDAYA

A. Eksistensi Bonokeling

1. Bonokeling dalam Sejarah

Komunitas Bonokeling menurut beberapa sumber bermula dari ajaran yang dibawa oleh seorang tokoh yang kemudian oleh para pengikut aliran ini disebut dengan Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling berasal dari daerah sekitar Purwokerto tepatnya dari Pasir Luhur. Bicara tentang babad Pasir Luhur tidak lepas dari cerita Kamandaka Lutung Kasarung, terjadi pada masa Adipati Handadaha yang berkuasa waktu itu. Setelah Raden Kamandaka atau Banyak Cotro menikah dengan Dewi Cipto Roso, secara turun-temurun Kadipaten Pasir Luhur di pimpin oleh keturunannya. Raden Banyak Cotro dan Dewi Cipto Roso mempunyai putra bernama Raden Banyak Wirot, menjadi Adipati menggantikan R. Banyak Cotro. (Sudarmo, 2009: 21).

Adipati Banyak Wirot kemudian menurunkan ke putranya yaitu Raden Banyak Roma. Adipati Banyak Roma menurunkan lagi ke putranya bernama Banyak Kesumba, Adipati Banyak Kesumba mempunyai dua putra bernama Raden Banyak Blanak dan Raden Banyak Geleh. Raden Banyak Blanak mempunyai putra bernama Raden Banyak Tole. Sedangkan Raden Banyak Geleh mempunyai putra bernama Pangeran Perlangon. Pangeran Perlangon mempunyai putra bernama Pangeran Langkap. Ketika Adipati Roma mundur dari kekuasaan di gantikan oleh kedua putranya yaitu Raden Banyak Blanak dan Raden Banyak Geleh menjadi Adipati dan Patih di Kadipaten Pasir Luhur. Raden Banyak Blanak menjadi Adipati, sementara Raden Banyak Geleh sebagai patih dan berganti nama menjadi Wirakencana.

Pada waktu itu, pengaruh kekuasaan Demak Bintoro sudah mulai meluas di pulau Jawa. Beberapa utusan pun mulai disebar oleh Sultan Bintoro untuk

menyiarkan agama Islam, tak terkecuali Kadipaten Pasir Luhur. Diutuslah Syekh Makhdum Wali untuk menemui Adipati Pasir Luhur. Ketika Raden Banyak Blanak sedang sembahyang di sanggar pamujan, ia didatangi oleh Syekh Makhdum Wali dengan menggunakan aji pameling. Kemudian, terjadilah percakapan tentang kehidupan dan Islam. Setelah percakapan itu Raden Banyak Blanak memanggil Patih Wirakencana. Kepadanya, Sang Adipati menyampaikan sudah waktunya untuk pindah ajaran. Pendekatan yang dilakukan Syekh Makhdum Wali terhadap Adipati Pasir Luhur sangat tepat, karena beliau menyentuh bathinnya terlebih dahulu sebelum menemuinya secara langsung sehingga kehadirannya di Pasir Luhur disambut baik oleh Adipati Banyak Blanak dan patih Wirakencana tanpa adanya peperangan. Ini merupakan tonggak sejarah Islam di wilayah Pasir Luhur, yang terjadi pada masa kekuasaan Adipati Banyak Blanak.(Sudarmo, 2009: 30-35).

Menurut H. Harnoto, Ketua Yayasan Maqom Syekh Makhdum Wali dan Senopati Mangku Bumi Pasir Luhur, waktu itu tidak terjadi suatu peperangan, atau pun perselisihan karena, barangkali karomahnya mbah Syekh Makhdum Wali. "Adipati Banyak Blanak sudah ada firasat, bahwa sudah saatnya beralih keyakinan sehingga kehadiran mbah Syekh Makhdum Wali dapat diterima dengan baik," tuturnya. "Itu merupakan hidayah dari Allah SWT. pada Adipati Banyak Blanak, saat itu bisa terjalin hubungan antara Ulama dan Umara dalam mengembangkan Agama Islam di *tratah* Pasir Luhur." kata H. Harnoto.

Menurut R. Budi Sasongko, setelah masuk Islam, Raden Banyak Blanak diutus oleh Sultan Demak untuk menyebarkan Islam dari Pasir Luhur ke barat sampai sebelah timur Sungai Citarum, lalu membuat tapal batas yang dinamakan *Udug-udug Krawang*. Setelah selesai, Raden Banyak Blanak menghadap Raden Patah di Demak. Oleh Raden Patah, beliau diutus kembali menyebarkan Islam ke bagian timur Pasir Luhur sampai wilayah Pati," tuturnya. "Tugas itu pun dapat diselesaikan dengan baik, Raden Banyak Blanak kembali menghadap Raden Patah. (Sudarmo, 2009: 40)

Sementara di Demak, para wali sedang sibuk membangun masjid. Adipati Banyak Blanak dan prajuritnya pun turut membantu pembangunan Masjid Demak," lanjutnya. Atas keberhasilan Raden Banyak Blanak dalam menjalankan tugas penyebaran Islam, Sultan Demak memberi gelar Pangeran Senopati

Mangkubumi. Selain itu, Pasir Luhur dibebaskan dari pajak setiap tahunnya, diberi Mustaka Masjid, dan diberi seribu pikul *jebuk wangi* (jambe), kemudian, Raden Banyak Blanak lebih dikenal dengan Pangeran Senopati Mangkubumi.

Raden Banyak Belanak adalah Adipati pertama Pasir Luhur yang Masuk Islam. Namun kebesaran Pangeran Senopati Mangkubumi I dikhianati oleh anak lelakinya yaitu Raden Banyak Thole yang murtad keluar dari Islam dan mengubur hidup-hidup ayahnya Raden Banyak Belanak ketika sakit keras dan juga memberontak kepada Sultan Trenggana dari Kerajaan Demak. Setelah Raden Banyak Blanak atau Pangeran Mangkubumi wafat, Kadipaten Pasir Luhur dipimpin oleh putranya yang bernama Raden Banyak Thole. Adipati Banyak Thole tidak menerima ajaran ayahnya, dan membangkang dari kekuasaan Demak Bintoro. Ia pun berseberangan dengan Patih Wirakencana (pamannya). Adipati Thole pun harus beradapan dengan kekuatan Demak Bintoro, waktu itu yang menjadi Sultan Demak adalah Pangeran Trenggono. Adik dari Banyak Blanak yaitu Banyak Geleh menyatakan kesetiaannya terhadap Islam dan melawan kemenakannya. Berkat Banyak Geleh / Wirakencana Banyak Thole bisa dikalahkan. Adipati Thole memilih meninggalkan Pasir Luhur. Karena kekosongan kekuasaan di Kadipaten Pasir Luhur, oleh Sultan Demak diangkatlah Patih Wirakencana menjadi Adipati Pasir Luhur bergelar Pangeran Senopati Mangkubumi II. Kadipaten Pasir Luhur kemudian dipindah ke arah timur laut Sungai Logawa, dan berganti nama menjadi Kadipaten Pasir Bathang. (Sudarmo, 2009: 50)

Berkaitan dengan Kyai Bonokeling dalam pembahasan ini adalah Kyai Bonokeling juga berasal dari daerah Pasir Luhur, dan nama Bonokeling adalah bukan nama yang sebenarnya tetapi merupakan nama samaran. Berdasarkan analisa dari cerita sejarah tersebut di atas, disinyalir bahwa Bonokeling adalah Raden Banyak Thole Adipati Pasir Luhur yang melarikan diri karena dikalahkan oleh Demak Bintoro yang kemudian berkelana menyusuri sungai Serayu yang akhirnya sampai di Pekuncen. Hal ini seperti yang dituturkan oleh seorang informan yang merupakan anak putu keturunan Kyai Bonokeling “ *Kyai Bonokeling asale sekang Kadipaten Pasir Luhur, putrane bangsawan nanging beda prinsip karo bapake terus deweke lunga kang Pasir luhur nganti tekan tlatah Pekuncen kene*” (Kyai Bonokeling berasal dari Kadipaten Pasir Luhur, putra seorang bangsawan

tetapi berbeda prinsip dengan ayahnya kemudian pergi dari Pasir Luhur sampai ke wilayah Pekuncen ini).

Tidak diketahui secara pasti kepindahan Kyai Bonokeling ke daerah Pekuncen Jatilawang. Berdasarkan penuturan beberapa narasumber menjelaskan bahwa keberadaan Kyai Bonokeling adalah dalam rangka *among tani* yaitu babad alas untuk kepentingan membuka lahan pertanian baru di daerah tersebut. Kehadiran Kyai Bonokeling di Pekuncen di samping membuka lahan pertanian juga menyebarkan keyakinan agama Islam dengan mengakomodasi berbagai tata nilai budaya lokal. Salah satu karakteristik yang menonjol dari tradisi yang ia kembangkan adalah tradisi selamatan untuk berbagai kepentingan.

Kyai Bonokeling mempunyai seorang isteri bernama *mbah* Kuripan. Dari hasil perkawinannya melahirkan empat orang anak yaitu Dewi Pertimah bertempat tinggal di Tinggarwangi, Gandabumi tinggal di Pungla, Danapada yang menetap di Pekuncen dan satu lagi di Adiraja. Dari keturunan Danapada lahir tiga orang anak yaitu dua anak laki-laki Danatrana dan Capada serta seorang anak perempuan yang bernama Cakrapada. Cakrapada mempunyai seorang suami yang berasal dari daerah yang bernama Selastri yang kemudian suami Cakrapada tersebut dikenal dengan Kyai Cakrapada. Estafet kepemimpinan Kyai Bonokeling diteruskan oleh Cakrapada yang kemudian dikenal dengan sebutan Ni Cakrapada sebagai *Kyai Kunci* pertama dari aliran ini.

Sampai saat ini jumlah *Kyai Kunci* yang menjadi pemimpin komunitas aliran ini sudah mencapai pada generasi *Kyai Kunci* yang ke 13. Berikut tata urutan ketiga belas *Kyai Kunci*, yaitu : 1. Ni Cakrapada, 2. Kyai Sokacandra, 3. Kyai Candrasari, 4. Kyai Raksacandra, 5. Kyai Tirtasari, 6. Kyai Prayabangsa, 7. Kyai Padasari, 8. Kyai Prayasari, 9. Kyai Singapada, 10. Kyai Jayadimulya, 11. Kyai Arsapada, 12. Kyai Karyasari dan 13. Kyai Mejasari.

Dari urutan *Kyai Kunci* di atas bisa dipahami bahwa, *Kyai Kunci* pertama adalah dari seorang perempuan, yaitu cucu perempuan Kyai Bonokeling sendiri. Namun mulai urutan kedua sampai sekarang, posisi *Kyai Kunci* justru selalu diambil dari jalur laki-laki. Ketika peneliti menanyakan tentang hal itu, *Kyai Kunci* Mejasari menjawab, "*Nggih tuture kakine gemiyen kaya kue*" (*ya, kata kakek dulu*

seperti itu).(Wawancara dengan Kyai Kunci Mejasari, tanggal 3 september 2014, di rumahnya).

Menurut *Bedogol Wiryatpada* dan Bapak Kuswadi, bahwa struktur kepemimpinan yang mereka pakai secara hirarkhi adalah paling atas diduduki oleh Kyai Kunci, memiliki tugas *nyaosaken* atau menyampaikan setiap permintaan *anak putu* atau siapa pun yang meminta kepada leluhur (Kyai Bonokeling) yang oleh sebagian besar mereka dianggap sebagai *Kang Moho Kuaos* (Yang Maha Kuasa), atau *Kang Paring Gesang* (Yang memberi Kehidupan). Misalnya, *anak putu* meminta kepada Kyai Kunci, "Kyai Kunci, kulo sowan nyuwun supados panjenengan suwunaken dateng Kyai Bonokeling, sarehning anggen kulo nyambut damel pados rejeki kok awrat, supados diparingi gampil kaleh Kyai Bonokeling" (Anak putu meminta kepada Kyai Kunci : Kyai, saya ke sini mohon kepada Kya Kunci agar mohon kepada Kyai Bonokeling berhubung saya dalam bekerja rejekinya agak susah, supaya diberi kemudahan oleh Kyai Bonokeling).

2. Sistem Kepercayaan

Pada dasarnya manusia di dunia ini dalam melakukan pendekatan kepada yang kuasa menurut Mulyareja, "*Menungsa urip teng dunya niku nek mboten nyantri nggih nyandi*". Pernyataan ini berarti bahwa, manusia hidup di alam dunia ini terbagi menjadi dua, yaitu "*nyantri*" dan "*nyandi*". Dua istilah ini digunakan untuk memilah antara kelompok yang notabene muslim dengan pengamalan rukun Islamnya yang lima secara utuh yang sering mereka sebut dengan Islam Puritan atau Islam lima waktu dan kelompok muslim yang pengamalan rukun Islamnya hanya tiga (syahadat, puasa dan zakat), tanpa melakukan shalat lima waktu. Karena itu istilah "*nyantri*" sama dengan "Islam Puritan atau Islam lima waktu", sedangkan istilah "*nyandi*" lebih identik dengan "Islam tanpa shalat lima waktu". *Nyandi* berarti poros keyakinannya mendasarkan pada *Punden* yaitu tempat-tempat suci. Tempat yang paling dianggap suci adalah makam Kyai Bonokeling.

Seorang wakil *Kyai Kunci*, *Wiryatpada* menuturkan, "*Kula niki nggih Islam, sanes Hindu sanes Budha*".(Wawancara dengan *Wiryapada*, tanggal 6 September 2014, di rumahnya) . Ia percaya akan adanya Gusti Allah sebagai Tuhan, tempat dimana manusia meminta pertolongan. Ia juga percaya dengan Muhammad sebagai Nabi dan rasul Allah. Dengan jelas ia melafadkan shalawat Nabi *Allahumma Shalli*

ala sayyidina Muhammadin wa 'ala ali sayyidina Muhammadin. Semua ummat Islam hakikatnya bergerak pada tujuan dan muara yang sama yaitu mencapai kebenaran hakiki yaitu kebenaran yang hanya milik Allah. Perbedaan dalam beribadah tidak lebih perbedaan dalam hal cara mencapai tujuan. Dalam beribadah seseorang perlu perantara antara lain dengan menyalakan dupa dan kemudian diberi pengantar do'a oleh *Kyai Kunci/wakil Kyai Kunci* agar dapat dikabul oleh Yang Maha Kuasa.

Syahadat atau "*sadat*" menurut lisan komunitas Bonokeling hanya diucapkan pada saat melakukan perkawinan di depan pengulu (Petugas Pencatat Perkawinan dari Kantor Urusan Agama / KUA). Adapun puasa, sebagaimana puasa yang dilakukan kelompok "*santri*" mereka lakukan pada bulan Ramadhan dengan mengikuti aturan waktu sebagaimana yang ditentukan oleh pemerintah. Namun demikian, sebagian para kesepuhan aliran ini masih mempercayai puasa *sirrih* yaitu "*nek srengenge lingsir lan wetenge kerasa perih*" (kalau matahari sudah tergelincir dan perut terasa perih) maka ketika itu boleh berbuka puasa.

Bahkan yang menarik adalah ketika menjelang lebaran, baik penganut Kyai Bonokeling maupun Islam Penganut Islam Puritan mengeluarkan zakat fitrah, maka posisi *Kayim/modin* menjadi penting karena seluruh penganut Islam Bonokeling zakatnya diserahkan kepada *Kayim*. Adapun jumlah zakatnya menggunakan perhitungan kepala keluarga yang besarnya bervariasi dari Rp.5.000 - Rp.10.000 per kepala keluarga. Zakat yang terkumpul disalurkan kepada orang miskin yang juga aliran yang sama. Sedangkan zakatnya kaum Islam Puritan dikumpulkan kepada bapak H. Arlam dengan ketentuan 2,5 Kg / orang.

Bagi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. mereka membayar zakat di sekolah masing-masing. Orang tua mereka yang notabene dari komunitas Bonokeling merasa agak keberatan dengan apa yang diberlakukan kepada anak-anak mereka. Anak-anak mereka pun di sekolah sebagian ada yang tidak mematuhi perintah dari gurunya untuk mengeluarkan zakatnya di sekolah. Penganut Islam Bonokeling tidak mengenal zakat harta (*mal*), namun mereka mementingkan *sedekah* (selamatan).

Menurut Kuswadi, dalam hidup di dunia ini "*sing penting urip golet selamet, carane aja mlanggar angger-angger/aturan-aturan* " artinya, yang penting dalam hidup ini adalah mencari selamat dengan cara tidak melakukan pelanggaran-

pelanggaran. Dalam hidup ini, masih menurut Kuswadi, yang penting *selamatan*. Yang dimaksud *selamatan* di sini adalah memberikan persembahan (berupa *tumpeng* atau *ambeng* dan *dupa*), kepada leluhurnya yang dipercayai bisa memberikan manfaat dan marabahaya dalam hidupnya. Dia mengatakan, "*Asal munggah wonten panembahan nggih slametan. Doa slametan punopo mawon, nggih doa slametan kedah caosi sedekah wonten panembahan. Anak putu pada munjung misal kagem mantun anggenipun sakit*" (Wawancara dengan bapak Kuswadi, tanggal 9 September 2014, di rumahnya).

Menurut Bapak Marta Reja, "*Ana mo limo sing kudu diadohi, lan ana mo limo sing kudu dienggo*" (ada lima M yang harus di jauhi dan ada lima M yang harus dipegangi). Lima M yang harus ditinggal yaitu, *madat, maling, madon, mabuk, main*. Sedangkan lima M yang harus dijalankan adalah *manembah, maguru, mangabdi, makaryo dan maneges*. *Manembah* artinya menyembah atau memuji kepada Yang Maha Kuasa. *Maguru* artinya mencari guru untuk mendapatkan pengetahuan yang dijadikan sebagai bekal mencapai kesempurnaan hidup dunia sampai alam kelanggengan. *Mangabdi* artinya mengabdikan dirinya untuk kepentingan masyarakat pada umumnya, sebab mereka memiliki prinsip *urip sing penting ana manfaate kanggo sepadane* - yang penting dalam hidup bisa memberi manfaat kepada sesamanya", sedangkan *makarya* artinya bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Adapun yang dimaksudkan *maneges* adalah memiliki keyakinan yang kuat, tidak mudah terombang-ambing oleh situasi dan kondisi lingkungan. Menurut Sumitro, "*Wong urip ning dunya kiye kudu golet ilmu kanggo akhirat lan golet sangune urip nang alam kelanggengan*". Artinya, seseorang hidup di dunia ini harus mencari/menggali pengetahuan untuk hidup di akhirat dan mempersiapkan bekal untuk hidup di alam yang kekal. (Wawancara dengan Sumitro, tanggal 23 September 2014, di rumahnya). Ibadahnya orang Bonokeling adalah *slamatan*, misalnya : *Nyadran, saben omah paring caos dateng Kyai Bonokeling, Muludan yang dilaksanakan di Adiraja dan selamatan lainnya*. Menurut Istri Kyai Mejasari, "*Wong Bonokeling kuwi jere uripe boros, apa-apa slametan, apa-apa slametan, tapi merga adat kebiasaane leluhure ya dilakoni bae amrih selamet, mila niku teng ngriki mboten wonten ingkang gadhah omah gedong*" (Wawancara dengan istri Kyai Kunci,

tanggal 23 September 2014, di rumahnya). (Orang Bonokeling itu katanya hidupnya boros, apa-apa selamatan, apa-apa selamatan, tetapi karena adat kebiasaan leluhur ya dijalani saja agar selamat, oleh karena itu, di sini tidak ada yang memiliki rumah gedung).

Menurut sebagian komunitas Bonokeling, mereka juga meyakini adanya alam sesudah alam nyata ini yaitu *alam kelanggengan*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sumitro, "*Sak wise alam dunya kiye ana alam kelanggengan, selawase, tanpa umur. Nek wong wis nang alam kelanggengan kuwe ganti tatahan, ya kuwe tata batin*" (Wawancara dengan Bapak Sumitro, tanggal 23 September 2014, di rumahnya). (Setelah alam dunia ini ada alam baka, selama- lamanya tanpa usia. Ketika seseorang telah berada di alam keabadian ia akan berganti menjadi dunia ruh). Mengenai balasan amal di akhirat, Sumitro menjelaskan,

"Nek manungsa nang alam padhang kiye angger mlanggar aturan, ya mbesuk arep tinemu piwalese. Gampangane, nek ora gelem dijiwit, ya aja jiwit. merga wong urip kiye ya kudu nganggo planggeran, supayane ora ngrusak pager ayu. Ana mo limo sing kudu dienggo, lan mo limo sing kudu ditinggalna". (Wawancara dengan Bapak Sumitro, tanggal 23 September 2014, di rumahnya).

(Ketika manusia hidup di dunia dan dia melakukan pelanggaran maka besok akan mendapatkan balasan yang setimpal. Gampangnya, kalau tidak mau dicubit ya jangan mencubit. Sebab manusia hidup ini harus memakai aturan supaya tidak merusak tatanan kehidupan. Ada lima M yang harus dilakukan dan ada lima M yang harus ditinggalkan).

.

Menurut Kyai Kunci Karta Wijaya bahwa komunitas Bonokeling ini selain minta kepada Gusti Allah (dibaca: Alah) juga minta sesuatu kepada Kyai Bonokeling. Ketika ditanya tentang keyakinannya ini beliau menjawab, "*lah ket biyen pituduhe sekang wong tua kaya kuwe*" (Lah sejak dulu petunjuknya dari orang tua seperti itu).

3. Struktur Kepemimpinan Komunitas Bonokeling

Pemimpin tertinggi komunitas ini adalah *Kyai Kunci* yang merupakan pemimpin spiritual komunitas yang harus mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai kepercayaan. *Kyai Kunci* dipilih melalui musyawarah seluruh anggota komunitas (*anak putu*) setelah tujuh hari dari kematian *Kyai Kunci*

sebelumnya. Dalam hal pemilihan ini harus diketahui oleh kepala desa setempat. Adapun calon *Kyai Kunci* diambil dari keluarga *Kyai Kunci* dari *Turunan wali* (garis laki-laki), baik jalur menyamping maupun jalur bawah. Tempat pemilihan dilaksanakan di *Balai malang* yaitu sebuah tempat pertemuan yang berada di sebelah *Pasemuan*.

Hal yang sama juga dilakukan ketika dalam proses pemilihan wakil *Kyai Kunci (Bedogol)*, yaitu dengan musyawarah seluruh *anak putu* dari *Bedogol* yang meninggal dunia, hanya saja tidak harus diketahui oleh kepala desa tetapi cukup diketahui oleh *Kyai Kunci*. Di Pekuncen terdapat satu orang *Kyai Kunci* dan lima orang wakil *Kyai Kunci* yaitu *Kyai Mejasari* sebagai *Kyai Kunci*, dan wakil-wakilnya adalah *Kyai Wangsapada*, *Kyai Padawirja*, *Kyai Nayaleksana*, *Kyai Wiryatpada* dan *Kyai Padawitana*. Ketika peneliti menanyakan mengapa nama *Kyai Kunci* dan *Bedogol* banyak menggunakan kata “pada” sebagai namanya? Beliau menjelaskan bahwa kata “pada” sesungguhnya memiliki makna yang sangat dalam. “*Jeneng nganggo “pada” kuwi kanggo celet samubarange pegawean utawa tindak-tanduk*” (nama dengan “pada” itu untuk *celet* semua pekerjaan atau tingkah laku). Yang dimaksud *celet* adalah mengendalikan hawa nafsu dan mengayomi *anak putu*. Bila seseorang yang diberi nama “pada” diharapkan dapat sebagai panutan dan bisa mengendalikan diri dari hawa nafsunya agar tidak melakukan penyelewengan baik perilaku maupun adat leluhurnya serta mempunyai prinsip mementingkan *anak putu*.

Struktur di bawah Bedogol adalah Manggul atau patih yang merupakan pembantu dari Wakil Kyai Kunci atau Bedogol. Kyai Kunci dan lima Bedogol masing-masing dibantu oleh seorang Manggul. Posisi struktur di bawah Manggul adalah Tukang Mondong dan Pengiring, yang bertugas untuk mendampingi kesepuhan dalam tugas-tugasnya sebagai pemimpin spiritual. Adapun struktur di bawah Mondong dan Pengiring, secara berurutan adalah tukang gelar klasa, solor (juru perintah), tundagan putri, tukang beras, tukang carik, tukang masak, tukang wedang, tukang masak balai malang dan onder atau kordinator lapangan.

Semua Jabatan di bawah *Manggul*, proses pengangkatannya melalui penunjukan oleh *Kyai Kunci* atau wakil *Kyai Kunci* dengan disaksikan oleh *anak putu* masing-masing. Tempat pelaksanaan penggantian biasanya di rumah masing-

masing *Kyai Kunci/Bedogol*. Setiap *Kyai Kunci* atau *Bedogol* di Pekuncen menempati rumah, tanah dan isinya yang merupakan milik/aset dari komunitas. Sedangkan untuk *Kyai Kunci* juga terdapat sebidang tanah untuk digarap yang luasnya 20 angga = 100 ubin (1.400m²). Tanah/aset komunitas yang dipegang oleh *Kyai Kunci* dan wakilnya disebut *Kongsen*. Kondisi rumah dan perabotan rumah yang ada dalam keadaan sangat sederhana, berlantaikan tanah, terdapat *dipan-dipan*, tempat untuk menaruh dupa dan perabot lainnya untuk keperluan "*caos*" (manembah) kepada leluhur.

Adapun tugas masing-masing dan struktur / hirarki kepemimpinan masyarakat adat Pekuncen adalah sebagai berikut:

1. *Kyai Kunci* memimpin acara *Perlon*, memimpin acara *mlebu"nyaosaken"* atau menyampaikan setiap permintaan *anak putu* atau siapa pun yang meminta kepada leluhur (*Kyai Bonokeling*).
2. *Bedogol*, membantu atau mewakili tugas-tugas *Kyai Kunci* khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun berhubungan dengan anggota kelompok di luar Pekuncen. Ny. *Kyai Kunci* / Ny. *Bedogol* menerima makanan dari *anak putu* untuk keluarga khususnya *Kyai Kunci* atau *Bedogol*
3. *Manggul*, membantu atau mewakili tugas-tugas *Bedogol* khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun berhubungan dengan anggota kelompok di luar Pekuncen
4. *Tunggu bale*, menunggu atau menjaga keamanan barang-barang yang ada di rumah *Kyai Kunci* atau *Bedogol* pada saat rumah *Kyai Kunci* / *Bedogol* kosong, karena mereka bersama *anak putu* sedang melaksanakan ritual di *pesemuan*
5. *Mondong/Juru leladi*, membawa "*caosan*" atau *uborampe* ritual *perlon* dan selamatan dari rumah *Kyai Kunci/Bedogol* ke *pesemuan*
6. Pengiring, membantu *mondong* membawa "*caosan*" atau *uborampe* ritual dari rumah *Kyai Kunci/Bedogol* ke *pesemuan*
7. *Tukang Gelar Klasa*, menggelar tikar (*klasa*) di *pesemuan* sesuai dengan keperluan masing-masing *bedogol*.
8. *Solor* / Pembantu umum / *Juru perintah*, tugasnya adalah membawa berita. Khusus untuk menyampaikan berita kepada pemerintah adalah menjadi

tugas *solor Kyai Kunci*. *Solor* dari masing-masing *Bedogol* sebanyak 4 orang. Kemudian dibagi tugasnya membawa berita ke jaringan masing-masing *Bedogol*. Misalnya 4 orang *solor* dari *Bedogol* Padawitana harus mengirim berita ke Kroya, Adiraja, Kaliduren dan Pulen Gunung Wetan.

9. Tundagan Putri, *ngulesi* (merawat) jenazah, baik jenazah laki-laki maupun jenazah perempuan
10. Tukang beras, mengatur distribusi beras yang sudah terkumpul untuk dimasak sesuai kebutuhan.pada acara *perlon*
11. Tukang masak, memasak hidangan yang dipergunakan untuk acara selamatan atau *Perlon*
12. Tukang carik, menata atau membagi-bagi hidangan yang sudah masak untuk keperluan selamatan atau *Perlon*
13. Tukang wedang, menyiapkan minuman untuk acara selamatan atau *Perlon*
14. Tukang masak *Bale Malang* terdiri dari dua belas orang yang ditunjuk oleh *Kyai Kunci* dari masing- masing *Bedogol* yang bertugas memasak "*caosan*" untuk tamu, selamatan dan syukuran yang dilaksanakan di *balai malang*.
15. *Onder*/Koordinator lapangan, membagi tugas sekaligus mengecek kesiapan pelaksanaan ritual, dan mempersiapkan anggaran *Perlon*

4. Silsilah Kepemimpinan *Bedogol*

Kepemimpinan aliran ini menggunakan sistem layaknya pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang kyai yang untuk Pekuncen dipimpin oleh seorang *Kyai Kunci* bernama Mejasari. Sedangkan struktur kepemimpinan di bawah *Kyai Kunci* adalah wakil *Kyai Kunci* yang disebut dengan nama *Bedogol*. Di Pekuncen terdapat lima orang wakil *Kyai Kunci* atau *Bedogol* yaitu *Kyai Padawireja*, *Padawitana*, *Wangsapada*, *Wiryatpada*, *Nayaleksana*,

Tugas utama *Bedogol* adalah membantu pelaksanaan tugas-tugas *Kyai Kunci* dalam melaksanakan dan menjaga tradisi dari komunitas aliran ini. Berikut ini urutan kepemimpinan dari masing-masing wakil *Kyai Kunci* atau *Bedogol*.

- a. Pada Wireja yang terdiri dari *Ca Truna*, *Wana Truna*, *Truna Sari*, *Naya Prana*, *Naya Krama*, *Soma Truna*, *Danita*, *Candra Pada*, *Asma Pada*, *Pada Diwitya* dan *Pada Wireja*.

- b. Padawitana terdiri dari. Karta Pada, Raksa Pada, Resa Pada, Trapada, Arsa Pada dan Padawinata
- c. Wangsapada terdiri dari Dana Truna, Imam Sari, Praya Sari, Purwacitra, Candra Dinala, Ca Sari, Purwa Dana, Truna Sari, Tirta Pada, dan Wangsa Pada.
- d. Wiryatpada terdiri dari Guna Pada, Truna Pada, Tirta Sari, Naya Pada, Kerta Pada dan Wiryat Pada.
- e. Nayaleksana terdiri dari Pada Leksna, Citra Leksana, Merta Pada, Raksa Leksana dan Nayaleksana

5. Tempat-Tempat Keramat

Dalam masyarakat Komunitas Bonokeling terdapat beberapa tempat yang disakralkan dan disucikan serta dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya ritual-ritual bagi mereka. Tempat-tempat suci dan keramat tersebut sangat dijaga keberadaannya dan kelestariannya. Tempat-tempat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pasemuan

Pasemuan yaitu sebuah bangunan sederhana berbentuk joglo, terbuat dari bambu, atapnya dari seng, dindingnya terbuat dari bambu atau papan dipasang tidak rapat (terdapat celah-celah untuk melihat ke dalam *Pasemuan*), dengan ukuran yang cukup luas. Desain tempat duduk terbuat dari *dipan-dipan* yang panjang dan lebar yang terbuat dari kayu dengan beralaskan tikar. Tempat ini digunakan sebagai pusat ritual atau *Perlon*. Di dalam ruang *Pasemuan* terdapat seperangkat alat musik *genjering* dan lima buah tasbih besar serta tempat sesaji. Alat musik dibunyikan ketika acara ritual tertentu digelar. Sedangkan *tasbih* digunakan oleh *Kyai Kunci* dan wakilnya ketika ada acara ritual di *Pasemuan* ataupun di rumah *Kyai/wakil Kyai Kunci*, khususnya dalam acara *muji* atau *dzikiran*. *Pasemuan* seperti ini selain terdapat di Pekuncen Banyumas juga terdapat di Adiraja, Jepara, dan Depok Cilacap.

Pasemuan ini berbentuk rumah *joglo* yang memiliki banyak tiang dan berlantai tanah. Hanya sedikit di bagian depan *Pasemuan* di Pekuncen yang sudah *difloor* dengan semen. Arah wajah bangunan tersebut menghadap ke utara-selatan.

Ke utara berhadapan dengan jalan besar, dan ke selatan berhadapan langsung dengan rumah *Kyai Kunci* Mejasari. Adapun jumlah pintu *Pasemuan* juga berbeda-beda, tergantung posisi *Pasemuan* itu sendiri dan sesuai kebutuhan.

Pasemuan di Pekuncen yang hanya terdiri dari satu rumah, ada dua pintu depan dan belakang. Kalau kita masuk melalui pintu depan, maka pertama sekali kita masuk ke ruang depan (*emperan*) rumah, kemudian memasuki pintu rumah inti dan di tengah-tengahnya terdapat *dipan-dipan*. *Dipan* tempat duduk *Kyai Kunci* dan wakil *Kyai Kunci* atau *Bedogol*, berada di tengah bagian depan. *Dipan-dipan* ini berbentuk segi empat, ukuran lebarnya rata-rata hanya cukup untuk duduk bersila dua baris (kanan dan kiri) dan ditengahnya cukup untuk menata dua baris hidangan (*tumpang* atau *ambeng* dan jajanan lainnya) dengan ukuran panjang yang berbeda-beda sesuai luas bangunannya. *Dipan* ini disusun memanjang, tergantung kondisi dan tidak harus searah dengan muka/wajah *pasemuan*. *Dipan-dipan* ini terbuat dari kayu di atasnya digelar tikar. Di samping ada *dipan-dipan*, di dalam *Pasemuan* terpasang tempat-tempat penerangan dari dupa dan juga terdapat *kendhi*.



Foto 1. Pasemuan di Pekuncen

b. Balai Malang

Balai Malang yaitu sebuah bangunan sederhana yang terbuat dari bambu dan kayu yang berada di sebelah *Pasemuan* yang ukurannya lebih kecil dari *Pasemuan*, dan bentuknya memanjang. Di dalamnya terdapat susunan *dipan-dipan* sebagaimana yang ada di *Pasemuan*.

Tempat ini berfungsi untuk sebagai tempat meracik makanan ketika ada ritual-ritual diselenggarakan. Tempat ini juga sebagai tempat istirahat para

tamu/*anak putu* dari luar Pekuncen (Sukuraja) ketika ada acara ritual. Di sebelah barat *Balai Malang* terdapat tanah / pekarangan kosong sebagai tempat penampungan hewan yang akan disembelih baik berupa sapi, kambing maupun ayam untuk keperluan acara *Perlon*. Di sekitar tanah kosong ini juga disediakan tumpukan kayu bakar yang cukup banyak yang digunakan sebagai kayu bakar untuk memasak pada saat ada *perlon*. Pada saat ada *perlon*, di *Balai Malang* disediakan *ambeng* besar yang berisi bermacam- macam *jajanan*.

c. Makam Kyai Bonokeling

Makam Kyai Bonokeling merupakan tempat yang paling disakralkan oleh anak putu Komunitas Bonokeling. Di tepi jalan menuju makam Bonokeling terdapat papan nama yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Banyumas yang menyatakan bahwa makam Bonokeling adalah salah satu cagar budaya Kabupaten Banyumas yang dilindungi oleh undang-undang.



Foto 2. Papan Nama Makam Bonokeling

Jalan menuju makam Kyai Bonokeling dibuat pintu gerbang yang senantiasa terkunci kecuali ada ritual yang diselenggarakan. Di balik pintu gerbang terdapat *pesucen*, tempat berwudu atau bersuci bagi anak putu yang akan *sowan* ke makam Kyai Bonokeling. Setiap orang yang akan memasuki makam harus sesuci dahulu agar masuk makam dalam keadaan suci. Di samping *pesucen* terdapat dua bangunan yang disebut dengan *Penyai* dan *Balaimangu*. *Penyai* yaitu tempat berkumpulnya *anak putu* perempuan yang turut dalam *perlon Nyadran*. Adapun *Balaimangu* yaitu tempat berkumpulnya *anak putu* dari kelompok laki-laki yang turut dalam *perlon Nyadran*. Apabila Seseorang yang akan memasuki makam atau *sowan di luar perlon Nyadran* maka terlebih dahulu harus selamatan (membawa

caosan berupa *tumpeng* atau *ambeng*). Mereka meyakini, permintaan itu tidak akan dikabulkan oleh Kyai Bonokeling jika tidak membawa *caosan*.

Menurut Bapak Kuswadi salah satu sesepuh dari komunitas Bonokeling, makam Kyai Bonokeling diibaratkan pohon, sedangkan dahannya adalah Kyai Gunung, mbah Kuripan (istri Kyai Bonokeling) dan Hutan Mundu. Makam Kyai Bonokeling dibuat *Kedaton* yaitu bangunan berbentuk joglo yang di dalamnya adalah sebuah kuburan. Bentuk *Kedaton* tersebut tidak boleh dirubah dalam bentuk yang lain, hanya boleh diperbaiki atau diganti bila ada yang rusak, misalnya, dulu atapnya dengan ijuk sekarang diganti dengan seng. *Kedaton* ini dilindungi dengan pagar tembok keliling dan posisinya terletak yang paling atas. Di sebelah bawah tembok keliling tepatnya di dekat pintu masuk ada celah-celah untuk penghormatan ketika akan memasuki area kedaton. Anak putu yang akan *sowan* kepada Kyai Bonokeling sebelum masuk sampai ke *Kedaton* harus melakukan penghormatan atau mohon ijin terlebih dahulu melalui celah-celah tersebut dengan cara jongkok pada tempat yang disediakan dan posisi tangan dalam keadaan menyembah kemudian membungkukkan badan. Setelah melakukan penghormatan barulah diperkenankan masuk di area *Kedaton* makam Kyai Bonokeling untuk mengutarakan permohonannya. Di sebelah kiri makam Kyai Bonokeling terdapat makam ketiga istrinya dengan posisi berjajar. Ketiga istri tersebut adalah setelah istri pertama yaitu mbah Kuripan.



Foto 3. Kedaton Kyai Bonokeling

d. Makam Kyai Gunung

Makam Kyai Gunung posisinya berada di sebelah kanan makam Kyai Bonokeling, posisinya sejajar hanya berjarak kurang lebih 40 meter. Kyai Gunung konon adalah sahabat dekat Kyai Bonokeling sehingga makamnya pun

disejajarkan. Makam Kyai Gunung yang secara khusus dirawat oleh wakil kyai kunci Wiryatpada. Makam ini secara khusus dimaksudkan sebagai tempat orang yang meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya, seperti *penglaris* supaya laris dagangannya, mudah mendapatkan jodoh, agar naik pangkat atau jabatan, minta kekayaan dan sebagainya. *Sowan* atau ziarah ke makam Kyai Gunung bila menurut *perlon* atau ritual yang ada adalah pada *Perlon Besar* atau kurban. Tetapi di luar *Perlon Besar* juga bisa tentunya atas ijin juru kuncinya yakni Kyai Wiryatpada dan memenuhi persyaratan yang ditentukan berupa *caosan* atau persembahan sebagai syaratnya. Anak putu yang memiliki hajat pada saat *Perlon Besar* misalnya, Suhadi alias Bokir, jauh-jauh dari Jakarta menyempatkan datang ke Pekuncen karena istrinya sakit struk yang tak kuncung sembuh. Oleh karena itu, dia *sowan* ke Kyai Gunung untuk memohon kesembuhan bagi istrinya. Demikian pula Darisah dan Suwarno *sowan* ke Kyai Gunung juga memiliki hajat yang sama yakni sedang sakit agar cepat diberi kesembuhan. Sementara Ratam juga datang dari Jakarta bermaksud memohon kelancaran usaha bengkelnya kepada Kyai Gunung.

Ternyata bukan orang-orang biasa saja yang *sowan* atau ziarah kepada Kyai Gunung disaat memiliki hajat ataupun cita-cita. Ketika di desa Pekuncen terjadi perhelatan demokrasi yaitu pemilihan kepada desa dan menurut penuturan Kyai Wiryatpada dua calon kepala desa tersebut juga *sowan* ke makam untuk *dzikir* memohon restu untuk memenangkan dalam proses pemilihan kepala desa. Bahkan menurut penuturan Bapak Sumitro, para politikus yang akan mencalonkan diri sebagai anggota dewan baik tingkat daerah maupun pusat banyak yang datang ke makam Kyai Gunung. Demikian pula ketika pemilihan calon Bupati Banyumas ada beberapa bakal calon bupati yang ziarah ke makam Kyai Gunung untuk memohon kepada Kyai Gunung agar diberi kesuksesan.

e. Petilasan Kendran

Kendran merupakan sebuah *petilasan* yang dahulu sebagai tempat peristirahatan Kyai Bonokeling saat *mancing*. Petilasan Kendran berada di sebuah bukit kecil yang dikelilingi persawahan ditepi laut selatan, tepatnya di Gunung Selok Srandil. Tempat ini berbentuk semacam makam seseorang, yang di sebelah bawahnya terdapat rumah pendopo untuk antri melakukan *pisowanan* dan *pamujaan* serta memanjatkan do'a-do'a pada sang pemilik makam. Mereka

berpakaian adat lengkap. Bagi kaum laki-laki dan remaja putra memakai sarung batik, baju dan jas hitam serta memakai *iket* atau blangkon, sedangkan kaum perempuan atau remaja putri memakai *kemben* (kain batik yang dipakai sampai dada) dan selendang, tanpa memakai baju.

Makam ini didatangi *anak putu* sebelum melakukan ritual *Muludan* di *Pesamuan* Adiraja pada hari Jum'at Pon. Tempat ini diyakini sebagai tempat suci untuk memuja leluhur dalam rangka mencari berkah hidup dan keselamatan. Setiap yang berkunjung ke tempat ini harus melepaskan alas kaki. Di lokasi ini terdiri tiga tempat sakral, yaitu pendopo yang berbentuk mirip mushalla, dimana posisi paling depan sebagai tempat imam digunakan sebagai tempat dupa yaitu untuk membakar kemenyan, kemudian ruangan besar sebagai tempat peristirahatan dan tempat bersuci / *pesucen*. Sebelum aktifitas ritual (*sowan*) dilaksanakan, maka setiap orang harus melakukan *sesucen* di sebuah tempat yang sudah disediakan. Suasana tempat *pesucen* masih sangat alami, karena airnya langsung dari mata air perbukitan tersebut yang airnya sangat jernih. Di sebelah *pesucen* terdapat dua kamar toilet khusus untuk buang air kecil atau air besar. Semua bangunan sudah menggunakan bahan bangunan semen dan bata. Ziarah ke Kendran ini merupakan rangkaian *Perlon Mulud* pada setiap bulan Mulud (Rabi'ul Awal) yang jatuh pada hari Jum'at Pon di *Pasamuan* Adiraja. Mengenai Kendran, berikut penjelasan dari informan, bapak Karta Wijaya mengatakan :

"Kendran niku petilasan, lenggahan mancing Kyai Bonokeling. Sanes makam nanging penggenan istirahatipun Kyai Bonokeling naliko lungkrah sak sampunipun mancing. Dados wonten kalih, ingkang setunggal pesarean (tempat istirahat) lan ingkang setunggal palenggahan naliko mancing. Lah, bangunan ingkang ngandhap meniko dibangun kaleh tiyang Jakarta, namine Bu Kirno". (Wawancara dengan Karta Wijaya, 15 Juni 2014 di Srandil ketika mengikuti *Perlon Mulud*).

(Kendran itu *petilasan*, tempat mancingnya Kyai Bonokeling. Kendran itu bukanlah makam, tetapi tempat istirahatnya Kyai Bonokeling ketika merasa lelah sesudah mancing. Jadi ada dua tempat yang disakralkan, yang pertama adalah tempat istirahat dan yang kedua adalah tempat duduk ketika mancing. Lha, bangunan yang berada di bagian bawah itu dibangun oleh orang Jakarta yang bernama Bu Kirno).

f. Pesucen

Pesucen yaitu sebuah tempat untuk bersuci atau tempat berwudhu untuk membersihkan diri sebelum memasuki tempat suci seperti makam ataupun petilasan. Selain pesucen yang berarti tempat untuk bersuci, pesucen juga berarti tempat sajen. *Pesucen* dalam arti tempat sajen bentuknya sebuah kamar yang berukuran kecil sebagai tempat sesajen dan tempat dupa dinyalakan yang berada di rumah *Kyai Kunci* dan wakilnya. Pesucen dalam rumah ini berfungsi sebagai tempat ibadah *Kyai Kunci* dan para *Bedogol* untuk melakukan manembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.



Foto 4. Pesucen untuk berwudu

g. Hutan Mundu

Hutan Mundu ini berada di sebelah selatan makam *Kyai Bonokeling*, kira-kira berjarak 200 M, yang usianya sudah puluhan bahkan ratusan tahun. Di bawah pohon ini terdapat pelataran tanah yang cukup luas untuk berkumpulnya *anak putu* dari *Kyai Kunci* dan seluruh *Bedogol* di Pekuncen untuk melakukan acara *slametan kupatan*, setiap Senin Pahing (selapanan). *Kupatan* bisa diartikan "*ngrumangsan katah kalepatan* atau merasa banyak kesalahan", karena itu menggunakan *kupat janur siji*, bukan *kupat sintha*. Acara *kupatan* dimaksudkan untuk memohon keselamatan *anak putu*.



Foto 5. Hutan Mundu: Tempat Selamatan Senin Pahing

h. Makam Mbah Kuripan

Mbah Kuripan adalah istri pertama dari Kyai Bonokeling yang berada di desa Daun Lumbung. Makam Mbah kuripan berada di daerah Daun Lumbung Kabupaten Cilacap. Di tempat ini dilaksanakan *Perlon* setiap akhir bulan Rajab setiap tahun. Tidak semua *anak putu* kyai kunci Pekuncen mengikuti acara ini, karena Mbah Kuripan ini disakralkan hanya dari *Bedogol* Nayaleksana yang ada di Pekuncen dan keluarga yang ada di Cilacap.

i. Makam Eyang Mertangga

Menurut Sanmurdi, makam Eyang Mertangga lebih dikenal dengan sebutan Eyang Karang Gayam karena berada di daerah Karang Gayam. Makam ini dirawat oleh *anak putu* dari *Bedogol* Wiryatpada yang berada di daerah Widara payung wetan, Depok dan Pagubugan.

j. Makam Eyang Welahan

Makam Eyang Welahan ini berada di Adipala Cilacap. Tempat ini sebagai tempat pemujaan *anak putu Bedogol* Wiryatpada yang tinggal di daerah Jepara, Depok dan sekitarnya.

B. Spirit Lokalitas

1. Bonokeling Perantara doa

Gerakan purifikasi yaitu gerakan kembali kepada semangat dan ajaran Islam yang murni dan membebaskan umat Islam dari Tahayul, Bid'ah dan Khurafat merupakan usaha yang dilakukan oleh Kaum Islam Puritan, terutama dari kalangan Muhammadiyah di Pekuncen. Dalam Muhammadiyah, purifikasi adalah gerakan pembaruan untuk memurnikan agama dari syirik yang pada dasarnya merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai transformasi sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industri.

Kalangan Muhammadiyah berusaha mendongkel budaya Islam sinkritik dan Islam Tradisional, dengan menawarkan sikap keagamaan yang lebih puritan. Gerakan "pemurnian" (purifikasi) berusaha menghapus sumber-sumber budaya lama untuk digantikan budaya baru, atau menggantikan tradisi lama dengan tradisi yang baru.

Strategi yang digunakan oleh Muhammadiyah yang merupakan bagian dari yang dominan dengan cara melakukan proses Islamisasi. Proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan Muhammadiyah dengan menderukan gerakan dakwah. Dakwah tersebut tentunya ditujukan kepada Komunitas Bonokeling yang dipandang sesat dan syirik. Haji Idris mengatakan: *“Ningali tiang-tiang Pekuncen jane gih priyatin, pegaweane nyembah kuburan kalih damel sajen, gih bejad akidaeh, dianggepe Bonokeling Gusti Allah”*. (Melihat orang-orang Pekuncen sebenarnya prihatin, pekerjaannya nyembah kuburan dan membuat sesaji, rusak akidahnya, Bonokeling dianggapnya *Gusti Allah*). Keprihatinan Haji Idris terhadap orang-orang Pekuncen khususnya Komunitas Bonokeling bermaksud membenahi dan meluruskan keyakinan (akidah) mereka agar memiliki keyakinan yang benar dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Hanya Allah Yang Maha Kuasa, yang wajib disembah, dimintai pertolongan dan perlindungan.

Dalam kondisi subordinat Komunitas Bonokeling berusaha mempertahankan keyakinan mereka. Mereka berusaha berkelit dari tuduhan itu, dan mengatakan bahwa mereka juga percaya kepada Allah, dan menyembah kepada *Gusti Allah*, bukan menyembah kepada kuburan. Kyai Bonokeling adalah seorang tokoh panutan dan menjadi pedoman bagi para pengikutnya. Kyai Bonokeling merupakan leluhur yang sudah banyak berjasa kepada anak cucunya. Perjuangannya sangat besar, mulai membuka lahan pertanian, mengajari bertani, mengajari ilmu agama, sehingga anak cucunya bisa berbakti kepada Allah dan juga kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, maka wajarlah apabila ajaran-ajarannya dipegang teguh oleh mereka sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan mereka. Mereka mengaktualisasikan keyakinannya ditunjukkan dengan ritual-ritual yang bersifat kolektif dan dilakukan secara rutin.

Hal ini untuk menjaga hubungan dan suatu bentuk penghormatan kepada leluhurnya. Melalui makam Kyai Bonokeling mereka (anak putu) menyampaikan doa, permohonan, aduan, dan sebagainya kepada arwah Kyai Bonokeling agar memberi keselamatan, perlindungan, dan mengabdikan segala permohonannya. Ketika peneliti bertanya kepada salah satu informan yakni Bapak Sumitro tentang kedudukan Kyai Bonokeling apa sama dengan *Gusti Allah*, beliau mengatakan : *“Eyang Bonokeling kur go lantaran maring Gusti Allah, mulane nganggo dupa”*. (Eyang Bonokeling hanya untuk lantaran saja kepada *Gusti Allah*, makanya menggunakan dupa). Ternyata dupa kepanjangannya adalah *“dunung ing pangeran”* (sampai ke Pangeran/Tuhan). Menurut penjelasan bapak Sumitro, bahwa dupa yang berwujud kemenyan

bukanlah sesaji, melainkan medium, asapnya yang akan menyampaikan doa dan permohonan kepada Yang Kuasa. Oleh karena itu, kemenyan dalam ritual Komunitas Bonokeling merupakan salah satu syarat yang wajib ada. Kyai Bonokeling memiliki kedudukan istimewa dalam sistem religi ini. Kyai Bonokeling dianggap perantara doa *anak putu* Bonokeling kepada *Gusti Allah*. Mengapa harus melalui perantara Eyang Bonokeling? *Gusti Allah ora mawujud* maka *anak putu* Bonokeling dalam berhubungan dengan *Gusti Allah* harus melalui perantaraan Eyang Bonokeling yang ada dalam dimensi *ora mawujud*. Selain itu, ada kepercayaan dalam diri orang Bonokeling bahwa arwah itu tidak mati, yang mati hanyalah jasadnya. Untuk itu, arwah-arwah leluhur baik orang tua, kakek nenek, *kaki-nini* sampai ke arwah Eyang Bonokeling tidaklah mati dan mereka masih hidup dan masih memperhatikan keluarganya yang masih hidup. Oleh karena itulah berbagai ritual yang sering disebut *perlon* adalah wahana bagi *anak putu* untuk *madep* atau menghadap kepada arwah leluhur mereka agar mengayomi dan melindungi kehidupan *anak putu* serta menghantarkan segala doa serta hajatnya kepada *Yang Mahakuasa*.

2. Slametan

Ada ungkapan dari seorang informan bernama Abas, dia mengatakan: "*Uripe wong Bonokeling kuwi boros, sedela-sedela slametan, sedela-sedela slametan, mulane aja nganti duwe bojo wong Bonokeling mbok ora kuat*". Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa orang-orang Bonokeling adalah pemboros, tidak bisa hemat karena saking seringnya menyelenggarakan slametan. Perilaku boros dikatakan sebagai temannya syaitan. Ini merupakan suatu penghinaan besar terhadap orang-orang Bonokeling. Tetapi dengan nada santai Bapak Kuswadi menanggapinya "*wong slametan kuwe sedekah, wong sing sregep sedekah uripe berkah*". Lebih lanjut Kuswadi mengatakan : "*Slametan kuwe ya ngibadah, ngibadah ora mung shalat thok*". Ini merupakan penolakan terhadap pernyataan bahwa slametan itu perilaku boros, tetapi merupakan sedekah dan ibadah untuk menggapai kehidupan yang diberkahi oleh Gusti Allah. Ditegaskan bahwa ibadah bukan hanya shalat saja, karena shalat yang senantiasa ditawarkan oleh orang Puritan kepada yang lain.

Lebih lanjut dia mengatakan "*urip nang dunya sing penting golet slamet*". (Hidup di dunia ini yang penting mencari selamat). Agar hidupnya selamat, *caranya* dengan menyelenggarakan *slametan*. *Slametan* di sini maksudnya memberikan persembahan yang berupa tumpeng atau ambeng dan dupa (kemenyan) kepada Yang Kuasa yang

dapat memberi keselamatan maupun musibah bencana dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Komunitas Bonokeling senantiasa menyelenggarakan *slametan* sebagai sebuah persembahan, pertanda ketundukan dan ketaatan kepada Yang Kuasa agar senantiasa dilimpahkan keselamatan dalam hidupnya dan dijauhkan dari segala marabahaya yang mengancamnya.

Meskipun orang-orang Bonokeling dikatakan pemboros, tetapi nyatanya selama ini tidak ada yang kelaparan dan tidak ada yang kekurangan pangan. Mereka melakukan slametan juga dalam rangka manembah, yakni mempersembahkan sesuatu. Tetapi ada orang-orang yang katanya melakukan *sembahyang* atau shalat, mereka tidak memberikan apa-apa kepada Gusti Allah. Justru orang-orang yang melakukan sembahyang atau shalat, hanya selalu menuntut dan meminta terus kepada Gusti Allah, mana persembahannya ?

3. *Lawon* : Sebuah Keniscayaan dalam Upacara Kematian

Kain *lawon* adalah kain kafan yang secara khusus digunakan Komunitas Bonokeling untuk membungkus jenazah hanya untuk kalangan mereka. *Lawon* juga diproduksi sendiri oleh Komunitas Bonokeling. *Lawon* menjadikan bagian dari eksistensi dalam kepercayaan masyarakat adat Bonokeling, juga menjadi salah satu media dalam upacara adat dan kematian. *Lawon* merupakan simbol kesucian karena dipercaya dapat menyempurnakan proses *murca* atau menyatunya raga yang telah mati dengan tanah. Penggunaan *lawon* saat upacara kematian berhubungan erat dengan bakti seorang anak pada orangtua. Ada lima tingkatan jasa orangtua kepada anaknya yaitu ; kasih sayang, menafkahi, merawat, mendidik, dan menikahkan. Setiap lembar *lawon* yang membalut jenazah merupakan pemaknaan tiap tingkatan jasa. Jumlahnya harus ganjil, untuk jenazah laki-laki berjumlah lima lembar sedangkan untuk jenazah perempuan berjumlah tujuh lembar. Hal tersebut dibedakan karena perempuan masih harus melahirkan dan menyusui sehingga jumlah lapisan kainnya lebih banyak.

Kain *lawon* diproduksi dengan menggunakan alat pintal dan tenun tradisional di Desa Pakuncen. Pembuatan *lawon* umumnya dilakukan oleh kaum perempuan diwaktu senggang dalam aktifitasnya sebagai petani. Meskipun proses pembuatan *lawon* terbilang panjang dan rumit, tapi tetap dipertahankan karena sudah menjadi tradisi turun-temurun. Untuk membuat satu kain *lawon* dibutuhkan waktu empat

sampai lima hari. Bagi masyarakat adat Bonokeling, menjadi perajin kain lawon tidak semata-mata untuk mendapatkan keuntungan tetapi merupakan “laku hidup” untuk mengabdikan dan melestarikan tradisi leluhur dan kepercayaan Bonokeling.

Mbah Kawen (55) salah seorang warga setempat mengatakan, penggunaan kain *lawon* merupakan leluhur turun temurun dari para leluhurnya. *Lawon* ditenun sendiri dari benang pintalan kapas Inggris atau yang lebih dikenal dengan kapas Jawa. Sebenarnya Mbah Kawen tidak mempunyai keahlian menenun kain *lawon*, melainkan hanya memintal benang dari kapas saja dengan *jantra* yaitu alat pintal tradisional. Kapas yang sudah dikumpulkan diubah menjadi untaian benang kemudian dirapikan disebut alat yang bernama *lawe*. Agar benang tidak mudah putus harus di sekul terlebih dahulu. Di sekul adalah proses merendam benang dalam bubur nasi, sedangkan untuk membuat bubur nasi dengan cara merendam nasi dengan air selama empat hari. Proses selanjutnya setelah benang di sekul lalu di sikat agar benang menjadi halus dan kemudian di jemur sampai kering. Keberadaan *lawon*, tidak bisa dilepaskan dari eksistensi sistem kepercayaan kelompok adat Bonokeling, dan termasuk sebagai salah satu media dalam upacara adat khususnya kematian. Bagi mereka, *lawon* adalah harga mati untuk pembungkus jenazah dan merupakan simbol kesucian. Dengan menggunakan *lawon*, akan menyempurnakan proses *murca*, yaitu dari menyatunya raga yang telah mati dengan tanah.

Mereka percaya, bila jenazah tidak dibungkus dengan *lawon*, maka keluarga almarhum/almarhumah akan terkena musibah. *Lawon* dibuat dan dipakai khusus oleh komunitasnya saja. Tetapi *lawon* dapat dibawa keluar desa Pekuncen karena dibeli atau dimiliki oleh pengikutnya yang berada di luar desa. Proses pembuatan *lawon*, sangatlah panjang dan rumit, tetapi tetap dipertahankan sebagai tradisi turun temurun. Para penenunnya tidak mengenal batas usia, tetapi biasa dikerjakan kaum perempuan. Menurut mereka, menenun termasuk dalam “laku hidup”, yaitu mengabdikan untuk suatu kepercayaan. Terdapat pantangan untuk para penenun *lawon*, yaitu dilarang menenun bila ada salah satu kerabatnya yang meninggal. Pembungkusan jenazah dilakukan oleh Pak Kayim. Dialah orang yang telah diberi wewenang secara adat. Jenazah dikenakan pakaian yang terbuat dari *lawon*, barulah kemudian dibalut seperti umumnya mengkafani. Jenazah.

4. Pohon Keramat

Di sekitar makam Kyai Bonokeling tumbuh pepohonan yang sangat rindang, berbagai macam jenis pohon tumbuh dengan leluasa. Pohon-pohon bambu tumbuh dengan begitu rimbunnya mengelilingi area makam Kyai Bonokeling. Di antara pepohonan yang ada, terdapat pohon-pohon besar yang usianya sudah mencapai puluhan bahkan ratusan tahun. Area makam Kyai Bonokeling tidak ubahnya hutan lindung yang dijaga dan dilestarikan oleh *anak putu* Kyai Bonokeling. Seluruh area wilayah makam Kyai Bonokeling dipagar keliling dengan pagar bambu sebagai pembatas dengan area wilayah yang lain. Pagar bambu tersebut diperbaharui setiap tahun sekali dengan cara kerja bakti oleh anak putu Kyai Bonokeling.

Berdasarkan keterangan dari seorang informan, yakni bapak Sumitro bahwa pohon-pohon yang ada di wilayah makam Kyai Bonokeling adalah pohon keramat. Tak seorangpun warga Pekuncen khususnya yang tergolong anak putu Kyai Bonokeling yang berani menebang pohon yang berada di area makam Kyai Bonokeling. Jangankan menebang, mengambil batang ataupun ranting yang patah karena terpaan angin pun mereka tidak berani, walaupun mereka butuh untuk digunakan sebagai kayu bakar. Bagi mereka akan merasa lebih selamat mencari kayu bakar di area yang lain daripada di area makam Eyangnya mengingat dampak yang kemungkinan terjadi. Sumitro menjelaskan lebih lanjut, bahwa pohon-pohon yang dalam *sengker* (pagar) juga sebagai pertanda bagi anak putu Bonokeling. Apabila ada pohon yang berada di dalam pagar roboh dan robohnya tetap berada di dalam pagar, ini sebagai pertanda akan ada musibah di kalangan anak putu. Musibah tersebut dapat berupa meninggalnya salah satu dari anak putu yang ada di Desa Pekuncen. Apabila pohon yang roboh sampai keluar pagar, hal ini sebagai pertanda akan terjadi bencana yang sekupnya lebih luas dan bisa jadi sekupnya nasional. Dia memberi contoh saat menjelang terjadinya musibah bencana tanah longsor di Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara.

Di makam Kyai Bonokeling ada pohon yang roboh sampai keluar pagar, dan arahnya menunjukkan ke Timur laut. Saat itu banyak orang yang bertanya pohon apa yang roboh. Tetapi Bapak Sumitro mengatakan “*aja takon wit apa sing rubuh, tapi arep ana apa wit kiye rubuh. Kiyé dadi pertanda, arep ana kedadean apa nang negarane dewek*”. (Jangan bertanya pohon apa yang roboh, tetapi akan ada kejadian apa pohon ini roboh. Ini sebagai pertanda akan ada kejadian di Negara kita). Tidak lama dari

peristiwa robohnya kayu tersebut terdengar kabar bahwa di Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara terjadi tanah longsor yang menelan banyak korban meninggal dunia akibat tertimbun longsor, Bencana tanah longsor di Karangobar juga mengakibatkan banyak penduduk yang kehilangan sanak saudara, tempat tinggal dan harta benda. Bencana tanah longsor di Banjarnegara hangat dalam ingatan, kemudian disusul bencana hilangnya pesawat Lion Air di perairan laut Maluku. Musibah ini juga mengakibatkan korban jiwa yang banyak sekali, dan pencariannya dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Kedua bencana besar ini bila dipandang dari Pekuncen arahnya berada di Timur laut Desa Pekuncen sesuai dengan arah robohnya kayu di makam Kyai Bonokeling. Hal ini semakin meyakinkan Komunitas Bonokeling terhadap kekeramatan Makam Bonokeling dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Kyai Bonokeling termasuk pohon-pohon yang ada di sekitar makamnya.

5. Doa Rikat Kubur dan Doa Tanam Padi

1. Doa *Rikat Kubur*

“Lah niki kyai pengulu, kalih pinisepuh sedaya boten kula wiji-wiji, sedaya kula aturi sayidan. Kula bade mbabaraken perlu kula sarencang pinisepuh kalih anak putu jaler estri, caket tebih anggenipun damel caosan, caos dhahar dumateng kang luwih kuaos, milanipun dipun caosi sarehning perlon rikat sejawine eyang mbok wonten lepatipun tindak lampah sing nyambut damel nyuwun pangapura pangajengipun kang dipun suwun nyuwun jihad kawilujengan sawab kabarkatan didugi hajate, dikatug sejane, kalih pinisepuh sedaya boten kula wiji kula aturi nekseni sayidan”.

2. Doa Tanam Padi

“Lah niki kyai pengulu, kalih pinisepuh sedaya boten kula wiji-wiji, sedaya kula aturi sayidan. Kula bade mbabaraken caosan kula sarencang pinisepuh kalih anak putu jaler estri, caket tebih anggenipun damel caosan, caos dhahar dumateng kang luwih kuaos, milanipun saperkawis malih dunug dateng kaki mangukuhan, nini mangukuhan, kaki samarabumi, nini semarabumi, bapak adam ibu hawa mila dipun caosi sarehning bade mencaraken nini dewi sri wonten tegal panas sabin pirang panggonan....”

Saperkawis malih dunung ibu dewi sri sawirayatipun mila dipun caosi srehning bade kula pencaraken deneng tegal panas sabin pirang panggonan mbok wonten lepatipun tindak lampah sing nyambut damel nyuwun pangapura pangajengipun kang dipun suwun nyuwun jihad kawilujengan sawab kabarkatan didugi hajate, dikatug sejane, kalih pinisepuh sedaya boten kula wiji kula aturi nekseni sayidan.

Saperkawis malih dunung bapak kula batin, biyung kula batin, sederek sepuh sing momongi kula, sing maringi sandang lan pangan sedinten sedalune, milanipun dipun bekteni srehning bade mencaraken nini dewi sri wonten tegal panas mbok wonten lepatipun nyuwun pangapura pangajengipun ingkang dipun suwun jihad kawilujengan sawab kabarkatan ditugi sejane, dikatug hajate, kalih pinisepuh sedaya boten kula wiji kula aturi nekseni sayidan”.

Kedua doa tersebut merupakan doa yang paling dekat dengan keberadaan Komunitas Bonokeling. Doa tersebut diungkapkan dengan bahasa Jawa yang merupakan salah satu identitas ajaran Bonokeling. Dalam doa-doa tersebut tidak ada kata-kata yang menunjukkan kepada Tuhan secara tersirat, tetapi lebih ditujukan kepada leluhur-leluhur mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mereka bersandarkan pada punden yaitu makam Kyai Bonokeling sebagai sumber kekeramatan dan kesakralan. Para leluhur dalam pandangan mereka senantiasa memperhatikan, mengawasi dan melindungi anak putu patuh dan berbakti kepadanya.

Doa yang kedua menunjukkan bahwa para pelakunya adalah berkiprah dalam dunia agraris. Kyai Bonokeling selain mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat juga mengajarkan ilmu pertanian bagaimana cara bercocok tanam yang baik agar, selamat, dihindarkan dari segala mara bahaya sehingga menghasilkan hasil yang optimal. Di antaranya pendekatan yang digunakan adalah dengan doa, suatu permohonan kepada Yang Kuasa atas segala yang ditanam agar mendapatkan ridho dan berkahNYA.

C. Perumitan-Perumitan Kebudayaan

1. Ritual Berdasarkan *Kalender Aboge*

Berbagai kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh komunitas Bonokeling umumnya berisi acara doa selamat yang isi doanya disesuaikan dengan konteks kepentingan. Hampir di setiap bulan terdapat kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh

komunitas Bonokeling yang bersifat rutin. Berikut ini kegiatan-kegiatan ritual selamatan yang selalu dilakukan oleh komunitas Bonokeling secara berulang-ulang setiap bulannya. Kalender bulan dalam komunitas Bonokeling menggunakan kalender Jawa yang diawali dengan bulan Sura, Sapar, Mulud, Bada Mulud, Jumadil awal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Apit dan Besar. Setiap bulannya mereka menyelenggarakan ritual secara terjadwal. Ritual-ritual yang mereka lakukan setiap bulannya antara lain :

a) *Bulan Sura*

Bulan Sura ritual yang dilaksanakan oleh komunitas Bonokeling adalah muji. Muji atau puji-pujian dilaksanakan di Pasemuan yang diikuti oleh *anak putu* yang berdomosili di Pekuncen dan sekitarnya. Adapun waktu pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan sesepuh mereka yaitu pada hari Jum'at pertama atau Jum'at ke dua *bulan Sura*, biasanya bertepatan dengan Jumat Manis atau Kliwon. Ritual muji ini dimulai pukul 23.00 wib. dan berakhir pukul 03.00 wib. Prosesi dalam ritual muji adalah masakan dari *anak putu* yang dikumpulkan di Bedogol masing-masing kemudian dibawa ke Kyai Kunci, *ngaturaken caos bhekti* (diserahkan sebagai tanda berbakti kepada leluhur mereka), kemudian *Mujudaken* (diterima dan didoakan) oleh Kyai Kunci atau wakilnya agar apa yang diinginkan atau yang dicita-citakan terkabul. Ritual muji adalah mengucapkan lafal *la ila lah ha ooo*. Lafal tersebut dilagukan dan diulang-ulang dengan penuh penghayatan.

b) *Bulan Sapar*

Kegiatan ritualnya dinamakan *perlon rikat* panembahan, yaitu membersihkan makam Kyai Bonokeling dan sekitarnya. *Perlon rikat* ini dilaksanakan pada hari Jum'at ke dua atau ke tiga bulan Sapar. Kegiatan ini dimulai sejak malam Jum'at, anak putu berkumpul di masing-masing bedogol guna melakukan persiapan dan membahas hal-hal yang perlu dimusyawarahkan untuk kegiatan *perlon* ini. Setelah musyawarah selesai mereka menuju ke Pasemuan guna melakukan muji. Acara muji biasanya dimulai pukul 23.00 sampai dengan pukul 24.00 wib. *Perlon rikat* ini diikuti oleh anak putu baik yang berdomosili di Pekuncen maupun di luar Pekuncen. Hari Jumat pagi jam 08.00 wib. acara rikat dimulai. Kaum laki-laki berangkat ke kuburan dengan membawa cangkul, sabit, parang dan sapu lidi. Mereka membersihkan sampah-sampah daun yang berguguran di setiap makam. Sebagian ada yang memperbaiki pagar-pagar yang rusak,

batu-batu yang berserakan ditata kembali, makam-makam keluarga yang banyak tergerus air di perbaiki dan sebagainya. Mereka bekerja bergerombol sambil bincang-bincang, sambil berkelakar antara yang satu dengan yang lain. *Perlon* rikat ini selesai pukul 11.00 wib, dilanjutkan berkumpul di Pasemuan guna melakukan doa bersama dengan sesaji yang telah disediakan.

Sesaji dalam *perlon* rikat biasanya berupa sembelihan kambing atau ayam, kalau tidak ada sembelihan sesajinya dengan menggunakan tumpeng. Sesaji ini di haturkan atau persembahkan oleh anak putu Kyai Kunci kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui perantara Kyai Bonokeling disambung dengan doa rikat. Setelah doa selesai kemudian *mbabar* yaitu membagi tumpeng dan lauk pauknya sebagian dimakan ditempat, sebagian ada yang dibawa pulang atau *diberkat* untuk dimakan bersama keluarga. Mereka mempercayai berkat ini yang mengandung keberkahan bagi seluruh keluarganya, sehingga membawa kesehatan dan kelancaran rizkinya. Selesailah acara rikat mereka pulang ke rumah masing-masing dengan membawa berkat.

c) *Bulan Mulud.*

Ritual pada Bulan Mulud dinamakan *Perlon Mulud* atau *Muludan*. *Perlon Mulud* ini diselenggarakan di Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Perlon Mulud* ini diawali anak putu Komunitas Bonokeling yang ada di Pekuncen dan wilayah sekitarnya berkumpul di Pekuncen hari Kamis pagi, jam 07.00 WIB mereka mulai berangkat ke Adiraja dengan berjalan kaki. Sebagian rombongan dengan membawa barang-barang bawaan dengan cara dipikul. Barang-barang bawaan tersebut merupakan bahan makanan mentah yang berwujud beras, sayuran, kelapa, ayam, dan segenap bumbu dapur yang nantinya dimasak di Adiraja. Hal ini sifatnya hanya membantu tuan rumah dalam menjamu tamu-tamu yang datang yang jumlahnya ribuan orang.

Sepanjang perjalanan mereka beristirahat ditempat-tempat yang sudah ditentukan. Tempat-tempat tersebut merupakan petilasan leluhur mereka yang konon dahulu mereka beristirahat. Istirahat pertama di desa Kalilirib yang merupakan perbatasan wilayah Kabupaten Banyumas dan Cilacap. Istirahat kedua di pasar Pesanggrahan dekat panembahan Joko Kesatron, dan istirahat ketiga di pasar Kesugihan dan istirahat ke empat di pasar Krikil atau pasar wage Maos. Di sinilah barang-barang bawaan dijemput oleh anak putu yang ada di Adiraja kemudian di bawa

dengan mobil sampai di Adiraja. Sementara orang-orangnya tetap melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki menuju Adiraja yang jarak tempuhnya dari Maos kurang lebih empat jam. Rombongan dari Pekuncen sampai di Adiraja pukul 17.00 wib dan mereka langsung sambut dan diterima oleh anak putu di Adiraja.

Hari Jumat pagi mereka berziarah ke panembahan Kendran di Srandil dengan berjalan kaki. Setelah sampai di Srandil mereka berkumpul dan satu persatu memasuki *Pesucen* atau tempat untuk mensucikan diri dengan cara berwudu. Dalam hal ini diprioritaskan terlebih dahulu pada kaum perempuan. Bagi yang sudah melaksanakan wudu mereka memasuki panembahan. Setelah mereka berkumpul semua di panembahan, juru kunci menyalakan dupa dan satu persatu maju untuk melakukan sesembahan dengan membawa kemenyan dan membakarnya di tempat dupa sebagai persembahan. Demikian satu per satu mereka melakukannya hingga selesai. Setelah selesai ziarah di Srandil mereka kembali ke Pasemuan di Adiraja untuk melakukan doa bersama yang dipimpin oleh Kyai Kunci kemudian dilanjutkan makan bersama. Hari Sabtu pagi mereka pulang ke desa masing-masing dengan berjalan kaki sebagaimana mereka berangkat.

d) *Jumadil Awal*

Bulan Jumadil Awal bagi Komunitas Bonokeling merupakan bulan reses, tidak boleh ada kegiatan. Bulan Jumadil awal menurut mereka adalah bulan untuk istirahat. Istilah mereka adalah "*Taining Mulud*" atau kotorannya Bulan Mulud sehingga tidak diperkenankan menyelenggarakan ritual apapun.

e) *Jumadil Akhir*

Ritualnya bulan *Jumadil Akhir* bernama kupatan yang dilaksanakan hari Senin Pahing. Prosesinya diawali dengan berkumpulnya semua anak putu di Bedogol masing-masing dimulai pukul 07.00. Mereka melakukan *pisowanan* (sungkeman) kepada bedogolnya. Semua yang datang secara berurutan melakukan sungkem kepada bedogolnya dan mereka didoakan oleh bedogolnya. Setelah masing-masing anak putu berkumpul di bedogolnya masing-masing, mereka menuju ke Balai Malang dengan membawa kupat dan lauk pauknya untuk dikumpulkan di Balai Malang. Acara ritual slametan Sening Pahing dilaksanakan di Balai Malang jika hujan, tetapi kalau tidak hujan dilaksanakan di hutan *Mundu* yaitu di bawah pohon-pohon yang sangat besar memiliki pelataran yang cukup luas dan sangat rimbun. Usia pohon-pohon tersebut

diperkirakan sudah ratusan tahun lamanya. Di bawah pohon-pohon yang sangat teduh dan suasana hening sehingga membuat para peserta slametan semakin hidmat.

Prosesi slametan Senin Pahing ini dipimpin oleh Kyai Kunci. Ketika peneliti bertanya mengapa harus hari Senin Pahing ? ternyata penjelasan dari informan sangat filosofis. Senin memiliki makna nilai empat disimbolkan dengan kupat dan Pahing memiliki makna nilai *sanga* (sembilan). Senin berasal dari kata *unen-unen* (petuah-petuah), sedangkan Pahing yang berarti *sanga* maksudnya Walisanga. Jadi Senin Pahing maksudnya *unen-unen/petuah-petuah* dari Walisanga. Slametan Senin Pahing merupakan ajaran dari Walisanga dengan simbol kupat. Kupat menunjukkan bahwa manusia hidup pasti banyak *lepat* atau *kalepatan/kesalahan*, tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu, simbolnya *kupat slamet* yaitu kupat yang terbuat dari satu janur sebagai lambang permohonan keselamatan kepada Yang Maha Tunggal. *Perlon Senin Pahing* ini selesai jam 12.00.wib.



Foto 6.Kupat Slamet: Ritual Senin Pahing

f) *Bulan Rejeb*

Bulan Rejeb ada beberapa acara ritual yang dilaksanakan oleh Komunitas Bonokeling yaitu :

- 1) *Medi* yaitu acara *nggotong pasir* / mengangkut pasir dari sungai diangkut ke kuburan atau panembahan digelar hingga *Mundu* (pohon-pohon besar tempat ritual Senin Pahing) termasuk di halaman *Bedogol* dan *Bale Malang* dengari *gandeg* /pikulan. Prosesinya adalah secara bersama-sama mereka mengangkut pasir mulai jam 07.00 sampai jam 12.00 wib. Mereka membawa nyamikan (camilan) sendiri-sendiri dalam bentuk rakan atau jajan pasar, dibawa rumah *Bedogol* masing- masing. Kemudian oleh Bedogol di *mujudaken* atau diterima dan disampaikan kepada Kyai Bonokeling bahwa *medi* kali anak putu. Kemudian dibacakan *Donga Slamet* oleh pak Kayim, setelah itu *mbabar* atau kepungan tumpeng dan terakhir setelah acara ini mereka *wangsul* atau pulang ke rumah

masing-masing. Acara ini, *nyebar wedi* dimaksudkan sebagai persiapan untuk acara *Sadran* agar tidak becek.

- 2) *Eyang-eyang /resik-resik* kubur leluhur sesuai dengan silsilah bedogol *masing-masing*. *Kegiatan* ini dilaksanakan hari Kamis ke tiga Bulan Rejeb. Acaranya dimulai dua hingga tiga hari sebelum kamis ke tiga. Prosesinya adalah mereka datang ke makam dengan membawa peralatan seperti sapu lidi, cangkul dan parang. Mereka membersihkan makam-makam dari sampah-sampah daun yang berguguran. Sebagian ada yang memperbaiki pagar-pagar yang rusak dan menata batu-batu nisan yang tidak ditempatnya lagi. Mereka bekerja dengan penuh semangat dan dilakukan dengan hati, sambil bercerita dan bercanda. Setelah selesai mereka berkumpul ke *Bale Malang* untuk mengikuti ritual yang dipimpin oleh *Kyai Kunci*. Setelah berkumpul semua, *Kyai Kunci mujudaken* (menyampaikan ritual ini kepada *Kyai Bonokeling*) kemudian disusul dengan pembacaan Doa Kubur oleh pak Kayim. Setelah itu *mbabar* (kepungan), tumpeng dibagi untuk dimakan bersama dan sebagian dibawa pulang. Acara ini selesai biasanya jam 12.00 wib. selanjutnya mereka pulang ke rumah masing-masing. Dilanjutkan pada hari Kamis berikutnya yaitu Kamis ke empat dengan *resik-resik* kubur umum.
- 3) Ziarah ke Kuripan yaitu ke makam istri *Kyai Bonokeling dengan* berjalan kaki. Prosesinya yaitu *Bedogol-Bedogol* berkumpul di rumah *Ki Nayaleksana*, Peserta ziarah dipimpin oleh *Ki Nayaleksana*. Mereka berkumpul melakukan persiapan dimulai pukul 05.00 wib, dengan jumlah peserta keseluruhan mencapai 90 orang. Untuk ziarah ke Kuripan, anak putu juga menyiapkan tumpeng dan tumpeng dibawa ke Kuripan. Di Kuripan *Kyai Nayaleksana mujudaken* tumpeng dari anak putu peserta ziarah kemudian dilanjutkan *dengan* doa kubur dipimpin oleh *Kyai Nayaleksana*, selesai dibacakan doa kemudian *mbabar* (kepungan) membagi-bagi tumpeng untuk dimakan bersama, setelah itu mereka *wangsul* atau kembali pulang ke Pekuncen biasanya sampai di Pekuncen jam 18.00 wib.
- g) *Bulan Ruwah* yaitu *Perlon* Unggahan

Perlon Unggahan merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh pengikut *Kyai Bonokeling* di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dalam

rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Jika dilihat dari asal usul katanya, kata *Unggahan* berasal dari unggah atau munggah yang artinya naik, yaitu naik ke dalam Bulan Puasa yang merupakan bulan suci. Untuk menyelenggarakan *perlon Unggahan* perlu persiapan yang matang karena merupakan kegiatan yang besar dalam komunitas ini. *Perlon Unggahan* ini diikuti oleh jaringan Komunitas Bonokeling yang lain di luar wilayah Pekuncen. Oleh karena itu, sebagai persiapan jauh-jauh sebelumnya dilakukan koordinasi.

Hari Kamis pertama bulan Sadran pihak penyelenggara yakni Panitia di Desa Pekuncen memberitahukan kepada segenap jaringan Komunitas Bonokeling yang berada di luar Pekuncen kapan waktu pelaksanaan *perlon Unggahan* akan dilaksanakan. Pemberitahuan ini dilaksanakan oleh orang-orang yang ditunjuk menjadi petugas pemberi informasi kepada jaringan lain yang disebut dengan *tukang solor*. Persiapan selanjutnya dilaksanakan pada hari Kamis kedua yang disebut dengan *girah*. Aktivitas *girah* adalah membersihkan segala peralatan baik peralatan dapur ataupun peralatan rumah tangga yang lain yang ada di Pasemuan, di rumah-rumah Bedogol dan tempat-tempat yang akan ditempati tamu yang akan datang. Persiapan ini dilaksanakan oleh segenap anggota Komunitas Bonokeling yang disebut dengan *anak putu*. Setelah aktivitas *girah* selesai, hari Rabu, tiga hari sebelum pelaksanaan *perlon Unggahan*, *anak putu* membuat jenang dan mempersiapkan daun-daun untuk pembungkus. Daun yang dipersiapkan adalah daun pisang dan daun jati untuk membungkus nasi dan lauk pauknya pada saat kenduri. Kamis pagi sebelum para tamu datang, terlebih dahulu para sesepuh *sowan* ke makam Kyai Bonokeling dan membuka pintu masuk yang menuju ke makam tersebut.

Hari Kamis sore sebagian anak putu dari warga Pekuncen menjemput tamu-tamu yang dari luar daerah di perbatasan antara Banyumas dan Cilacap yakni di Desa Pesanggrahan. Di perbatasan tersebut terjadi serah terima bawaan yang berupa hasil bumi, ternak dan perlengkapan bumbu dapur dari anak putu yang berasal dari luar daerah kepada anak putu warga Desa Pekuncen untuk diserahkan kepada Kyai Kunci. Sesampainya mereka di *Pasemuan*, mereka disambut oleh tuan rumah anak putu yang di Pekuncen dan melakukan *sungkeman* kepada Kyai Kunci. Kemudian para tamu bermalam di balai *Pasemuan* yang sudah dipersiapkan. Mereka beristirahat sambil

mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan upacara adat tradisional *Unggahan*.

Pada hari kedua, yaitu hari Jum'at pukul 00.00 wib. upacara Unggahan dimulai didahului dengan acara *pisowanan* di mana para tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah *sowan* ke makam panembahan Bonokeling dipimpin oleh Kyai Kunci yang bernama mbah Karyasari didampingi para *Bedogol* dan *Pemanggul* (para pembantu kepercayaan juru kunci). *Pisowanan* dilaksanakan secara berurutan sampai semua tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah melakukan *sowan* ke makam panembahan Bonokeling untuk mengirim doa dan memohon berkah keselamatan. Setelah acara *pisowanan* selesai, malam harinya selepas maghrib sekitar pukul 18.30 WIB diadakan kenduren secara bersama-sama (*mbabar*) yang diikuti oleh ribuan tamu, anak putu Bonokeling dan peziarah, acara ritual kenduren ini dipimpin oleh juru kunci yang didampingi para *Bedogol* dan *Pemanggul*.

Hari ketiga yaitu hari Sabtu, para tamu anak keturunan Bonokeling dan peziarah yang kebanyakan kaum tani melakukan bersih-bersih sisa-sisa kenduren, yang menurut keyakinan setempat sisa-sisa kenduren tersebut kemudian dibawa pulang dan disimpan sebagai sarana penolak bala dan penolak hama tanaman pertanian. Diyakini oleh mereka bahwa Kyai Bonokeling adalah orang pertama yang memberi pelajaran dan mengajari tata cara bercocok tanam/bertani kepada anak keturunan dan masyarakat sekitarnya, maka tidaklah heran kalau sebagian besar tamu dan peziarah mayoritas adalah kaum tani. Setelah selesai bersih-bersih para tamu dan peziarah mulai pulang ke rumah dan daerahnya masing-masing.

h) *Bulan Pasa* yaitu *perlon likuran* atau *Bada Likur*

Pelaksanaan ritual ini dari tanggal 20 puasa yaitu rikat kubur dan persiapan segala uba rampainya sampai malam. Di malam ke duapuluh satu bulan puasa anak putu berkumpul di rumah kepala desa dengan membawa makanan nasi dan sayur becek/gulai *sepikul segendongan*. Kemudian Kyai Kunci *mumujudaken* (mengutarakan *perlon* tersebut kepada Kyai Bonokeling) dilanjutkan membaca doa kubur oleh pak Kayim, kemudian *mbabar* atau kenduri (*kepungan*), setelah itu mereka *wangsul* (pulang) ke rumah masing-masing. Acara ini wajib dihadiri oleh kyai kunci dan lima *bedogol*, sedangkan kehadiran anak putu sifatnya suka rela.

i) Syawal ritualnya *namanya* riyaya tanggal 1 Syawal tahun *Abogc*.

Prosesi: dimulai sekitar pukul 07.00 wib diawali dengan rikat kubur, setelah selesai mereka kumpul di Bedogol masing-masing dilanjutkan *sowan* ke rumah Kyai Kunci. Setelah itu, secara bersama-sama rombongan menuju ke Balai Desa. Setelah sampai di Balai Desa, Kyai Kunci, para Bedogol dan Kepala Desa menempati tempat yang sudah disediakan. Selanjutnya anak putu melakukan salam-salaman dengan Kyai Kunci, para Bedogol dan Kepala Desa dengan cara *ngesod* (berjalan dengan jongkok). Setelah selesai bersalam-salaman kemudian Kyai Kunci *mujudaken* (menyampaikan perlon ini kepada Kyai Bonokeling) dan selanjutnya Kyai Kunci membaca doa kubur dan *mbabar*, (kenduri bersama) dan akhirnya setelah selesai semua mereka *wangsul* / pulang ke rumah masing-masing.

Pada bulan Sawal juga diadakan ritual yang lain yakni ritual turunan. Pelaksanaannya pada hari Jumat ke dua bulan syawal. Persiapannya dimulai sejak hari Rabu dengan acara *memet godhong* (memetik daun, yaitu daun jati dan daun pisang). Daun-daun tersebut nantinya adalah untuk membungkus nasi dan lauk pauknya. Hari Kamisnya dilanjutkan dengan rikat kubur dan malamnya adalah acara *nedu* atau muji yang dimulai pukul 20.00 wib dan biasanya selesai pukul 24.00 wib. Pada hari Jum'at para juru masak memasak hewan-hewan sembelihan yang berupa kambing dan ayam. Sementara anak putu yang lain melakukan *pisowanan* ke panembahan Kyai Bonokeling termasuk *ndandani gethek* atau memperbaiki pagar-pagar yang rusak. Pada pukul 12.00. acara *pisowanan* dan *dandan gethek* selesai, kemudian mereka berkumpul di Pasemuan, Acara slametan dimulai dengan *mujudaken* Kyai Kunci dan dilanjutkan dengan do'a kubur, kemudian *mbabar* (kenduri /makan bersama dan setelah selesai semua mereka *wangsul* / pulang ke rumah masing-masing.

j) Bulan Apit, ritual *Sedekah Bumi*

Pelaksanaannya hari Selasa Kliwon Bulan Apit. Untuk prosesinya ritual sedekah bumi anak putu masak sendiri-sendiri di rumah masing-masing, kemudian masakan dibawa ke rumah Kepala Desa. Semua anak putu berkumpul di halaman rumah Kepala Desa, demikian pula seluruh Bedogol dan Kyai Kunci. Setelah semuanya berkumpul, segera acara dimulai. Acara ritual sedekah bumi ini dimulai jam 09.00 wib. Seluruh Bedogol dan Kyai Kunci wajib datang pada acara ini. Untuk *mujudaken* atau menyampaikan maksud dan tujuan dari ritual ini kepada Kyai Bonokeling dipimpin oleh

Kyai Kunci dan diikuti oleh seluruh Bedogol. Acara *mujudaken* dilaksanakan dengan cara berdiri, setelah selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa kubur oleh Kyai Kunci, kemudian *mendhem* (menanam) sesaji di pertigaan timur yang menuju ke makam Kyai Bonokeling. Sesaji yang ditanam adalah nasi yang dibungkus dengan daun pisang dalam bentuk takir, lauk pauk, kemenyan dan kepala sembelihan yang terbesar, pada saat itu adalah kepala kambing dengan dibungkus kain mori putih, serta kembang telon dan minyak wangi. Acara ini dipimpin oleh pak Kayim/Modin, Selesai *mendhem* sesaji, kemudian *mbabar* atau *kepungan*, kemudian saling melakukan *phontong-ponthongan/balang-balangan* nasi (saling melempar nasi antara yang satu dengan yang lain). Dengan demikian selesailah ritual sedekah bumi dan anak putu kembali ke rumah masing-masing dengan membawa nasi berkat untuk dimakan bersama seluruh anggota keluarga. Di samping itu, ritual sedekah bumi di desa Pekuncen menggelar pertunjukan wayang sehari semalam dalam rangka ruwat bumi dengan dalang Ki Tusimin dari Adiraja Culacap.

k) *Bulan Besar.*

Perlon Rikat

Yaitu ritual bersih-bersih kubur. *Perlon rikat* pada bulan Besar adalah untuk makam Kyai Gunung. Kyai Gunung adalah sahabat karib dari Kyai Bonokeling sehingga makamnya pun berdampingan. Penghormatan dan pengabdian anak putu Kyai Bonokeling terhadap Kyai Gunung pun tidak berbeda seperti halnya kepada Kyai Bonokeling. Anak putu Kyai Bonokeling juga menjadikan makam Kyai Gunung sebagai pepunden untuk berdoa dan mengajukan permohonan-permohonan keinginan mereka. Perlon rikat bulan Besar dilaksanakan pada hari Jumat kedua bulan Besar.

Dalam perlon rikat ini sesajinya berupa sembelihan, kalau tidak ada sembelihan sesajinya dengan menggunakan tumpeng. Sesaji ditempatkan di Pasemuan. Pelaksanaannya hari Jumat kedua bulan Besar, prosesinya dirnulai malam jumat kumpul-kumpul anak putu persiapan dibedogol masing-masing, kemudian mereka menuju ke Pasemuan untuk melakukan muji yang dimulai pukul 23 00 - 24.00, Jumat pagi. Acara Rikat dimulai jam 08.00 - 11.00. wib . Setelah selesai dilanjutkan ke pasemuan yang telah tersedia sesaji yang berupa sembelihan atau tumpeng, dan Kyai Kunci *mujudaken* atau menyampaikan

maksud dan tujuan dari ritual ini, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa Rikat. Setelah doa selesai kemudian *mbabar* atau kenduri bersama, setelah selesai mereka *wangsul* pulang ke rumah masing-masing. Acara ini juga dihadiri oleh anak-putu dari *Sukuraja* atau dari luar Pekuncen. Aturan rikat dimulai dari kubur panembahan terus temurun ngisor.

Perlon Besar/ Kurban,

Perlon ini dilaksanakan hari Kamis ketiga bulan Besar sebagai penutupan dalam kalender tahun Jawa. Perlon Besar dimulai persiapannya sejak hari Selasa dan Rabu, anak putu kumpul-kumpul di rumah Kyai Kunci untuk mempersiapkan segala uba rampai ritual yang harus dipersiapkan. Di antaranya mencuci peralatan dapur yang akan untuk masak, memetik daun jati, menebang bambu untuk membuat tali dan bambu untuk memperbaiki pagar-pagar, mencari batang pohon pisang untuk membuat tungku-tungku api untuk memasak dan lain-lain. Kamis paginya memotong hewan kurban yang dilakukan oleh pak Kayim yang berupa seekor sapi, tujuh belas ekor kambing dan enam puluh ayam. Hewan-hewan kurban ini berasal dari anak putu yang memiliki hajat. Ada juga yang berupa syukuran dan nadar atau memenuhi janji. Misalnya Maryadi, Yudi, Darti, Mulyoatmojo dan Risto adalah mereka memiliki hajat untuk usaha mereka agar lancar dan berkembang. Ibu Darisah, Suwarno, Kasitem dan Suhadi memiliki hajat agar keluarganya yang sakit segera sembuh. Suhadi alias Bokir dia tinggal di Jakarta, istrinya terkena penyakit struk dan sudah berobat secara medis tetapi belum kunjung sembuh. Oleh karena itu, dia *sowan* (menghadap) ke mbah Gunung memohon kesembuhan istrinya. Pada acara *Sowan* di makam Kyai Gunung mereka mengutarakan maksud dan tujuannya dihadapan makam Kyai Gunung. Setelah anak putu melakukan *sowan* kemudian dibacakan doa kubur oleh pak Kayim. Selesai pembacaan doa mereka kembali ke pasemuan kemudian *mbabar* atau kenduri di Pasemuan kemudian pulang ke rumah masing-masing dengan membawa nasi berkat dan daging yang sudah dimasak.

2. Ritual Berdasarkan Siklus Kehidupan

Berbagai kegiatan ritual yang selalu dilakukan menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat Komunitas Bonokeling di Pekuncen dapat dilihat dengan mendasarkan pada siklus kehidupan manusia sejak manusia lahir, menikah, melahirkan keturunan sampai ritual kematian.

Ketika anak lahir mereka menyelenggarakan selamatan puput puser yaitu selamatan memberi nama pada bayi dengan membuat bubur *abang putih*. Kata “abang” berarti *bakale biang* (janin) yaitu ovum yang berasal dari orang perempuan dan putih menggambarkan sperma yang merupakan benih dari orang laki-laki. Jadi bubur abang putih menggambarkan asal kejadian manusia yaitu pertemuan ovum dan sperma. Setelah puputan dilaksanakan, ritual berikutnya adalah *tedhak siten* yaitu menginjakkan kaki bayi di tanah. Ritual *tedhak siten* dilaksanakan ketika bayi berusia lima bulan. Selanjutnya selamatan *mlebu* yaitu selamatan dalam rangka mendaftarkan sang anak kepada Kyai Kunci atau Bedogol untuk menjadi anggota kelompok yang kemudian disebut “anak putu” dari Kyai Kunci atau Bedogol. Acara selamatan *mlebu* harus dilaksanakan pada hari Jum'at. Pada waktu selamatan *mlebu*, sang anak dibawa di hadapan Kyai atau Bedogol untuk diberi doa keselamatan dan diwiridi. Apabila si bayi yang didaftarkan sudah meninggal dunia maka acara selamatan *mlebu* tidak harus hari Jum'at. Tujuan selamatan *mlebu* untuk anak yang sudah meninggal dimaksudkan agar si anak di alam kubur tidak bingung, tidak terombang-ambing arwahnya karena jelas yang diikuti sehingga tidak tersesat dan tidak terpengaruh oleh arwah-arwah jahat.

Acara sunatan atau khitan bagi anak laki-laki ketika berusia antara 9 sampai 12 tahun atau rata-rata usia sekolah menduduki kelas lima dan kelas enam SD. Selamatan khitanan diadakan sebagaimana acara khitanan anak-anak pada umumnya. Ada acara khitanan yang menyelenggarakan resepsi dengan mengundang para tetangga dan masyarakat sekitar untuk memberi doa restu datang ke rumahnya. Tuan rumah menyediakan jamuan bagi para tamu yang datang yang berupa makanan ringan, soto atau bakso serta nasi dan seperangkat lauk pauknya. Setiap tamu yang datang membawa sumbangan bisa berupa uang ataupun barang. Setelah menikmati hidangan, para tamu sebagian ada yang duduk bergerombol sambil ngobrol, ada juga yang langsung pulang. Selamatan sunatan dilaksanakan hanya sehari yang dimulai dari pagi sampai malam hari. Selamatan sunatan sebagian anggota masyarakat ada yang

menyelenggarakan secara sederhana saja, cukup mengundang para tetangga yang ada di sekitar rumah untuk kenduri. Dalam acara kenduri tersebut tuan rumah mengutarakan maksud bahwa anaknya akan disunati mohon doa restunya agar tetap diberi keselamatan dan cepat sembuh. Dalam kenduri tersebut diselenggarakan doa bersama dan diakhiri dengan makan-makan.

Ritual yang berikutnya adalah nikahan. Dalam nikahan inilah Komunitas Bonokeling membaca kalimat sahadat. Sebagaimana pada umumnya, pernikahan itu diawali dengan acara lamaran. Seorang laki-laki bersama orang tuanya atau yang mewakili melamar ke keluarga perempuan. Sesudah itu pihak keluarga laki-laki dan perempuan bersepakat untuk menghitung weton (hari kelahiran beserta rangkepannya) calon mempelai berdua. Jika hasil hitungan itu ada pertanda baik, maka lamaran itu dilanjutkan untuk proses perkawinan. Dan jika sebaliknya, maka perkawinan tidak dilaksanakan. Hasil hitungan itu misalnya disimpulkan sebagai nyabrang segoro getih, yang berarti kalau perkawinan tetap dilaksanakan, maka akan terjadi kematian salah satu atau kedua mempelai. Kelompok Bonokeling ini melakukan pernikahan sebagaimana muslim Puritan, melakukan ijab kabul terlebih dahulu di Kantor Urusan Agama (KUA) atau mengundang petugas KUA datang ke rumah mempelai. Pada saat ijaban inilah seorang mempelai mengucapkan syahadat. Hanya dalam acara ijaban ini saja syahadat dibaca selama hidupnya. Adapun selamatan sesuai ijaban, secara khusus dilangsungkan di rumah mempelai perempuan. Jika mempelai perempuan itu gadis, dan sebelum ijaban terlebih dahulu sowan ke Kyai Kunci, maka selamatan itu harus dipimpin oleh Kyai Kunci. Di samping itu hidangan yang disediakan mengharuskan adanya jenang dan jajanan lainnya. Tetapi jika mempelai perempuan itu janda atau gadis tetapi sebelum ijaban tidak *sowan* terlebih dahulu kepada Kyai Kunci maka hanya dilakukan syukuran slametan biasa.

Selamatan *Keba* yaitu selamatan dalam rangka kehamilan yaitu ketika usia kehamilan telah berusia 7 bulan tanggal ke 27. Hitungan ini harus pas tidak kurang tidak lebih dengan mendasarkan pada perhitungan kalender Jawa. Dalam pandangan mereka usia kehamilan 7 bulan kondisi bayi sudah ada sukmanya, janin usia 7 bulan adalah usia kehamilan tua, sedangkan usia 8 bulan adalah usia kehamilan muda (*enom*) dan usia 9 bulan lahir. Sedangkan angka 27 merupakan angka batas akhir dalam penghitungan kalender Jawa.

Ritual selamat.dalam rangka kematian bagi Komunitas Bonokeling merupakan hal yang sangat diperhatikan. Bila ada anggota keluarga dari Komunitas Bonokeling meninggal dunia, maka dengan sendirinya anggota-anggota keluarga yang lain dari komunitas ini dengan berbondong-bondong berdatangan ke rumah duka untuk berbela sungkawa. Mereka dengan berpakaian adat lengkap berkumpul di rumah duka secara bergotong-royong mempersiapkan upacara pemakaman dan berbagai hal yang berkaitan dengan peralatan penguburan. Adapun prosesi pengurusan jenazah adalah sebagai berikut: Pertama, jenazah dimandikan oleh para petugas yang disebut dengan *tundangan*. Tundangan ini adalah kerabat *Bedogol* atau wakil Kyai Kunci yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu yang berjumlah lima orang. Jenazah dimandikan dengan air *landa*, yaitu yaitu air yang dicampur dengan *oman* atau batang padi yang dibakar, airnya disaring dengan kain kemudian disiram-siramkan ke tubuh jenazah. Setelah itu, disiram dengan air *wedon* yaitu yang dicampur dengan tumbukan *empon-empon* (rempah-rempah), kemudian selanjutnya disiram dengan air kunir dan air daun *kelor*. Memandikan jenazah dengan menggunakan uba rampai seperti itu dengan tujuan agar tubuh mayat tidak cepat kaku atau tetap lemas tidak seperti orang mati. Prosesi selanjutnya tugas pak kayim untuk menyiramkan air wudu pada anggota-anggota tubuh mayat. Dengan demikian selesailah proses memandikan jenazah. Selanjutnya jenazah diangkat dan diletakkan di atas meja untuk dikafani.

Kedua, Untuk mengkafani jenazah adalah tugas dari pak kayim. Jenazah Komunitas Bonokeling dibungkus dengan kain kafan yang disebut dengan *lawon*. Kain *lawon* adalah kain kafan yang dibuat khusus untuk anak putu Bonokeling. Kain *lawon* ini berbeda dengan kain kafan pada umumnya. Untuk jenazah laki-laki dibungkus dengan tiga lembar kain *lawon*, sedangkan untuk jenazah perempuan dibungkus dengan lima lembar kain *lawon*. Setelah dikafani diadakan upacara doa khusus yang dipimpin oleh Kyai Kunci yang disebut dengan doa *jurung*. Jenazah Komunitas Bonokeling ketika sudah selesai diafani dan didoakan oleh Kyai Kunci tidak langsung diberangkatkan untuk dimakamkan tetapi menunggu sedekahannya habis. Sedekahan yang dimaksud adalah makanan yang berupa masakan daging kambing yang digulai sebagai suguhan bagi para pelayat. Setiap pelayat wajib makan nasi dan gulai kambing yang telah disediakan walaupun sedikit. Hal ini adalah sebagai sedekahan orang yang meninggal kepada para pelayat. Oleh karena itu, ketika ada orang meninggalnya senin

sore misalnya, dan sedekahannya habis pada selasa sore maka pada Selasa sore itu baru dimakamkan.

Ketiga. Setelah sedekahannya habis jenazah dibawa ke depan rumah untuk diadzani oleh kayim untuk kemudian diberangkatkan ke makam. Setelah jenazah sampai di kuburan, prosesi penguburan dilakukan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Islam Puritan, seperti posisi badan mayit membujur ke utara dan mukanya menghadapi kiblat. Ada beberapa hal yang merupakan ciri khas dari tradisi penguburan mereka antara lain kayu penutup dari jenis kayu dangka yaitu kayu randu yang berjumlah 7 buah. Setelah jenazah dimakamkan, di atas kuburan digelar *oman*, di atas *oman* tersebut diletakkan piring, gelas dan lawe wenang. Setelah semuanya selesai, kuburan disiram tepatnya di atas batu nisan (*paesan*) dengan air dari lodong yang sebelumnya didoakan oleh Kyi Kunci yang dibawa dari rumah. Di samping air lodong juga dibawakan kelapa yang air kelapa tersebut dua pertiganya disiramkan ke tanah pemakaman, dan yang sepertiganya dibawa pulang ke rumah keluarga mayit.

Pada hari pertama dilakukan selamatan Sur tanah yaitu selamatan sebagai tanda pengembalian tanah kuburan yang telah digali untuk kemudian dikembalikan seperti semula bersama dengan mayit. Sur tanah berarti memasukkan tanah sehingga rata kembali seperti semula. Pada hari ke 3, 7, 40, 100, dan 1000 setelah kematian juga dilakukan acara selamatan/sedekahan dengan mendoakan kepada si mayit agar *jembar keburane* (luas kuburannya) dan *leres lampahane* (perjalanannya) menjalani kehidupan di alam kubur dengan selamat, memohon kepada Pangeran Kang Maha Kuasa. Acara ini dikenal dengan acara dzikiran atau muji. Adapun makna dari bilangan-bilangan tersebut adalah; hari ketiga adalah masa menyempurnakan bulu kuku (*wulu kuku*), hari ketujuh masa menyempurnakan daging, hari keempat puluh adalah masa menyempurnakan otot, hari keseratus adalah masa menyempurnakan tulang, dan hari keseribu adalah masa menyempurnakan sumsum. Hidangan yang harus disajikan berupa wajik dan ketan untuk sedekahan orang-orang yang turut muji.

3. Ritual Umum

a. Selamatan Masa Tanam

Selamatan masa tanam atau *miwiti* dilakukan dengan tujuan agar tanaman yang akan mereka tanam nantinya menghasilkan panen yang banyak. Pemilik sawah, ladang melakukan selamatan dengan membawa tumpeng ke Kyai Kunci atau

Bedogol. Selain itu, pemilik tanah juga menaruh sesaji di sawah atau ladang yang sudah siap ditanami. Adapun bentuk sesajinya adalah kemenyan, dupa yang dibakar dan beberapa jajan pasar. Sebagai tanda tempat sesaji itu ditancapkan tangkai kayu atau bambu belah yang sudah lama dipakai. Tujuan sesaji dan selamatan tersebut adalah minta kepada "Dewi Sri *sing mbaureksa tetanduran*" (Dewi Sri yang melindungi tanaman) untuk menyampaikan keinginan kepada Yang Maha Kuasa. Posisi Dewi Sri dalam hal ini sebagai perantara antara manusia dengan Yang Maha Kuasa.

- b. Selamatan masa panen sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dilakukan setelah masa panen selesai dengan harapan selamatan ini agar pada masa tanam yang akan datang bisa menghasilkan hasil tanaman yang lebih baik.
- c. Selamatan Rasulan yaitu selamatan dalam rangka pindah atau menempati rumah baru agar rumah yang ditempati bisa rnendatangkan keberkahan dan keselamatan penghuninya.

BAB IV

TAKTIK RESISTENSI DAN NEGOSIASI KOMUNITAS BONOKELING TERHADAP ISLAM PURITAN DAN NEGARA

A. Taktik Resistensi dan Negosiasi

Setelah peneliti melakukan pengkajian di lokasi penelitian sesuai topik yang dibahas, berikut ini temuan-temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan resistensi dan negosiasi Komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan dan Negara di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Komunitas Bonokeling dalam melakukan resistensi dan negosiasi menggunakan taktik-taktik nakal yang dapat diklasifikasikan dalam bentuk *storytelling*, mimikri, plesetan dan perumpamaan-perumpamaan. Bentuk-bentuk taktik negosiasi tersebut di dalamnya terdapat beberapa unsur yang merupakan perwujudan perlawanan terhadap yang dominan. Bentuk dan unsur-unsur taktik negosiasi dipaparkan secara mendetail berdasarkan data dan analisis yang penulis lakukan. Berikut ini pemaparan secara rinci berdasarkan bentuk-bentuk kategori taktik resistensi dan negosiasi komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan.

1. Identitas Pakaian dan Maknanya

Pada hari-hari biasa Komunitas Bonokeling terlihat seperti warga masyarakat pada umumnya dari segi pakaian maupun perilaku yang lainnya. Namun pada saat mereka melakukan ritual tampak identitas kekhasan mereka. Dilihat dari pakaian jelas tampak sangat berbeda dengan warga masyarakat yang lain. Mereka mengenakan pakaian adat yang merupakan salah satu identitas mereka yang tidak bisa ditawar-tawar. Siapapun yang mengikuti ritual mereka harus mengenakan pakaian seperti mereka. Bagi laki-laki harus mengenakan baju hitam, memakai kain sarung dan *iket/blankon* (penutup kepala ala khas orang Jawa). Sedangkan bagi kaum perempuan memakai kain batik dan pakaiannya *kemben* serta selendang berwarna putih yang melingkar di pundak mereka. Hal ini mereka tunjukkan dalam rangka melakukan perlawanan terhadap kaum puritan bahwa mereka memiliki identitas yang khas dan

prinsip hidup sesuai dengan keyakinan mereka. Kaum puritan memandang mereka (komunitas Bonokeling) sebagai orang-orang yang tersesat, orang-orang yang mengaku Islam hanya di bibirnya saja, dan sebagai orang-orang *jahiliyah* (bodoh). Oleh karena itu, mereka perlu dibina dan diluruskan keyakinannya sehingga menjadi orang-orang Islam yang sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Hadits.

Dari adanya pandangan kaum puritan yang seperti itu, komunitas Bonokeling melakukan penolakan dan perlawanan. Dari jenis pakaian yang mereka kenakan, ternyata mengandung makna yang mendalam bagi pemakainya. Baju warna hitam berarti bersahaja, kuat dan tidak mudah tergoyahkan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Sumitro “*warna ireng kuwi ya sahaja, kuat, kaya dene wong-wong kulit ireng mbok luwih kuat tenagane timbang sing kulih putih*”. *Sarung* merupakan kerata basa dari *kesasar lan kedlarung*, hal ini berarti orang yang memakai *sarung* agar tidak *kesasar* dan tidak *kedlarung* (agar tidak tersesat dan tidak terjerumus) ke dalam perbuatan-perbuatan yang tidak benar yang melanggar aturan-aturan agama. Adapun *iket*/penutup kepala memiliki makna yang mendalam yakni menunjukkan pada satu ikatan antara anak dan orang tua khususnya ibu. “*Iket kuwe ya pangiket, khususe anak karo biyung*” kata pak Sumitro. Dia menjelaskan lebih lanjut, “*sedurunge digawe iket wujud segi papat, kuwe karepe sedulur papat lima pancer, terus digawe segitiga kuwe nuduhaken barange wadon (rahim) dalam metune manungsa sing nuduhaken asal usuling manungsa*”.(sebelum dibuat *iket* wujudnya segi empat itu menunjukkan *sedulur papat lima pancer*, selanjutnya dibentuk segi tiga itu menunjukkan kemaluan perempuan yang menjadi jalan keluarnya manusia yang menunjukkan asal usulnya manusia). Oleh karena itu, *iket* harus dikenakan di kepala, hal ini menunjukkan penghormatan terhadap orang tua khususnya ibu. Seorang ibu harus dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya mengingat perjuangan dan pegerbanannya yang luar biasa bagi anaknya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa surga di bawah telapak kaki ibu. Dengan demikian, *biyung kudu dipundi-pundi* yang disimbolkan dengan mengenakan *iket* di kepala. Adapun yang maksud dengan *sedulur papat lima pancer*, pak Sumitro menjelaskan bahwa *sedulur papat lima pancer* adalah hal-hal yang menyertai kelahiran seorang manusia yaitu *kakang kawah* (air ketuban) *adi ari-ari* (plasenta), *getih*/darah, dan *puser* (tali plasenta), sedangkan yang kelima pancernya adalah diri manusia itu sendiri.

Adapun bagi kaum perempuan mengenakan pakaian *kemben* bercorak merah hati dan berselendang putih. Hal ini menggambarkan *cikal bakal* asal-usul manusia, yakni berasal dari ovum dan sperma. Sel telur perempuan atau ovum digambarkan dengan warna merah, sperma atau sel telur laki-laki digambarkan dengan warna putih. Warna merah ditunjukkan pada *kemben* dan warna putih ditunjukkan pada selendangnya. Kedua warna tersebut menyimbolkan pada asal usul manusia, seperti yang dikatakan oleh bapak Sumitro: "*Abang nuduhna bakal kang biyung, saben wulan wong wadon metu abang-abange mbok? putih bakal kang rama*" (Merah menunjukkan bahan dari ibu (ovum), setiap bulan orang perempuan keluar merah-merahnya kan? maksudnya datang bulan atau menstruasi, dan putih bahan dari bapak yaitu sperma). Setiap dalam kegiatan ritual baik ketika berjalan, bersuci (*wudhu*) maupun dalam melakukan panembahan selalu mendahulukan kaum perempuan. Hal ini menunjukkan suatu penghormatan yang luar biasa kepada kaum perempuan dan kaum perempuan harus dimuliakan, bagi mereka merupakan hal yang prinsip sehingga harus diprioritaskan.

2. Berpegang Teguh pada *Kitab Turki*

Arus modernisasi yang merambah semua bidang kehidupan, seolah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini. Namun, perkembangan zaman yang serba modern, nampaknya tidak membuat silau komunitas Bonokeling yang tetap menjalankan laku tradisi mengikuti jejak para leluhur. Berbagai pantangan dan syarat yang diturunkan dari para leluhur masih nampak kuat terpatri dalam ajaran kejawen pengikut Bonokeling. "Kami harus selalu ikhlas dan memiliki niat yang kuat untuk melaksanakan semua ajaran yang diturunkan dari leluhur kami," Kata Sarjan (45), salah satu anggota pengikut Bonokeling atau dikenal dengan sebutan *anak-putu* Bonokeling.

Masyarakat Pekuncen penganut Kyai Bonokeling walaupun mereka mengaku beragama Islam tetapi mereka tidak mengenal kitab al Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam diseluruh dunia. Masyarakat penganut Kyai Bonokeling lebih berpegang pada kitab *Turki* atau *Tuturing Kaki* (petuah-petuah nenek moyang) dalam menjalani kehidupan mereka. Misalnya, dalam menentukan pemimpin atau sesepuh mereka berdasarkan silsilah keturunan khususnya keturunan dari pihak laki-laki. Pimpinan atau sesepuh mereka dinamakan Kyai Kunci atau *Bedogol*. Di bawahnya ada wakil Kyai kunci atau wakil *bedogol* yang disebut dengan *lurah glidik*. *Lurah glidik* ini

ditunjuk oleh Kyai Kunci juga berdasarkan keturunan. Kyai Kunci atau *Bedogol* inilah yang berhak mengatur, mengarahkan dan menentukan kebijakan-kebijakan dalam masyarakat penganut Kyai Bonokeling. Sebagai seorang juru kunci, ada sejumlah tugas yang diembannya. Di antaranya adalah membersihkan makam, biasanya pada hari Kamis. Selain itu, juru kunci juga memimpin ritual-ritual yang telah terjadwal maupun tidak terjadwal. Ritual yang terjadwal di antaranya adalah *Muludan*, *Unggah-unggahan*, *Sedekah Bumi*, *Kupatan Senin Paing*, dan lainnya. Adapun ritual yang tidak terjadwal di antaranya adalah upacara *mlebu*. Ruswan mengaku mengenal tradisi Bonokeling dari orang tuanya yang sudah lama mengikuti ajaran tersebut. " *Kula mutusaken nderek mriki gih bar sunat, sarate dados anak putu usia mulai dewasa*" (Saya memutuskan untuk mengikuti ajaran Bonokeling setelah sunat, karena syarat untuk bisa menjadi bagian dari anak-putu Bonokeling adalah sudah memasuki usia dewasa) jelas pria yang mengaku meninggalkan pekerjaannya untuk mengikuti adat tradisi dari leluhur, Unggah-unggahan. (Wawancara dengan Ruswan, tanggal 21 Juli 2014, di acara *Unggahan*)

3. *Pekuncen Ngisor* Kekuasaannya

Secara geografis Desa Pekuncen terbagi menjadi dua yakni wilayah dataran tinggi dan dataran rendah atau yang dikenal dengan *Pekuncen Duwur* dan *Pekuncen Ngisor*. Wilayah *Pekuncen Ngisor* merupakan tempat pusat penganut komunitas Bonokeling seperti yang dikatakan oleh bapak Sumitro "*Menawi wilayah Ngisor niki kathaeh anak putu, lan pusate gih teng ngriki* (Kalau di wilayah bawah ini kebanyakan anak cucu dan pusatnya ya di sini). Warga masyarakatnya penganut kepercayaan leluhur Kyai Bonokeling. Di tempat tersebut terdapat sarana ritual bagi masyarakat penganut Bonokeling. Nama tempat ritual tersebut adalah *Pasemuan* yaitu sebuah bangunan yang sederhana terbuat dari kayu dan bambu beratapkan seng, dindingnya terbuat dari papan kayu yang dipasang tidak rapat dengan diberi celah-celah yang digunakan untuk melihat ke dalam dan ukurannya cukup luas. Di dalam *pasemuan* terdapat tempat duduk yang terbuat dari kayu dalam bentuk *dipan-dipan* panjang dan lebar serta beralaskan tikar. Tempat ini digunakan sebagai pusat ritual *perlon*. Di ruang *Pasemuan* terdapat seperangkat *genjring*, *tasbih* dan tempat sesaji. *Genjring* di bunyikan ketika suatu acara ritual di mulai dan *tasbih* digunakan oleh Kyai Kunci atau wakilnya ketika ritual *dikiran* atau pujian.

Pasemuan berbentuk *rumah joglo* yang memiliki banyak tiang dan lantainya berupa tanah. Pintu-pintunya juga cukup banyak karena bentuk bangunannya memanjang sambung menyambung antara rumah yang satu dengan yang lain. Bila kita masuk melalui pintu depan kita memasuki rumah inti yang di tengah-tengahnya terdapat *dipan-dipan*. *Dipan* untuk Kyai Kunci dan *bedogol* berada di tengah bagian depan. *Dipan-dipan* ini berbentuk segi empat rata-rata ukuran lebarnya cukup untuk duduk empat orang kanan kiri, di tengahnya untuk tempat hidangan yang berupa tumpeng, lauk pauk, bubur merah putih dan makanan kecil lainnya. Di dalam *Pasemuan* juga terdapat lampu-lampu penerangan yang berupa listrik, lampu dari minyak dan dupa.



Fotot 7. Pasemuan : Tempat Ritual Komunitas Bonokeling

Di tempat inilah *anak putu* Komunitas Bonokeling melakukan berbagai ritual mereka . Ritua-ritual yang mereka lakukan dipimpin oleh seorang *Bedogol* atau juru kunci. Di samping *Pasemuan* ada tempat yang dinamakan *Balai Malang*. Bentuknya rumah sederhana, terbuat dari kayu dan bambu, bentuknya memanjang dan digunakan sebagai tempat menyajikan makanan yang telah dimasak jika ada *perlon*.



Foto 8. Balai Malang: Tempat meracik makanan saat ritual



Foto 9. Makam Kyai Bonokeling

Di Pekuncen *Ngisor* yang menjadi pokok dari segala kehidupan dan keyakinan masyarakat pengikut Kyai Bonokeling adalah makam Kyai Bonokeling. Di tempat inilah mereka menyandarkan kehidupannya, tempat memuja, tempat meminta petunjuk dan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa melalui ritual-ritual yang mereka kerjakan.

Adapun *Pekuncen Duwur* merupakan kebalikan dari *Pekuncen Ngisor* mayoritas warga masyarakatnya menganut agama Islam murni atau puritan. Di sini terdapat satu masjid besar yaitu Masjid Nurul Huda dan enam mushalla sebagai sarana tempat ibadah bagi warga masyarakat penganut Islam syariat, yakni mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan berdasarkan al Qur'an dan Hadits. Masjid Nurul Huda sebagai pusat aktifitas kaum muslimin Pekuncen. Mereka melakukan kewajiban shalat lima waktu secara berjamaah, pengajian rutin yang bersifat mingguan dan bulanan, penyelenggaraan taman pendidikan al Qur'an, dan pengajian-pengajian yang bersifat insidental seperti peringatan hari-hari besar Islam, semua itu dipusatkan di Masjid Nurul Huda dan mushalla-mushalla yang ada. Hal ini dilakukan dalam rangka syiar Islam. Hal ini dikatakan oleh bapak Idris" *Dakwah Islam sing bener teng ngriki perlu sanget, amargi teksih kathah tiang sing ngakune Islam tapi mung teng KTP thok*". (Wawancara dengan bapak Idris, Minggu, 16 September 2014 di rumahnya). Dakwah Islam yang benar yang dimaksud pak Idris adalah menjelaskan ajaran-ajaran Islam kepada orang-orang yang mengaku beragama Islam tetapi belum melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dalam Islam, seperti kelompok pengikut Kyai Bonokeling yang ada di Desa Pekuncen.



Foto 10. Masjid Nurul Huda di Dukuh Kalisalak Pekuncen

1. *Kalender Aboge* sebagai Penanggalannya

Komunitas Bonokeling di Pekuncen dalam kehidupannya masih sangat teguh berpegang pada adat leluhur mereka, dari cara berpakaian, melakukan ritual dan juga dalam penggunaan kalender kehidupan. Untuk menentukan hari dan tanggal suatu ritual, selamat, pindahan, pernikahan dan lain sebagainya kalender yang digunakan adalah kalender yang dikenal dengan *Aboge*. *Aboge* adalah kalender Jawa yang menetapkan awal tahunnya dengan *tahun Alip*, awal bulannya dengan *bulan Sura* dan harinya adalah *Rebo Wage*. Dalam *kalender Aboge* memiliki rumus yang menjadi patokan untuk menentukan tanggal *satu Sura* setiap masing-masing tahun dan dilengkapi dengan nama hari dan pasarannya. Berikut ini adalah patokan yang digunakan untuk menentukan tanggal *satu Sura* dalam *tahun Aboge* ; 1. *Aboge* yaitu *tahun Alip wulan Suro dina Rebo Wage* 2. *Apono* yaitu *tahun Ha' wulan Sura dina Ahad Pon* 3. *Jongopono* yaitu *tahun Jim Awal wulan Sura dina Jum'at Pon* 4. *Josahing* yaitu *tahun Jim akir wulan Suro dina Selasa Pahing* 5. *Daltugi* yaitu *tahun Dal wulan Sura dina Setu Legi* 6. *Bimisgi* yaitu *tahun Ba wulan Sura dina Kemis Legi* 7. *Woninwon* yaitu *tahun Wawu wulan Sura dina Senin kliwon* 8. *Zongogiyo* yaitu *tahun Za wulan Sura dina Jumuah Pahing*. Dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan, masyarakat Pekuncen khususnya penganut Kyai Bonokeling bisa menentukan tanggal dan hari-hari ritual yang harus mereka kerjakan walaupun dalam waktu beberapa tahun yang akan datang. Demikian pula dalam hal *pranata mangsa*, selamat kematian, dalam hal pernikahan, pendirian rumah dan sebagainya.

Adapun dalam masyarakat Islam puritan tidak banyak mengenal hal-hal yang digunakan oleh masyarakat Komunitas Bonokeling, bahkan mereka menganggapnya

sebagai sebuah kepercayaan yang sesat, *tahayul*, *khurafat* dan sebagainya yang perlu diluruskan. Kalender yang mereka gunakan adalah kalender Nasional dan *kalender Hijriah*. Dalam masyarakat Islam Puritan kalender yang digunakan hanya tanggal dan nama hari saja, tidak dilengkapi dengan nama hari pasarannya seperti halnya dalam masyarakat Komunitas Bonokeling. Misalnya pada bulan Februari tanggal 13 hari Selasa, sedangkan dalam masyarakat Bonokeling dilengkapi dengan hari pasarannya misalkan *Selasa Kliwon* dan sebagainya.

2. Nyantri Versus Nyandi

Pak Sumitro mengatakan “*Wong urip nek ora nyatri ya nyandi*” Kalimat tersebut berarti orang hidup kalau tidak *nyantri ya nyandi*. Kata *nyantri* dan *nyandi* memiliki makna yang bertolak belakang yang berorientasi pada perbedaan keyakinan. *Nyantri* berarti menunjukkan pada orang-orang Islam yang taat menjalankan perintah Allah, berkeyakinan hanya Allah yang wajib disembah dan dimintai pertolongan. Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, menjalankan shalat lima waktu, menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat dan melaksanakan ibadah haji ke Mekkah bagi yang mampu. Ini semua merupakan indikasi bagi seorang yang disebut santri.

Sedangkan *nyandi* menunjukkan pada orang atau kelompok masyarakat yang poros keyakinannya mendasarkan pada punden, yaitu tempat-tempat suci, keramat dan diagungkan. Adapun tempat yang dianggap paling suci dan keramat dalam Komunitas Bonokeling adalah makam kyai Bonokeling. Istilah *nyantri* identik dengan Islam yang menjalankan shalat lima waktu sedangkan *nyandi* identik dengan Islam tanpa shalat lima waktu.

B. Resistensi Melalui Plesetan

1. Allahu Akbar : Kalong Bubar

Bagi masyarakat Islam puritan shalat merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isa. Dalam waktu-waktu tersebut adzan dikumandangkan sebagai tanda panggilan bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah shalat di masjid-masjid ataupun mushalla. Panggilan berupa *adzan* ini sering mengganggu pendengaran masyarakat

komunitas Bonokeling, di antara mereka ada yang mengatakan “ *ngapa jane wong melung-melung bae*” (mengapa sih orang yang adzan teriak-teriak terus). Muadzin atau orang yang mengumandangkan adzan dianggap sebagai orang yang berteriak-teriak di masjid dengan menggunakan pengeras suara. Lafal *adzan* diawali dengan lafal *Allahu Akbar Allahu Akbar*. Lafal ini diplesetkan menjadi *kalong bubar kalong bubar*. *Kalong bubar* maksudnya adalah kelelawar bubar atau beterbangan. Bila *adzan* dikumandangkan khususnya saat waktu maghrib bersamaan dengan kelelawar beterbangan keluar dari sarangnya. Bahkan mereka mengatakan ‘ *kalong-kalong pada kaget merga ana suara seru nang speker dadi pada bubar*’. Oleh karena itu, ketika ada suara *adzan* dikumandangkan khususnya pada saat maghrib lafal *Allahu Akbar Allahu Akbar* dilafalkan *Kalong bubar kalong bubar*.

2. Mekkah dan Sarengat

Mekkah dalam pandangan Islam Puritan merupakan sebutan kota suci yang ada di Saudi Arabia sana. Di kota Mekkah inilah agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi pusat berkembang dan tersebarnya ajaran Islam. Mekkah juga sebagai simbol persatuan umat Islam, ketika shalat menghadap kiblat atau ka’bah yang berada di kota Mekkah, demikian pula yang melakukan ibadah haji atau umroh umat Islam seluruh dunia berbondong-bondong ke kota suci Mekkah. Lain halnya mekkah yang diungkapkan oleh salah satu anggota Komunitas Bonokeling, ternyata mengisyaratkan pada makna plesetan yang mengarah pada sesuatu yang porno berkaitan dengan alat kelamin perempuan. Mekkah merupakan kepanjangan dari kata “ *nek diemek mekakah*” (kalau diraba-raba jadi merekah). Hal ini diungkapkan oleh salah seorang informan kepada peneliti dengan bahasa Banyumasan dan nada gurauan, “ *kono wis duwe bojo urung? Saya jawab: sampun pak. Lah nek uwis, nek arep anuan diemek-emek dadi merkakah mbok ? diiringi dengan tertawa, kuwe jenenge mekkah*”. (Kamu sudah punya istri apa belum ? saya jawab, sudah pak. Nah kalau sudah, kalau mau senggama diraba-raba jadi merekah kan? Itu namanya *mekkah*).

Lain halnya ketika menyebut kata syari’at yang berarti hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan dalam ajaran Islam yang berdasarkan al Qur’an dan hadits menurut pandangan Islam Puritan. Komunitas Bonokeling dengan lidah jawanya, mereka mengatakan sarengat. Kata sarengat menurut mereka bukan berarti ketentuan-ketentuan hukum sebagaimana pandangan kaum Puritan, melainkan menunjukkan pada

hal yang porno juga seperti halnya mekkah. Sarengat menunjukkan alat kelamin laki-laki, kepanjangan dari kata “ *nek sare njengat*” (Kalau tidur berdiri). Hal ini menunjukkan kebalikan dari kata mekkah.

C. Resistensi dan Negosiasi Melalui Mimikri

1. *Puasa sirrih*

Puasa merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam utamanya puasa pada bulan Ramadan. Dalam ibadah puasa ada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pelakunya. Misalkan, orang yang sedang berpuasa tidak boleh makan, minum, melakukan hubungan suami istri di siang hari serta hal-hal yang yang bisa membatalkan puasa lainnya. Ketentuan-ketentuan seperti ini berlaku umum untuk seluruh orang yang melaksanakan puasa. Batasan waktu tentang puasa menurut syariat adalah dimulai sebelum terbit fajar dan diakhiri saat tenggelamnya matahari. Hal ini ketentuan yang berlaku dalam Islam Puritan yang berdasarkan al Qur’an dan hadits.

Lain halnya puasa yang dijalankan oleh komunitas Bonokeling ada yang disebut dengan *puasa sirrih*. Kata *sirrih* merupakan penggalan dua kata yang digabung menjadi satu kata yang berasal dari kata *lingsir* dan *perih*. *Lingsir* artinya apabila matahari sudah condong ke arah barat pertanda waktu *lingsir*, diperkirakan sekitar pukul 12.30 sampai jam 13.00. seperti yang dikatakan oleh informan dalam bahasa jawa “ *lingsir ya bar bedug, nek srengenge wis miring ngulon, kira kira jam setengah siji apa jam siji srengenge kan wis miring, ora nang tengah maning*”. Adapun *perih* maksudnya rasa perih perutnya karena tidak terisi makanan dari pagi sampai siang. Apabila waktunya sudah *lingsir* dan perut sudah terasa perih untuk diisi makanan maka bagi mereka boleh makan atau berbuka puasa. Inilah perbedaan pelaksanaan puasa yang dilaksanakan oleh komunitas Bonokeling dan masyarakat Islam puritan.

2. *Berwudu Untuk Manembah*

Berwudu merupakan aktivitas bersuci dalam rangka menunaikan suatu ibadah. Dalam masyarakat Islam puritan *wudu* merupakan syarat untuk melaksanakan ibadah shalat. Anggota badan yang disucikan saat *berwudu* telah ditentukan, misalnya membersihkan kedua telapak tangan, berkumur-kumur, membasuh muka, membersihkan kedua tangan sampai ke siku, mengusap rambut, membersihkan kedua

telinga dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Urutannya pun dilakukan secara runtut dan tertib tidak boleh secara acak. Bila tidak runtut dan tertib wudhunya dianggap tidak sah dalam pandangan Islam puritan.

Demikian pula komunitas Bonokeling yang senantiasa menjaga leluhurnya, ketika memasuki kompleks makam dalam setiap ritual, semua penganut ajaran ini berkumpul untuk mengambil air atau *berwudhu*. Cara mereka *berwudhu* berbeda dengan *wudhu* yang biasa dilakukan umat muslim saat akan menunaikan shalat. Berdasarkan pengamatan, ada beberapa versi tentang *wudhu* yang mereka kerjakan. Ada yang hanya membasuh telapak tangan, mengusap wajah dengan air dan membasuh kaki, ada yang hanya membasuh muka dan kaki saja dan sebagian besar cara *berwudhu* yang mereka lakukan adalah berkumur, membasuh muka dan mencuci kaki, cukup itu.

Sebelum naik ke atas makam, mereka terlihat melakukan penghormatan. Sebelum masuk ke dalam kamar mereka juga berdoa di depan tembok yang bercelah yang menghadap langsung ke makam Kyai Bonokeling. Serangkaian penghormatan dan doa kepada Sang Pencipta melalui Kyai Bonokeling leluhur mereka semuanya harus dilalui.

3. Mereka pun *Bersyahadat*

Bagi kaum Islam puritan, *bersyahadat* merupakan suatu hal yang sangat sakral. *Syahadat* artinya bersaksi, yakni bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dua kalimat *syahadat* itu laksana kunci pembuka, dengan mengucapkan kedua kalimat tersebut seseorang dikatakan sebagai orang Islam. Mengucapkan dua kalimat syahadat mengandung konsekuensi bahwa seseorang menjadi muslim dan diperlakukan kepadanya semua hukum-hukum Islam. Bila telah mengucapkan dua kalimat *syahadat* maka harus disertai dengan melaksanakan perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan-larangan Nya.

Dijelaskan oleh Haji Idris, seorang tokoh Muhammadiyah di Pekuncen bahwa kalimat "*Laa ilaaha illallah*" tersusun dalam bentuk peniadaan yakni "tiada Tuhan", kemudian disusul dengan suatu penegasan "melainkan Allah". Ini berarti bahwa seorang *muslim* dalam hidupnya harus membersihkan segala macam Tuhan, kepercayaan dan keyakinan, dan yang ada hanyalah Tuhan Allah semata. Dengan demikian Tuhan yang bernama Allah sajalah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan dimohon pertolongannya. Demikian pula dalam *syahadat* yang kedua,

yakni bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah. *Syahadat* atau persaksian ini mengandung maksud bahwa orang yang telah mengucapkannya berarti menyatakan dirinya tunduk, percaya dan menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW., baik mengikuti kepemimpinannya maupun ajaran-ajarannya.

Komunitas Bonokelingpun *bersyahadat*, atau *sadat* dalam ungkapan mereka. Walaupun mereka berbeda dengan kaum Islam Puritan, mereka juga tetap mengaku sebagai orang Islam karena mereka mengucapkan kalimat *sadat* walaupun hanya sekali dalam seumur hidup yaitu ketika nikah di KUA. Hal ini dijelaskan oleh seorang wakil Kyai Kunci, Wiryapada yang mengatakan “*Kula niki nggih Islam, sanes Hindu lan sanes Buda, kula nggih percaya maring Gusti Allah*” (saya ini juga Islam, bukan Hindu dan bukan Budha, saya juga percaya kepada Gusti Allah). Mereka percaya adanya Allah sebagai Tuhan tempat manusia meminta pertolongan dan percaya kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Dengan fasih dia melafalkan shalawat Nabi “*Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad wa ‘ali sayyidina Muhammad*”. Semua umat Islam pada hakikatnya beribadah memiliki maksud dan tujuan yang sama yakni mencapai kebenaran yang hakiki, kebenaran yang dimiliki oleh *Gusti Allah*. Perbedaan dalam pelaksanaan ibadah menurut Wiryapada hanyalah perbedaan cara mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan agar sampai kepada Yang Maha Kuasa perlu perantara, di antaranya adalah dengan menyalakan dupa dan diberi pengantar doa oleh Kyai Kunci atau wakil Kyai Kunci agar dapat dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. *Dupa* menurut penjelasan Wiryapada merupakan *kerata basa* yakni “*dunung ing pangeran*”. *Dupa* adalah kemenyan yang dibakar sebagai sesaji, kukus atau asap kemenyan dinamakan dengan *buluk*, yang merupakan dua kata yang terdiri dari kata “*bul*” yaitu *ngebul* dan *luk* yaitu *beluk*. *Ngebulnya beluk* atau kukus kemenyan itulah yang akan menyampaikan keinginan atau permohonan seseorang sampai pada Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, Komunitas Bonokeling ketika melakukan ritual apapun tidak pernah lepas dengan kemenyan sebagai salah satu syarat yang wajib ada.

4. Shalat Versus Salat

Shalat (baca: Sholat) secara bahasa berarti doa, sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan yang dimulai dengan takbir *dan* diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Kewajiban shalat bagi umat Islam merupakan salah satu

kewajiban yang tidak ditinggalkan walau dalam keadaan apapun, utamanya adalah shalat wajib lima waktu. Seorang informan bapak haji Dzulkifli menjelaskan “ Ibadah shalat bagi seorang muslim adalah wajib ‘ain, tidak bisa ditawar-tawar, siapa saja yang mengaku dirinya muslim harus menjalankan kewajiban *shalat*”. Ketika ada seorang yang mengaku beragama Islam tapi tidak menjalankan kewajiban *shalat* bagaimana pak haji ? Tanya peneliti kepada haji Dzulkifli. Beliau menjawab : “Orang yang seperti itu hukumnya kafir”. Bagaimana dengan para pengikut Bonokeling di sini pak haji ? “Mereka jelas-jelas kafir dan musyrik, *wong* mereka penyembah kuburan, penyembah arwah-arwah jin setan, kalau tidak percaya lihat saja ketika mereka melakukan ritual-ritual” jelasnya. Di samping haji Dzulkifli, peneliti juga meminta penjelasan kepada bapak haji Idris berkaitan dengan kewajiban *shalat* bagi seorang muslim. Beliau menjelaskan “ *Shalat* itu tiang agama, siapa yang menjalankannya maka dia menegakkan agama, dan siapa yang meninggalkannya sama saja merobohkan agama”. Dari penjelasan tersebut berarti *shalat* harus dijalankan oleh semua orang Islam sebagaimana dijelaskan oleh haji Dzulkifli. Apabila seorang muslim tidak menjalankan kewajiban shalat berarti merobohkan agamanya karena kewajiban ibadah shalat termasuk dalam rukun Islam. Suatu pekerjaan dalam rukun merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditinggalkan.

Di kalangan komunitas Bonokeling mereka memiliki istilah yang hampir sama dengan shalat yaitu *salat*. Mereka memiliki pemahaman tentang salat berbeda dengan istilah “*shalat*” (baca Sholat). Bagi mereka, *shalat* adalah *penggautan* (pekerjaan) yang suatu saat bisa berhenti dan memulai lagi, seperti pekerjaan bertani, berdagang, dan sebagainya. Sedangkan salat merupakan “laku” yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang, tidak menyakiti hati orang, suka membantu orang yang lemah, dan suka merukunkan orang, dan sebagainya. Dengan demikian, ajaran yang dipegangi oleh mereka adalah rukun iman, artinya percaya kepada Tuhan Allah, Nabi Muhamad, malaikat, kitab al Qur’an, dan percaya pada hari akhirat, bahkan dia mengatakan bahwa kehidupan dunia ini sebagai lahan untuk *nandur* (menanam) amal kebaikan dan kelak di akhirat akan menuai hasilnya (panen). Hanya saja, rukun Islam bagi mereka terasa tidak lengkap, yakni hanya *syahadat*, puasa, dan zakat, sedangkan shalat lima waktu dan haji tidak dilakukannya. “*Shalat kuwe kur go pelengkap, be isih ora lengkap, kajine be pada ora*” kata Pak Sumitro.(Shalat itu hanya

untuk pelengkap saja, itu juga belum lengkap, hajinya juga tidak melaksankannya). Ini merupakan wujud perlawanan yang dilakukan Islam penganut Kyai Bonokeling terhadap Islam puritan. Islam Bonokeling dengan menggunakan istilah yang hampir sama tetapi makna kandungannya sangat jauh berbeda. Hal ini dilakukan dalam rangka negosiasi terhadap Islam puritan bahwa mereka pun Islam. Hanya saja ajaran mereka lebih dominan ajaran adat kejawennya, sedangkan Islam puritan lebih dominan keislaman berdasarkan ajaran syariat al Qur'an dan Hadits.

5. Perlon Mulud

Memasuki *bulan Rabi'ul Awwal* dalam hitungan kalender Islam yaitu *kalender hijriyah*, dimana terdapat tradisi keagamaan yang sering dirayakan oleh umat Islam di Indonesia yakni Maulid Nabi Muhammad SAW yang secara konsensus jatuh pada tanggal 12 *Rabi'ul Awwal*. *Maulid nabi* atau *maulid* (dalam masyarakat Jawa dikenal dengan "*mulud*") berasal dari bahasa Arab yang berarti "kelahiran". Perayaan *maulid* nabi adalah dalam rangka mengingat, mengenang, menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di dalam perayaan ini bermacam-macam tradisinya, misalnya di Jogjakarta ada tradisi bernama "*sekaten*" (konon terambil dari kalimat "*syahadatain*"). Tak terkecuali di desa-desa, biasanya mengadakan peringatan dengan pengajian-pengajian atau bahkan *tabligh akbar*. Di kalangan muslim desa Pekuncen juga tidak pernah ketinggalan senantiasa melakukan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW baik yang Islam puritan maupun di kalangan Komunitas Bonokeling.

Kaum Islam puritan di Pekuncen merayakan peringatan *maulid Nabi* dengan cara menyelenggarakan pengajian di masjid-masjid, mengundang seorang *mubaligh* untuk ceramah yang isinya tentang cerita kehidupan Nabi Muhammad, akhlaknya, perjuangan dakwahnya dan lain sebagainya. Hal ini dengan tujuan agar umat Islam bisa mengambil hikmah dari peringatan *maulid Nabi* tersebut. Dengan demikian umat Islam khususnya di desa Pekuncen dapat mengambil pelajaran dan meneladani kehidupan Rasulullah baik dari sifat-sifatnya, perilakunya, akhlaknya maupun dalam hal menjalankan ibadahnya. Seperti yang dituturkan oleh Haji Idris kepada peneliti berikut ini :

Penyelenggaraan *Muludan* di sini tujuannya untuk dakwah kepada masyarakat, mengingatkan masyarakat agar dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi karena Nabi sebagai uswatun khasanah (contoh yang baik), baik tutur katanya, perilakunya, akhlaknya dan yang jelas dengan acara *Muludan* ini diharapkan bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan

masyarakat Pekuncen. (wawancara dengan Haji Idris tanggal 8 Juni 2014 di rumahnya).

Peringatan *Maulid Nabi* dilakukan oleh kaum Islam puritan ada yang tepat malam tanggal 12 *Rabiul awal* ada yang tidak tetapi dalam bulan *Mulud*. Demikian pula dalam penyelenggaraannya ada yang meriah dan ada yang sederhana. Di masjid Nurul Huda peringatan *Maulid Nabi* cukup meriah, beberapa hari sebelumnya diselenggarakan berbagai lomba bagi anak-anak, seperti lomba cerdas cermat al Qur'an (CCQ), lomba adzan, lomba *tahfidz* atau menghafal surat-surat pendek dalam al Qur'an, lomba doa-doa harian, dan lomba-lomba yang sifatnya permainan. Itu semua diadakan dalam rangka memeriahkan menyambut peringatan *maulid Nabi* Muhammda SAW dengan puncak acaranya pengajian akbar, menghadirkan seorang pembicara yang cukup populer di wilayah Kabupaten Banyumas, Cilacap dan sekitarnya yakni Ustadzah Mumpuni. Sementara di masjid yang lain diselenggarakan secara sederhana dengan pengajian juga tetapi tidak begitu besar dan meriah. Tujuannya sama, yakni memanfaatkan momen peringatan *maulid Nabi* sebagai syiar Islam atau untuk berdakwah pada masyarakat Pekuncen dan sekitarnya.

Tidak kalah serunya peringatan *maulid Nabi* yang diselenggarakan oleh Komunitas Bonokeling yang disebut oleh mereka dengan nama *perlon Mulud*. *Perlon Mulud* diselenggarakan tiap *bulan Mulud* dan dijadikan ajang ziarah oleh mereka ke makam Kendran di gunung Selok Srandil. *Perlon Mulud* ini merupakan salah satu acara penting bagi Komunitas Bonokeling karena diselenggarakan secara besar-besaran dan persiapannya dirancang dan direncanakan beberapa bulan sebelumnya. *Perlon Mulud* diselenggarakan di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Prosesinya cukup unik, diawali dengan ritual jalan kaki dari Pekuncen menuju ke Adiraja yang jarak tempuhnya kurang lebih 60 kilometer. Mereka mengenakan pakaian adat lengkap melakukan persiapan perjalanan menuju Adiraja mulai jam lima pagi. Mereka berkumpul di Bedogol masing-masing dan melakukan pisowanan (sungkeman), setelah itu mereka menata diri di jalan sesuai dengan barisannya. Ada tiga sap barisan yang terdiri dari barisan pembawa barang-barang, barisan perempuan dan barisan laki-laki. Barisan pembawa barang-barang berada di barisan terdepan karena mereka membawa beban berat sehingga tidak tertinggal. Adapun barang-barang yang dibawa adalah bahan makanan yang akan dimasak di Adirja yang berupa beras, kelapa, minyak goreng,

sayuran, bumbu dapur lengkap dan ayam hidup. Barang-barang tersebut dibawa dengan cara dipikul oleh petugas yang ditetapkan oleh *Bedogol* mereka.

Jam tujuh pagi mereka mulai bergerak melakukan perjalanan menuju Adiraja dengan menelusuri jalan-jalan desa. Rute perjalanan yang mereka lalui sudah ditentukan, demikian pula tempat-tempat di mana mereka harus berhenti dan beristirahat sudah ditentukan sesuai dengan napak tilas dalam sejarah. Jumlah anggota yang ikut ziarah ke Adiraja didata oleh panitia, semuanya berjumlah 240 orang yang terdiri dari 140 orang laki-laki dan 100 orang perempuan. Sebagian di antara mereka adalah orang-orang tua yang usianya di atas lima puluh tahun. Meskipun demikian, dengan semangat yang kuat demi menjalani adat leluhur, mereka rela tubuhnya disengat oleh teriknya sinar matahari menempuh perjalanan yang begitu melelahkan menuju Adiraja. Merekapun sepertinya tidak ada yang mengeluh kecapaian selama dalam perjalanan, karena ritual ini dijalani dengan senang hati dan penuh keikhlasan di samping hal itu juga menjadi pantangan bagi mereka.

Setelah rombongan keluar meninggalkan desa Pekuncen cukup jauh kurang lebih sepuluh kilo meter, rombongan berhenti dan beristirahat sejenak. Peristirahatan pertama ini di desa Kalilirib yang merupakan perbatasan wilayah Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Di tempat ini ada makam yang dikeramatkan menurut kepercayaan mereka sehingga harus disinggahi untuk menghormati arwah makam keramat tersebut. Berdasarkan penuturan salah satu anggota rombongan mengatakan "*teng mriku makame Kebo bule, menawi liwat mriki kedah ati-ati, sering nyuwun korban, nek numpak motor kedaeh nglaksoni*".(di situ makamnya Kebo bule, kalau lewat sini harus hati-hati karena sering minta korban /kecelakaan, kalau naik motor harus membunyikan klakson). Istirahat kedua di pasar Pesanggrahan dekat panembahan Joko Kesatron, dan istirahat ketiga di pasar Kesugihan dan istirahat ke empat di pasar Krikil atau pasar wage Maos. Di sinilah barang-barang bawaan dijemput oleh anak putu dari Adiraja kemudian di bawa dengan mobil sampai di Adiraja. Sementara orang-orangnya tetap melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki menuju Adiraja yang jarak tempuhnya dari Maos kurang lebih empat jam. Rombongan dari Pekuncen sampai di Adiraja pukul 17.00 wib dan mereka langsung sambut dan diterima oleh anak putu di Adiraja.

Hari Jumat pagi mereka berziarah ke panembahan Kendran di Srandil dengan berjalan kaki. Setelah sampai di Srandil mereka berkumpul dan satu persatu memasuki

pesucen atau tempat untuk mensucikan diri dengan cara berwudu. Dalam hal ini diprioritaskan terlebih dahulu pada kaum perempuan. Bagi yang sudah melaksanakan wudu mereka memasuki panembahan. Setelah mereka berkumpul semua di panembahan, juru kunci menyalakan dupa dan satu persatu maju untuk melakukan sesembahan dengan membawa kemenyan dan membakarnya di tempat dupa sebagai persembahan. Demikian satu per satu mereka melakukannya hingga selesai. Setelah selesai ziarah di Srandil mereka kembali ke Pasemuan di Adiraja untuk melakukan doa bersama yang dipimpin oleh Kyai Kunci kemudian dilanjutkan makan bersama. Hari Sabtu pagi mereka pulang ke desa masing-masing dengan berjalan kaki sebagaimana mereka berangkat.

6. Perlon Besar

Dalam masyarakat Islam Puritan dikenal yang dinamakan Idul Adha yang merupakan hari raya umat Islam yang dirayakan pada tanggal 10 Dzulhijah atau bulan Besar dalam kalender Jawa. Idul Adha juga dikenal dengan nama Idul kurban, karena untuk memperingati peristiwa kurban, yaitu ketika Nabi Ibrahim yang bersedia untuk mengorbankan putranya Ismail untuk Allah, kemudian digantikan oleh Allah dengan seekor domba. Pada hari raya ini, umat Islam berkumpul pada pagi hari dan melakukan shalat Ied bersama-sama di tanah lapang atau di masjid. Setelah shalat, dilakukan penyembelihan hewan kurban, untuk memperingati perintah Allah kepada Nabi Ibrahim yang menyembelih domba sebagai pengganti putranya. Peristiwa ini memberikan kesan yang mendalam bagi umat Islam. Betapa tidak. Nabi Ibrahim yang telah menunggu kehadiran buah hati selama bertahun-tahun ternyata diuji oleh Tuhan untuk menyembelih putranya sendiri. Nabi Ibrahim dituntut untuk memilih antara melaksanakan perintah Tuhan atau mempertahankan buah hati dengan konsekuensi tidak mengindahkan perintahNya. Sebuah pilihan yang cukup dilematis. Namun karena didasari ketakwaan yang kuat, perintah Tuhanpun dilaksanakan. Dan pada akhirnya, Nabi Ismail tidak jadi disembelih dengan digantikan seekor domba.

Dalam masyarakat Islam penganut Kyai Bonokeling juga mengenal adanya Idul Kurban yang dinamakan *Perlon Kurban* atau *Perlon Besar* yang dirayakan pada bulan Besar sebagaimana dalam Islam Puritan. Namun pelaksanaannya tidak berdasarkan tanggal tetapi berdasarkan pada perhitungan hari. Perlon Besar dilaksanakan hari Kamis ketiga bulan Besar sebagai penutupan dalam kalender tahun Jawa. Dalam Perlon

Besar dimulai persiapannya sejak hari Selasa dan Rabu, anak putu berkumpul di rumah Kyai Kunci untuk mempersiapkan segala uba rampai ritual yang harus dipersiapkan. Di antaranya mencuci peralatan dapur yang akan untuk masak, memetik daun jati, menebang bambu untuk membuat tali dan bambu untuk memperbaiki pagar-pagar, mencari batang pohon pisang untuk membuat tungku-tungku api untuk memasak dan lain-lain.

Dalam merayakan *perlon* kurban, dalam masyarakat penganut Kyai Bonokeling juga melakukan penyembelihan hewan kurban. Pada hari Kamis pagi dilakukan penyembelihan hewan kurban yang dilakukan oleh pak Kayim. *Perlon* kurban tahun ini (2014) melakukan penyembelihan yang berupa seekor sapi, tujuh belas ekor kambing dan enam puluh ekor ayam. Hewan-hewan kurban ini berasal dari anak putu yang memiliki hajat. Hewan-hewan sembelihan dalam komunitas Bonokeling dibagi-bagi pada masyarakatnya dalam keadaan matang sudah dimasak, tidak seperti dalam masyarakat Islam Puritan dibagi dalam bentuk daging mentah. Mereka beramai-ramai bergotong royong memasak daging hewan kurban bersama-sama. Semua yang memasak adalah laki-laki dengan mengenakan pakaian adat.



Foto 11. Daging kurban akan dimasak



Foto 12. Bapak-bapak memasak daging hewan kurban

Menurut pengamatan peneliti ada keunikan yang luar biasa selama proses memasak dimana dari sekian banyak orang yang memasak tak seorangpun di antara mereka yang berani mencicipi rasa masakannya apalagi makan dagingnya. Setelah peneliti konfirmasi kepada salah seorang anggota juru masak yakni bapak Sanmiarjo menjelaskan: “*anak putu sing tugase masak mboten pareng nyicipi masakane, mboten ilok, nek dicicipi riyin jenenge saru*”. Kening napa mekaten pak? Beliau menjawab: “*Amargi masakan niki diaturaken kangge sing teng inggil mriko, menawi sampun dicicipi berarti ingkang teng inggil nampi turahan*”. (Anak cucu yang bertugas memasak tidak boleh mencicipi masakannya, tidak baik, kalau dicicipi dulu namanya tidak sopan. Kenapa demikian pak ? karena masakan ini dipersembahkan untuk yang di atas sana, kalau sudah dicicipi terlebih dahulu berarti yang di atas sana menerima sisa). Ternyata yang dimaksud kata-kata “*ingkang teng inggil*” (yang di atas) adalah Kyai Gunung karena ketika mengatakan *ingkang teng inggil* bapak Sanmiarjo mengarahkan tangannya ke arah makam Kyai Gunung.

Perlon Besar bagi komunitas Bonokeling adalah secara khusus ditujukan kepada Kyai Gunung. Hal ini berkaitan dengan kepentingan yang dimiliki oleh anak putu. Misalnya ada yang berupa syukuran karena telah berhasil dalam membuka usaha, ada yang nadar atau memenuhi janji dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh Maryadi, Yudi, Darti, Mulyoatmojo dan Risto adalah mereka memiliki hajat untuk usaha mereka agar lancar dan berkembang. Ibu Darisah, Suwarno, Kasitem dan Suhadi memiliki hajat agar keluarganya yang sakit segera sembuh. Suhadi alias Bokir dia tinggal di Jakarta, istrinya terkena penyakit struk dan sudah berobat secara medis tetapi belum kunjung sembuh. Oleh karena itu, dia *sowan* (menghadap) kepada Kyai Gunung memohon kesembuhan istrinya. Pada acara *pisowanan* di makam Kyai Gunung mereka mengutarakan maksud dan tujuannya dihadapan makam Kyai Gunung.

Anak putu Komunitas Bonokeling yang melakukan *pisowanan* atau ziarah di makam Kyai Gunung memiliki nilai yang sama bagi *orang-orang* Islam Puritan yang melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Hal ini dinyatakan oleh bapak Sugeng yang berasal dari Purwokerto saat merayakan *perlon Besar* di Pekuncen. Beliau menjelaskan “*Perlon Besar kiye penting kanggone anak putu Bonokeling merga ganjarane gede banget, ora kalah karo wong-wong kae sing pada kaji maring Mekkah*” (*Perlon Besar* ini penting bagi anak putu Bonokeling karena pahalanya sangat besar, tidak kalah dengan orang-orang

yang beribadah haji ke Mekkah). Ini merupakan perlawanan Komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan yang menyamakan ritual Perlon Besar yang dilakukan pada Bulan Besar dengan ibadah haji yang dilaksanakan di Mekkah.

7. Doa Kubur dan Doa Slamet

a. Doa Kubur

Angudu billahhiminasyaitonnirrojiim

Bismillahirrohmannirrohiim

Allahuma Solingala Muhammadin Wangala ali sayidina muhammad

Minayadan minayidin tangala sabatiana rosulullah ajmangin

Alhamdulillah hirobbil alamin

Hamdan yukafi mangamahu yukafi majidah

Robana lakal hamdu Kama ya bahi

Wijalali wajhika Walngadim Sultonik

Allahuma solingala Muhammad

Wangala ali muhammad

Ya umata Muhammad

Allahuma firlahu warhamhu wangafihi fangfunganhu

Allahuma firlaha warhamha wangafiha wangfunganha

Allahuma anjili rahmatan ahli kubur

Minai muslimina wal muslimat

Wal mukminin wal mukminat

Alhaya iminkum wal angwat

Fil falahum mul drajat

Wahid lahum mul kasanat

Ya ayu hanafsum mutmaianah

Irjingi robika radiatan masdiah

Fil ngibadi wad ali janah

b. Doa Selamat

Allahuma inanas asaluka salamatan fidin

Wangafiatan fil jasadin

Wasiatan fil ngilmi

Wabarakatan fil riski
Wattaubatan koblal maut
Warohmatan ngindal maut
Allahuma hawin ngalaina fi sakarotil maut
Wanajatan finanar
Fal ngahfa ngindal hisab
Robbana latugsi kulubana
Bangdaid hadaid ana
Wahab lana inaka antal wahab
Robbana atina Fiddunya hasanah
Wafil akhiroti hasanah wakina adabannar
Subhana robika robil ngizati
Ngamayasifun wassalamun ngalal mursalin
Alhamdulillah hirobbil alamin (Wawancara dengan Sumitro, 18 April 2014)

Doa kubur maupun doa *slamet* yang digunakan oleh Komunitas Bonokeling tidak ada bedanya dengan yang digunakan oleh kaum Islam Puritan. Hanya saja Komunitas Bonokeling dalam pengucapannya ada yang kurang tepat apabila dibandingkan *dengan* yang diucapkan oleh kaum Islam Puritan. Hal ini tidak lain karena pengaruh kemampuan mengucapkan lafal-lafal dalam bentuk bahasa Arab dan bahasa Indonesia agak berbeda sehingga menghasilkan lafal bunyi yang berbeda. Di samping itu, dalam Komunitas Bonokeling yang berlaku adalah tradisi lisan sehingga ketika sang sesepuh mengajarkan sesuatu kepada anak putunya bisa dipahami tidak sama persis seperti yang diucapkan oleh sesepuhnya. Terlepas dari itu semua, kedua doa tersebut adalah perilaku mimikri yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan agar mendapat pengakuan dan perlakuan yang sama oleh sesama muslim.

D. Resistensi dengan Perumpamaan.

1. *Meteng Kaya Kucing, Ora Tau Dislameti*

Tradisi selamatam merupakan salah satu tradisi yang masih lekat sekali dengan masyarakat desa Pekuncen. Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat desa Pekuncen tak bisa lepas begitu saja dengan tradisi selamatam daur hidup. Misalnya,

selamatan untuk perempuan yang sedang hamil, *selamatan ngupati*, bila usia kandungan mencapai empat bulan, *mitoni*, bila usia kandungan tujuh bulan, selamatan kelahiran, mulai dari *puputan*, memberi nama, selamatan selapanan atau *selamatan weton* yaitu selamatan pada tiap hari yang sesuai dengan hari dan tanggal kelahiran anak yang bersangkutan, *tedhak sitten* (menginjakkan bayi ke tanah ketika berumur lima atau enam bulan) sampai dengan selamatan kematian dengan sederetan aktivitas yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan acara selamatan.

Di sisi lain, masyarakat Desa Pekuncen yang menganut Islam Puritan tidak pernah melakukan selamatan-selamatan seperti yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling. Ada salah satu warga Islam Puritan yang mengharamkan selamatan-selamatan yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling. Informan tersebut mengatakan "*kae wong Islam jenggot, Islam cungklang manak bola bali ra tau dislameti acan, kaya kucing bae*, (itu orang Islam yang berjenggot dan bercelana di atas matakaki berkali-kali memiliki anak tidak ada satupun yang diadakan selamatan, seperti kucing saja). Pernyataan ini merupakan ungkapan perlawanan penganut Bonokeling terhadap penganut Islam Puritan yang menentang terhadap aktivitas-aktivitas selamatan dalam komunitas Bonokeling, bahkan disamakan seperti hewan apabila hamil dan beranak tidak pernah ada acara selamatan.

2. Nek Mati Buang Kali Bae

Di komunitas Bonokeling ada tradisi bersih kubur yang dilaksanakan pada setiap bulan Sapar yang disebut dengan *Perlon Rikat*. *Perlon* berasal dari kata perlu dijawakan menjadi *perlon*, demikian pula kata rikat merupakan bahasa Jawa yang artinya bersih-bersih. Jadi *Peron Rikat* maksudnya aktivitas membersihkan kuburan dari sampah-sampah dan segala kotoran yang ada yang dilakukan oleh masyarakat komunitas Bonokeling secara bersama-sama. Rikat kubur ini sebagai salah satu wujud kebaktian seorang anak atau anggota keluarga kepada orang tua atau anggota keluarga yang telah meninggal. Hal ini juga sebagai pengikat jalinan antara keluarga yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Menurut mereka, bagi orang yang telah meninggal, walaupun jasadnya sudah menjadi tanah namun pada hakikatnya arwahnya masih tetap hidup. Arwah orang yang telah meninggal dunia juga mengetahui kondisi keluarganya yang masih hidup sehingga kuburannya harus tetap dijaga dan dihormati. Pada saat *Perlon Rikat* Komunitas Bonokeling menghendaki kepada masyarakat Muslim

Puritan untuk bekerja sama bersih-bersih kubur karena orang tua dan anggota keluarga mereka juga dimakamkan di kuburan itu. Anggota komunitas Bonokeling ada yang merasa iri karena keluarga yang berfaham Islam Puritan juga banyak yang dimakamkan di tempat tersebut, tetapi ketika bersih-bersih kubur tidak ada yang bergabung. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan bersih kubur ada yang mengatakan “*kiye wong-wong sing ora gelem resik-resik kubur, nek mati aja dipendhem nang kene, buang kali bae men dithithili iwak*” (orang-orang yang tidak mau bersih-bersih kubur, kalau mati jangan dimakamkan di sini, buang di sungai saja biar dimakan ikan). Anggota yang lain pun menyahut dan mengiyakan “*Iya pancen, ujure arep urip dewek mbok*” (iya benar, kaya mau hidup sendiri saja).

3. *Wong Islam nJedot*

Sebuah ungkapan perlawanan dari salah seorang anggota penganut Kyai Bonokeling terhadap kaum Islam Puritan yang rajin mengamalkan ibadah shalat dengan sebutan *wong Islam nJedot*. Istilah *nJedot* adalah dari bahasa Jawa yang artinya membenturkan. Dalam konteks ini yang dibenturkan adalah kepala. Kaitannya dengan orang Islam yang rajin shalat, membenturkan kepala tersebut adalah ketika orang shalat dalam posisi sujud. Ketika dalam posisi sujud kepala berada di bawah, dahi menempel di lantai, dan posisi seperti itu dilakukan berkali-kali. Dalam kondisi seperti itulah dikatakan *nJedot*. Ungkapan Parlan salah seorang anak putu Kyai Bonokeling ketika melihat seorang Islam Puritan mau ke masjid dia mengatakan “*lah kae wong bathuke saben dina dijedut-jedutna meng muster, nganti bondas, bekase nganti ireng-ireng*” (lah itu orang, dahinya tiap hari dibentur-benturkan ke lantai, sampai lecet-lecet, bekasnya sampai hitam-hitam). Parlan mengatakan hal tersebut pada saat dia sedang duduk-duduk santai di pinggir jalan bersama dengan beberapa orang temannya dan peneliti, melihat seseorang yang akan shalat ke masjid ternyata dijidatnya banyak bercak hitam.

Ketika peneliti menanyakan kepada Parlan siapa orang yang akan ke masjid itu, Parlan menjawab bahwa orang itu adalah Abas. Ternyata keduanya saling mengenal. Abas inilah yang sering mengajak Parlan ke masjid untuk shalat, bahkan dia mengatakan kepada Parlan kalau mengaku orang Islam harus menjalankan shalat jangan hanya dalam pengakuan saja sehingga Islamnya sempurna. Parlan tidak merasa simpatik terhadap ajakan Abas karena lebih meyakini agama leluhurnya yakni ajaran-

ajaran yang diberikan oleh orang tuanya sebagai pengikut Kyai Bonokeling. Oleh karena itu, apa yang diungkapkan oleh Parlan merupakan perlawanan terhadap Abas sebagai penganut Islam Puritan.

4. Tumpeng Wegana : Tapa Brata Kanjeng Nabi Muhammad

Tumpeng Wegana yaitu salah satu jenis perlengkapan sesaji yang berwujud tumpeng, terbuat dari nasi putih yang dibuat seperti gunung. *Tumpeng Wegana*, yaitu tumpeng yang di dalamnya berisi ayam ingkung utuh dari kepala hingga kaki, Ayamnya adalah ayam jantan dan sudah diambil organ-orgam dalamnya. Ayam tersebut dimasak utuh dan setelah matang dimasukan ke dalam gundukan nasi putih setengah matang kemudian dikukus dengan kukusan (anyaman bambu berbentuk kerucut) sampai matang. Tumpeng jenis ini digunakan untuk selamatan orang yang mau menyelenggarakan hajatan baik menikahkan maupun sunatan. Tumpeng Wegana untuk diserahkan kepada Kyai Kunci. Kemudian Kyai Kunci bersama orang yang memiliki hajat *sowan* (mendatangi) makam Kyai Bonokeling untuk memanjatkan doa memohon keselamatan, kelancaran dan dihindarkan dari segala gangguan selama melaksanakan hajatan.

Permohonan yang lebih penting adalah apabila yang memiliki hajatan bermaksud menikahkan anaknya, diharapkan si penganten dalam *jejodohan* atau membangun rumah tangga akan langgeng, *guyub rukun* sampai *kaken-kaken ninen-ninen* (kakek-kakek dan nenek-nenek), diberi rejeki yang banyak, dan diberi kekuatan lahir dan batin. Demikian pula bagi yang memiliki hajat untuk sunatan harapan doanya juga agar selama hajatan tidak ada gangguan dan anak yang disunati selalu diberi kesehatan dan kekuatan hingga dewasa nanti. Hal ini sesuai dengan tumpeng persembahannya yaitu *Wegana* yang secara bahasa berarti tumbuh-tumbuhan yang disinari cahaya Tuhan. Dijelaskan oleh bapak Sumitro "*Wegana asale kang we, ga, lan na. We tegese wit-witan utawa thethukulan, ga tegese Gusti utawa Pangeran, na tegese nur utawa cahaya utawa kekuatan. Dadi tembung wegana duweni teges witwitan utawa thethukulan sing diparingi cahaya utawa kekuatan dening Gusti Allah.*". (Wegana berasal dari kata *we, ga, dan na*. *We* maksudnya pepohonan, tetumbuhan, *ga* maksudnya Gusti Allah dan *na* maksudnya nur / cahaya atau kekuatan. Jadi kata *wegana* memiliki arti tetumbuhan yang diberi cahaya/petunjuk atau kekuatan oleh Gusti Allah". Tetumbuhan yang dimaksud adalah generasi muda, dimana anak yang disunat atau

pemuda/pemudi yang menikah adalah generasi muda yang akan menjalani kehidupan yang masih panjang, diharapkan generasi muda tersebut mendapatkan petunjuk dan kekuatan dari Gusti Allah sehingga dalam menjalani perjuangan hidupnya bisa melampaui berbagai rintangan yang menghalanginya.

Tumpeng Wegana juga merupakan simbol atau gambaran kanjeng Nabi Muhammad saat sedang bertapa di gua Hiro. Tumpeng yang berwujud gunung menggambarkan sebuah gunung yang di bawahnya adalah gua tempat bertapa. Sedangkan ayamnya menggambarkan kanjeng Nabi Muhammad yang sedang bertapa, posisi kepala ayam ditundukan dan kakinya diikat dengan posisi silang, hal ini menggambarkan kanjeng Nabi saat bertapa dengan menundukan kepala dan posisi kakinya duduk bersila. Jadi tumpeng Wegana menggambarkan kanjeng Nabi Muhammad yang sedang bertapa di sebuah gunung yang di dalamnya terdapat sebuah gua yaitu gua Hiro. Ini merupakan bentuk penyimbolan yang luar biasa dari Komunitas Bonokeling yang bisa menggambarkan Nabi Muhammad saat bersemedi memikirkan kaumnya saat itu yang mengalami kebobrokan moral. Karena merasa prihatin dengan kondisi masyarakatnya yang demikian sehingga beliau merenung menyendiri dan memohon petunjuk dan pertolongan Allah SWT. Dengan bertapa dan memohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa itulah beliau mendapatkan wahyu dari Allah sebagai penerang jalan hidupnya bahkan bagi umat manusia semuanya.

Bagi kaum Islam Puritan khususnya tokoh-tokohnya di Desa Pekuncen ketika peneliti meminta pendapatnya tentang penggambaran Nabi Muhammad dalam tumpeng Wegana oleh Komunitas Bonokeling, semua tidak ada yang setuju bahkan menghujatnya. Haji Idris mengatakan "Orang yang menyamakan Nabi dengan seekor ayam adalah orang yang bodoh, masa Nabi Muhammad orang yang paling mulia disamakan dengan ayam". Demikian pula haji Arlam sependapat dengan haji Idris, beliau mengatakan " Nabi Muhammad tidak bisa disama-samakan, apalagi dengan seekor ayam, apakah Nabi Muhammad sama dengan binatang? Sungguh itu merupakan suatu penghinaan yang tidak bisa dimaafkan". Senada dengan kedua tokoh sebelumnya, haji Sodikin juga demikian, tidak rela bila Nabi Muhammad diumpamakan dengan seekor ayam, beliau mengatakan " Dasar orang kafir, ora mikir, dimana akal mereka, sehingga menyamakan Nabi Muhammad dengan ayam yang hina, ajaran Bonokeling ini perlu diluruskan agar tidak menyesatkan orang banyak". Demikianlah tanggapan dari

para tokoh Islam Puritan di Desa Pekuncen terhadap salah satu ajaran Kyai Bonokeling yakni tumpeng Wegana sebagai gambaran tapa bratanya Nabi Muhammad di gua Hiro.

4.4.5. Duka dan Pesta Kematian

Kematian adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh setiap makhluk hidup. Apabila salah satu anggota keluarga ada yang meninggal dunia, pastilah anggota keluarga yang lain merasa kehilangan. Perasaan sedih dan duka menyelimuti keluarga yang ditinggalkan. Berat rasanya ditinggalkan oleh anggota keluarga yang dicintai. Dalam keluarga masyarakat Islam Puritan, apabila anggota keluarganya meninggal dunia, suasana rumah duka terasa sepi, hening, melambangkan duka yang mendalam. Para pelayat yang datangpun banyak berdiam, bercakap-cakap pun dengan suara yang lirih. Praktis, tidak ada kesibukan di rumah duka, kecuali silih berganti para pelayat berdatangan untuk turut mengucapkan bela sungkala terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Dalam ajaran Islam Puritan, apabila seseorang meninggal dunia secepatnya jenazah harus dimandikan dan dikafani. Orang-orang yang memandikan adalah keluarga atau kerabat dekat dari jenazah. Jenazah dimandikan dengan air suci yang diambil dari sumur, sebagian dicampur dengan air sabun dan kapur barus, disiramkan ke tubuh jenazah dan yang terakhir disiram dengan air suci tanpa campuran, serta air untuk wudu yang disiramkan ke bagian-bagian badan yang menjadi anggota wudu sebagaimana wudunya orang yang masih hidup. Setelah selesai dimandikan lalu dikafani dengan kain kafan putih, bagi jenazah perempuan berjumlah lima lapis dan bagi jenazah laki-laki tiga lapis. Setelah itu, jenazah dishalati baik secara berjamaah ataupun sendiri. Bila para pelayat yang menyalati dianggap cukup dan pihak keluarga tidak ada yang ditunggu lagi, maka jenazah secepatnya dimasukkan ke dalam keranda (*kasuraga*) untuk diberangkatkan ke kuburan guna dimakamkan. Pemakaman jenazah lebih cepat lebih baik. Setelah sampai di kuburan jenazah di keluarkan dari keranda langsung dimasukkan ke liang lahad, dihadapkan ke kiblat, kayu-kayu penyangga ditata dan ditimbun dengan tanah. Setelah selesai, para pengantar berdoa sejenak yang dipimpin oleh pak Kayim. Selesai berdoa para pengantar langsung pulang.

Dalam masyarakat penganut Bonokeling bila salah seorang ada yang meninggal dunia, secara otomatis warga Bonokeling yang lain saling berdatangan untuk belasungkawa kepada keluarga yang ditinggal. Tanpa dikomando mereka melakukan

pekerjaan-pekerjaan yang mesti harus dilakukan dalam rangka untuk upacara kematian, seperti ada yang membuat tratagan, mengambil air untuk memandikan jenazah, membuat bandosan, menyiapkan kain kafan dan sebagainya. Mereka dalam upacara kematian mengenakan pakaian adat lengkap yakni baju hitam, sarung dan ikat kepala atau blangkon. Dalam prosesi perawatan jenazah ada perbedaan dengan yang diberlakukan pada masyarakat Islam Puritan. jenazah dimandikan oleh para petugas yang disebut dengan *tundangan*. Tundangan ini adalah kerabat *Bedogol* atau wakil Kyai Kunci yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu yang berjumlah lima orang. Jenazah dimandikan dengan air *landa*, yaitu yaitu air yang dicampur dengan *oman* atau batang padi yang dibakar, airnya disaring dengan kain kemudian disiram-siramkan ke tubuh jenazah. Setelah itu, disiram dengan air *wedon* yaitu yang dicampur dengan tumbukan *empon-empon* (rempah-rempah), kemudian selanjutnya disiram dengan air kunir dan air daun *kelor*. Memandikan jenazah dengan menggunakan uba rampai seperti itu dengan tujuan agar tubuh mayat tidak cepat kaku atau tetap lemas tidak seperti orang mati. Prosesi selanjutnya tugas pak kayim untuk menyiramkan air wudu pada anggota-anggota tubuh mayat. Dengan demikian selesailah proses memandikan jenazah. Selanjutnya jenazah diangkat dan diletakkan di atas meja untuk dikafani.

Seperti halnya masyarakat Islam pada umumnya, dalam upacara kematian jenazah akan dibungkus dengan kain kafan sebelum dimakamkan. Demikian juga dengan penganut ajaran Bonokeling. Apabila salah satu anggota keluarganya meninggal dunia jenazahnya pun akan dibungkus dengan kain kafan. Namun, kain kafan yang dimaksud adalah lawon yang digunakan khusus untuk jenazah penganut ajaran Bonokeling. Setelah dikafani diadakan upacara doa khusus yang dipimpin oleh Kyai Kunci yang disebut dengan doa *jurung*. Jenazah Komunitas Bonokeling ketika sudah selesai diafani dan didoakan oleh Kyai Kunci tidak langsung diberangkatkan untuk dimakamkan tetapi menunggu sedekahannya habis. Sedekahan yang dimaksud adalah makanan yang berupa masakan daging kambing yang digulai sebagai suguhan bagi para pelayat. Setiap pelayat wajib makan nasi dan gulai kambing yang telah disediakan walaupun sedikit. Hal ini adalah sebagai sedekahan orang yang meninggal kepada para pelayat. Oleh karena itu, ketika ada orang meninggalnya senin sore misalnya, dan sedekahannya habis pada selasa sore maka pada Selasa sore itu baru dimakamkan. Setelah sedekahannya habis jenazah dibawa ke depan rumah untuk diadzani oleh kayim

untuk kemudian diberangkatkan ke makam. Setelah jenazah sampai di kuburan, prosesi penguburan dilakukan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Islam Puritan, seperti posisi badan mayit membujur ke utara dan mukanya menghadapi kiblat. Ada beberapa hal yang merupakan ciri khas dari tradisi penguburan mereka antara lain kayu penutup dari jenis kayu dangka yaitu kayu randu yang berjumlah 7 buah. Setelah jenazah dimakamkan, di atas kuburan digelar *oman*, di atas *oman* tersebut diletakkan piring, gelas dan lawe wenang. Setelah semuanya selesai, kuburan disiram tepatnya di atas batu nisan (*paesan*) dengan air dari lodong yang sebelumnya didoakan oleh Kyi Kunci yang dibawa dari rumah. Di samping air lodong juga dibawakan kelapa yang air kelapa tersebut dua pertiganya disiramkan ke tanah pemakaman, dan yang sepertiganya dibawa pulang ke rumah keluarga mayit.

Dalam prosesi perawatan jenazah ada persamaan dan juga ada perbedaan antara yang dilakukan oleh masyarakat Islam Puritan dan Komunitas Bonokeling. Perbedaan dan persamaan inilah yang menunjukkan resistensi dan negosiasi. Perbedaan antara keranda dan bandosan, keranda digunakan oleh masyarakat Islam Puritan, dimana jenazah dipikul oleh empat orang dan posisi jenazah berada di atas. Sedangkan bandosan digunakan oleh Komunitas Bonokeling, bandosan dengan menggunakan satu pikulan dan jenazah dipikul oleh dua orang serta posisi jenazah menggantung. Kain kafan pembungkus jenazah pada masyarakat Islam Puritan menggunakan kain kafan biasa sedangkan dalam Komunitas Bonokeling menggunakan kain kafan secara khusus yang dinamakan kain lawon. Adapun persamaannya, misalnya jenazah di adzani, dihadapkan kiblat dan lainnya adalah sebagai negosiasi Komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan, bahwa mereka pun pada dasarnya Islam.

E. Resistensi dan Negosiasi Terhadap Negara

1. Penetapan Cagar Budaya Makam Bonokeling

Sekilas tidak ada yang berbeda di Desa Pekuncen. apabila dibandingkan dengan desa-desa di sekitarnya. Desa yang secara geografis terletak di sebelah selatan Kabupaten Banyumas tersebut, berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap. Mengapa Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang menjadi menarik perhatian orang banyak ? Desa Pekuncen menjadi istimewa karena ada sebuah kegiatan ritual yang dilaksanakan pada hari Jumat terakhir Bulan Sadran atau Jumat terakhir sebelum

memasuki Bulan Puasa, oleh sekelompok warga adat yang tergabung dalam Komunitas Bonokeling. Ritual tersebut dinamakan "Unggah-unggahan" atau sering juga disebut tradisi unggahan oleh warga Komunitas Bonokeling. Tradisi Unggahan sudah berlangsung secara turun-temurun lebih dari 30 generasi tanpa ada perubahan dalam tata caranya (Wawancara dengan Kepala Desa Pekuncen, 23 Mei 2015 di rumahnya).

Masyarakat Bonokeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas dianggap sukses dalam memegang teguh pranata dan budaya lokal di tengah gempuran budaya globalisasi seperti sekarang ini. Faktor inilah yang menarik minat Presiden Soeharto untuk menetapkannya sebagai cagar dan situs budaya berdasarkan UU RI No. 05 Tahun 1992 dan PP No. 10 Tahun 1993. Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menetapkan bahwa Makam Bonokeling sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang. Undang-undang dan peraturan pemerintah juga melarang kepada semua anggota masyarakat agar tidak mengurangi atau menambah, memindahkan atau mengubah benda cagar budaya /situs tersebut. Bagi siapa saja yang melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan sanksi hukuman penjara maksimum sepuluh tahun atau denda sebanyak seratus juta rupiah. Hal ini dibuat papan pengumuman yang cukup besar dan dipasang di tepi jalan yang menuju pintu masuk panembahan Bonokeling.



Papan Nama Cagar Budaya Bonokeling

Pada bulan Oktober tahun 2011 dilakukan Launching Pilot Project Desa Adat oleh Dirjen Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kementrian Dalam Negeri di Taman Rekreasi Andhang Pangrenan (TRAP) Purwokerto yang terdiri dari lima desa yaitu Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang, Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen, Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas, dan Desa Gerduren Kecamatan Purwojati.

Kelima desa tersebut masing-masing memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Pekuncen memiliki spesifikasi tentang adat dan budaya Bonokeling yang sudah dijalankan secara turun temurun oleh anak putu Bonokeling dan situs makam Bonokeling, Desa Cikakak Kecamatan Wangon ciri khasnya adalah kerukunan dan kebersahaan Kelompok Masyarakat Saka Tunggal dengan tradisi Jaroan. Melalui kebiasaan secara turun temurun, tanpa dikomando, masyarakat akan memperbaiki *jaro* pagar keliling Masjid Saka Tunggal. Kegotongroyongan dan kebersamaan inilah terus mereka dipertahankan. Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen memiliki group Kuda Kepang Sekar Wisma sebagai salah satu kesenian tradisional khas Kalisalak. Di samping itu, di Kalisalak ada tradisi penjamasan jimat yang dilakukan pada setiap satu Suro. Pilot projek desa adat yang selanjutnya adalah Desa Gerduren Kecamatan Purwojati dengan ciri khasnya adat lengger. Dengan Pilot Project Desa Adat ini diharapkan bisa mendapatkan generasi masa depan penari Lengger khas Gerduren. Ketua kelompok masyarakat adat Gerduren berusaha menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah menjadikan tari Lengger sebagai pelajaran muatan lokal. Ada satu sekolah dasar yang menerima dan menjadikan tari Lengger dimasukan ke dalam kurikulum menjadi muatan lokal yakni Sekolah Dasar Negeri Satu Purwojati.

Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) Pasir Luhur, Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Agus menjelaskan, bahwa penguatan kelembagaan dan ekonomi telah dibinanya. Sebagi bukti, pandai besi yang menjadi Ikon Desa Adat Pasir Wetan telah menghasilkan sentra peralatan pertanian dan alat bangunan canggih dan ke depannya, kelembagaan dan pengembangan khas Adat Pandai Besi menjadi dominasi produksi, di wilayah Kabupaten Banyumas dan sekitarnya.(Wawancara dengan Agus, 29 Oktober 2015 di rumahnya). Dengan adanya *Pilot Project* Pelestarian Desa Adat Istiadat dan Budaya dari Dirjen Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kementrian Dalam Negeri menjadi tombak berdirinya pelestarian lembaga adat di

Kabupaten Banyumas. Perkembangan selanjutnya adalah upaya pemerintah Kabupaten Banyumas untuk menjadikan Desa Pekuncen sebagai desa wisata, khususnya wisata religi. Namun upaya pemerintah daerah ini ditolak dengan tegas oleh para sesepuh Bonokeling karena mereka tidak mau dijadikan obyek pariwisata untuk didatangi dan dilihat aktivitas religinya oleh orang luar. Mereka menggunakan kata-kata yang halus, mereka takut kalau *anak putu* Bonokeling mau menghadap atau *madedp* Eyang Bonokeling harus membayar retribusi kepada pemerintah. Mereka ingin mempertahankan keadaan seperti yang telah berlangsung beberapa dasa warsa ini yang damai dan tenang dalam menjalankan berbagai praktik religi mereka.

Selain itu, Komunitas Bonokeling juga menolak untuk dimasukkan dalam organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menolak hadir ketika beberapa kali diundang dalam pertemuan para penghayatan kepercayaan di tingkat Kabupaten Banyumas. Pilihan untuk tidak masuk dalam organisasi penghayat kepercayaan ini cukup efektif dan strategis karena mereka bisa mempertahankan identitasnya sebagai orang Islam, meskipun pihak luar seperti mass media dan peneliti sering menyebut mereka sebagai Islam Kejawen, Islam Adat, Islam Blangkon dan Islam Aboge. Dengan mempertahankan identitas mereka sebagai penganut agama Islam, mereka merasa beragama resmi sebagaimana agama yang secara resmi diakui oleh negara.

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Warga Desa Pekuncen hampir seluruhnya sebagai penganut agama Islam, diperkirakan kurang dari 40% penganut Bonokeling yang tinggal di Desa Pekuncen. Pemuka agama Islam Puritan Haji Arlam memprediksi semakin lama penganut Bonokeling akan menyusut karena anak-anak kecil dan remaja yang belajar di lembaga pendidikan mengikuti mata pelajaran agama Islam dan mereka dituntut memiliki kemampuan untuk membaca Al Qur'an dan memahami aqidah serta melaksanakan praktik ritual agama seperti yang diajarkan dalam syariat Islam. Lembaga pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau pun Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah Kecamatan Jatilawang menjadi tempat anak-anak muda dari komunitas Bonokeling belajar ilmu pengetahuan sekaligus juga belajar agama Islam. Dalam pelajaran agama Islam sangat ditekankan kepada para siswa agar memahami dengan baik pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT. Para

siswa juga diharapkan untuk mengerti tentang konsep dan sikap bertauhid atau mengesakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak Desa Pekuncen termasuk juga anak-anak dari komunitas Bonokeling bersekolah di tingkat sekolah dasar yang ada di desanya yakni SD Negeri 1 Pekuncen, SD Negeri 2 Pekuncen dan SD Negeri 3 Pekuncen. Setelah mereka tamat SD dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di wilayah Kecamatan Jatilawang. Di sekitar Desa Pekuncen terdapat beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan yang dapat menjadi tempat belajar bagi para siswa dari Desa Pekuncen termasuk juga anak-anak dari keluarga Bonokeling, sekolah-sekolah tersebut antara lain, SMA Negeri Jatilawang, SMP Negeri 1 Jatilawang, SMK Karya Teknologi 1, SMK Karya Teknologi 2, SMK Wijaya Kusuma, SMA Karya Bakti, SMP Karya Bakti, SMP Pancasila, MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang terletak di Desa Tinggarjaya, SMP Muhammadiyah terletak di Desa Tinggarjaya, dan SMP Negeri 2 Jatilawang terletak di Desa Gentangwangi.

Kesempatan anak-anak dari Komunitas Bonokeling untuk belajar di lembaga pendidikan dari tingkat SD sampai SLTA memberikan perubahan perspektif mereka dalam memahami agama. Mereka mendapat pendidikan agama Islam yang sebenarnya. Seorang tokoh Islam di Pekuncen mengatakan: "Anak-anak yang bersekolah mendapat pendidikan agama Islam dengan cara pandang Islam yang sesungguhnya, maka ritual di Bonokeling dianggap sebagai budaya, makin menunjukkan dapat membedakan antara agama dan budaya". Tokoh- tokoh Islam di Pekuncen juga memiliki pandangan yang hampir sama bahwa seluruh aktivitas ritual orang-orang Bonokeling itu hanya budaya atau sekedar memelihara tradisi warisan leluhur. Warga komunitas Bonokeling dianggap sebagai orang yang Islam yang belum utuh pemahaman agamanya. Aktivis masjid di Pekuncen banyak berharap perubahan pemahaman keagamaan dari komunitas Bonokeling akan terjadi secara alamiah melalui lembaga pendidikan formal. Ketika peneliti bertanya kepada salah seorang informan Bapak Kiswan tentang hal ini, dia mengatakan : "*Lah kepriwe maning wong anane kaya kuwe, nek ora melu ya dadi ora bisa pelajarane, mengko dadi ketinggalan karo kanca-kancane lan bisa ora munggah*". (lah bagaimana lagi, memang adanya begitu, kalau tidak ikut menjadi tidak bisa pelajarannya, nanti juga jadi ketinggalan dengan teman-temannya dan bisa tidak naik kelas) . Dari tanggapan tersebut orang tua Komunitas Bonokeling memang mengijinkan

anak-anaknya untuk belajar agama Islam secara syariat di sekolah tetapi seakan karena terpaksa karena tidak ada pilihan lainnya. Mereka juga khawatir anak-anak mereka ketinggalan pelajaran dan pada akhirnya mereka tidak naik kelas.

Sikap orang tua dari komunitas Bonokeling yang membolehkan seperti itu memberi kesempatan luas kepada anak-anak mereka untuk berkembang dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan modern maupun pemahaman agama Islam yang sesungguhnya berarti memberi peluang kepada anak-anak mereka untuk memilih jalan hidup *nyantri* yang berbeda dengan jalan hidup generasi tua Bonokeling yang mempertahankan jalan hidup *nyandi*.

Dalam pandangan orang Islam Puritan di Pekuncen, hampir seluruh praktik ritual Bonokeling itu berbeda dengan praktik ritual menurut ajaran agama Islam. Apabila diperbandingkan antara ajaran Islam dengan ajaran Bonokeling sangat banyak perbedaannya. Misalnya, dalam penyembelihan kambing, menurut ajaran agama Islam cukup membaca *basmallah* namun bagi warga komunitas Bonokeling ada tambahan kalimat bahwa penyembelihan itu ditujukan kepada *eyang* atau arwah leluhur tertentu. Selain itu, dalam ajaran Islam darah binatang yang disembelih itu haram hukumnya untuk dimakan, sedangkan bagi orang Bonokeling darah binatang yang disembelih itu harus dimasak untuk dimakan karena menurut mereka itulah cara *nyuwargaaken* atau menyempurnakan binatang sembelihan karena *suwargane* atau kesempurnaan dari binatang itu ikut manusia. Apabila darahnya tidak dimakan berarti berbuat aniaya terhadap binatang karena binatang akan sempurna matinya atau "masuk surga" apabila seluruh jasadnya dimakan manusia. Orang Bonokeling juga berpandangan apabila membunuh binatang maka harus untuk dimakan seluruh daging dan darahnya, berburu binatang hanya untuk melampiaskan kesenangan merupakan perbuatan dosa.

Orang Islam Puritan di Pekuncen juga berpandangan bahwa orang Bonokeling itu tidak melakukan sembahyang karena tidak mendirikan shalat lima waktu. Sedangkan orang Bonokeling sendiri berpendapat mereka juga melakukan sembahyang dengan cara yang berbeda karena dalam pandangan orang Bonokeling sembahyang itu bermakna *rukunaken umat* artinya aktivitas persembahyangan orang Bonokeling dilakukan secara kolektif yang melibatkan warga komunitas mereka untuk berkumpul bersama-sama membaca doa, menyajikan sesajian dan makan bersama. Sedangkan orang Islam menurut pandangan orang Bonokeling, sembahyangnya hanya shalat

menurut ajaran agama Islam. Oleh karena perbedaan cara pandang seperti ini dalam sikap keagamaan maka para tetua masjid di Pekuncen berpendapat bahwa dalam menjalin hubungan dengan Tuhan atau Allah SWT antara orang Islam dan orang Bonokeling itu berbeda. Dengan demikian menurut orang Islam, dalam praktik keagamaan antara orang Islam dan orang Bonokeling itu jelas berbeda tidak pernah bisa ada titik pertemuannya. Mereka menyebutnya, seperti rel kereta api, antara orang Islam Puritan dan Bonokeling itu beriringan secara damai tetapi tidak mungkin bisa bertemu.

3. Pernikahan Anak Putu Bonokeling

Pernikahan yang dilakukan oleh anak putu Bonokeling sebagaimana pada umumnya, perkawinan itu diawali dengan acara lamaran. Seorang laki-laki bersama orang tuanya atau yang mewakili melamar kepada keluarga perempuan. Sesudah itu pihak keluarga laki-laki dan perempuan bersepakat untuk menghitung *weton* (hari kelahiran beserta rangkepannya) calon mempelai berdua. Jika hasil hitungan itu ada pertanda baik, maka lamaran itu dilanjutkan untuk proses perkawinan. Dan jika sebaliknya, maka perkawinan tidak dilaksanakan. Hasil hitungan itu misalnya disimpulkan sebagai *nyabrang segara getih*, yang berarti kalau perkawinan tetap dilaksanakan, akan terjadi kematian salah satu atau kedua mempelai. Komunitas Bonokeling melakukan pernikahan sebagaimana muslim santri dan harus sesuai dengan prosedur yang ditetapkan Kantor Urusan Agama (KUA). Misalnya, calon pengantin datang ke Kantor Urusan Agama Kecamatan Pekuncen untuk mengisi formulir pendaftaran nikah yang disediakan oleh KUA, waktu pendaftaran minimal sepuluh hari sebelum pelaksanaan akad nikah, membawa surat keterangan untuk nikah, surat keterangan asal-usul, surat persetujuan mempelai, surat keterangan tentang orang tua, dan surat pemberitahuan kehendak nikah dari Kantor Desa setempat, dan membawa foto kopi kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Akte Kelahiran.

Setelah semua persyaratan lengkap calon pengantin melakukan ijaban di Kantor Urusan Agama (KUA) atau mengundang petugas KUA datang ke rumah mempelai. Pada saat ijaban inilah seorang mempelai mengucapkan dua kalimat syahadat yang dituntun oleh petugas kantor urusan agama. Hanya dalam acara ijaban ini saja syahadat dibaca selama hidupnya. Adapun selamatan se usai ijaban, secara khusus dilangsungkan di

rumah mempelai perempuan dengan ketentuan jika mempelai perempuannya gadis, dan sebelum ijaban terlebih dahulu *sowan* ke Kyai Kunci, maka selamat itu harus dipimpin oleh Kyai Kunci. Di samping itu hidangan yang disediakan mengharuskan adanya jenang dan jajan pasar lainnya. Jika mempelai perempuannya janda atau gadis tetapi sebelum ijaban tidak *sowan* terlebih dahulu kepada Kyai Kunci maka hanya dilakukan syukuran selamat biasa.

Dalam komunitas Bonokeling ada beberapa ketentuan atau tata krama dalam menjalankan kewajiban sebagai suami istri. Setelah secara resmi dan sah menjadi suami istri, mempelai tidak boleh sembarangan langsung melakukan hubungan badan, namun harus memilih hari baik supaya mendapatkan *wiji apik* (bibit unggul). Hari yang baik menurut mereka adalah, hari Senin, Kamis, dan Jum'at. Bagi mempelai yang melakukan ijaban pada hari sabtu, misalnya, maka yang baik melakukan hubungan suami istri paling cepat pada hari Seninnya. Mereka memiliki prinsip "*Dinane padha ning wateke ora padha merga mangsane beda*" (harinya sama tapi wataknya tidak sama karena berbeda musim).

Di samping itu, dilarang juga melakukan hubungan suami istri pada *dina weton* (hari kelahiran) misalnya Selasa Kliwon, maka pada hari itu dilarang digunakan untuk melakukan hubungan suami istri. Dalam pernikahan terdapat larangan-larangan atau pantangan menikah, di antaranya adalah misan yaitu pernikahannya cucu dengan cucu adalah terlarang. Namun, kalau pernikahannya buyut dengan buyut yang dikenal dengan istilah "*bleman pisah*" itu diperbolehkan. Dari sini dapat dipahami bahwa wanita-wanita yang dilarang dinikah adalah sebagaimana yang dipahami oleh santri yaitu menikahi ibu, anak perempuan, saudara perempuan, bibi, keponakan, dan ibu tiri. Yang berbeda hanyalah pernikahan misan di atas.

Kisah perkawinan terlarang orang-orang Pekuncen *Ngisor* dengan penduduk Kalisalak yaitu wilayah Pekuncen bagian atas yang penduduknya mayoritas adalah penganut Islam Puritan. Perkawinan dengan orang Kalisalak termasuk pantangan yang tidak boleh dilanggar. Menurut Sumitro *senajan kinyis-kinyis kaya apa, sampe ngiler kaya apa ora kena* (walau secantik apapun bahkan sampai mengeluarkan air liur karena kesengsem tetap tidak boleh). Pantangan ini didasarkan pada legenda Adipati Kajoran daerah Kalisalak punya anak laki-laki bernama Ganda Sari menikah dengan seorang putri daerah Pekuncen *ngisor*. Suatu hari pada saat istri sedang melayani (*ngladeni*)

minuman untuk suaminya, entah karena apa, perempuan ini menjerit yang membuat malu dan tidak enak bagi suaminya. Dengan terjadinya peristiwa tersebut, suami lalu keluar rumah dan entah kemana, tidak pulang lagi.

Adipati Kajoran sudah cukup lama tidak berkunjung ke Pekuncen. Suatu hari, Adipati Kajoran ingin bertemu dengan anaknya, kemudian berkunjung ke Pekuncen bersama keluarganya. Sesuatu yang tidak pernah terduga oleh Adipati, bahwa anaknya sudah lama tidak berada di Pekuncen. Padahal, selama ini Adipati tahunya sang anak berada di Pekuncen. Sebaliknya, keluarga istri mengira Ganda Sari pulang ke rumah orang tuanya, karena sudah lama pergi dan tidak kembali lagi. Kesalahpahaman antara dua keluarga ini menyulut kemarahan Adipati Kajoran, bahkan Adipati rnengucap sumpah serapah terkait dengan hubungan keluarga Kalisalak dan Pekuncen. "*Dodiya godhhong ora arep nyuwek, dadiyo banyu ora arep nyawuk, nganti pitung turunan*". (seandainya menjadi daun tidak akan menyobek, dan apabila menjadi air tidak akan menciduk/nyawuk, sampai tujuh turunan). Ini merupakan ungkapan kemarahan yang luar biasa seakan kesalahan tidak mungkin dimaafkan sehingga terputuslah tali kekeluargaan. Persetruan tersebut berkepanjangan sampai sekarang. Hanya saja persetruan sekarang dipicu oleh perbedaan keyakinan antara warga *Pekuncen Duwur* dan *Pekuncen Ngisor* yang tak mungkin disatukan.

4. Renovasi *Kongsen*

Pada tahun 2013 Komunitas Bonokeling melakukan renovasi *kongsen* atau rumah dinas bagi Kyai Kunci dan Bedogol. Ada dua *kongsen* yang kondisinya sudah banyak yang rusak atap dan pagar-pagarnya. Atapnya dari seng sudah banyak yang bocor, dan pagar-pagarnya terbuat dari papan kayu sudah banyak yang keropos. Melihat kondisi *kongsen* yang seperti itu, komunitas Bonokeling bermaksud untuk melakukan renovasi rumah Juru Kunci dan Bedogol tersebut. Perwakilan komunitas Bonokeling bermusyawarah dengan kepala Desa untuk mengajukan bantuan kepada pihak pemerintah kabupaten. Pihak pemerintah desa menyanggupi membantu menyalurkan aspirasi dari komunitas Bonokeling. Dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah Desa Pekuncen, komunitas Bonokeling mendapatkan bantuan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas untuk merenovasi *kongsen* atau rumah dinas juru kunci dan bedogol. Bantuan tersebut berupa sejumlah uang dengan nominal lima puluh

juta rupiah yang diserahkan langsung oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas.(Wawancara dengan bapak Sumitro, 22 Juli 2014).

Uang sejumlah itu digunakan untuk merenovasi dua rumah,yakni rumah yang dihuni oleh juru kunci Mejasari dan bedogol Kertasari. Kedua kongsen tersebut awalnya berbentuk rumah adat Jawa biasa (*srotong*), atas saran dari pihak Dinas Pariwisata rumah kongsen tersebut dirubah modelnya menjadi berbentuk joglo. Meskipun kedua *kongsen* telah direnovasi dan mengalami perubahan bentuk, tetapi kesan sederhana dan adat Jawanya tetap terasa. Semua dinding pagar rumah *kongsen*, jendela dan pintu dibuat dengan papan kayu, di dalamnya tetap berlantai tanah sehingga terkesan alami. Hanya atap dan pelataran bagian depan menunjukkan tanda-tanda ada kesan baru, karena atapnya dengan asbes dan pelataran bagian depan dipasang paving blok. Dinas Pariwisata menganjurkan seperti itu dengan alasan agar tampak lebih bagus dan bersih. Sebenarnya pemilik *kongsen* yakni juru kunci Mejasari menolak pelatarannya dipaving blok karena hal seperti termasuk menyalahi aturan adat, tetapi penolakan itu tidak dihiraukan oleh pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas. Paving blok tetap dipasang di pelatarannya dan bagian teras depan rumah juga disemen. Hanya bagian dalam rumah yang tetap dipertahankan sesuai dengan aturan adat yakni tetap berlantaikan tanah.



Rumah Kongsen Juru Kunci

BAB V

PENUTUP

Komunitas Bonokeling dalam dinamika kehidupannya telah masuk dalam relasi kuasa ketika berhadapan dengan Islam puritan dan negara. Dalam relasi kuasa seperti itu, posisi komunitas Bonokeling berada pada pihak yang tersubornasi baik oleh agama Islam maupun negara. Sejak era reformasi bergulir, kekuatan Islam puritan semakin menekan komunitas ini yang secara sistematis berusaha mengontrolnya melalui politik pembinaan, pelurusan, dan pemurnian. Dalam pandangan Islam puritan komunitas Bonokeling belum menjalankan kewajiban syariat Islam, meskipun telah mengaku memeluk Islam. Oleh karena itu Islam puritan terus memandang keberadaan komunitas ini adalah sebuah masalah yang harus diberi solusi secara Islam. Berangkat dari asumsi ini, maka relasi antara Islam puritan dengan komunitas Bonokeling berada dan berlangsung secara kontestatif.

Dalam upayanya untuk menundukan komunitas Bonokeling, Islam puritan telah menjalankan strategi seperti materialisasi, menjamakan, dan efisiensi. Materialisasi digunakan untuk memberi stigma bahwa komunitas Bonokeling telah menyembah entitas kebendaan kasat mataseperti makam dan tempat-tempat keramat, dan bukan dipandang sebagai ritual-spiritual. Strategi menjamakan antara lain terlihat ketika Islam puritan terus menuduh bahwa komunitas Bonokeling Tuhanya banyak dan terus menyekutukan Tuhan. Makam Kyai Bonokeling yang telah dijadikan sebagai pusat spiritualitas oleh Islam puritan dianggap tidak ubahnya pengkultusan orang, dan karena itu dikategorikan sebagai syirik.

Sementara itu negara sejak era Orde Baru juga menempatkan diri sebagai narasi besar ketika berelasi dengan komunitas Bonokeling, dengan tampil sebagai kekuatan dominan. Melalui penggunaan paradigma positivistik negara terus mengembangkan paham developmentalisme yang berasumsi bahwa masyarakat berkembang secara linieristik melalui tahapan dari tradisional ke modern. Komunitas Bonokeling merupakan masyarakat tradisional dengan berbasis pada kultur agraris, dan karena itu oleh negara diwajibkan mengikuti program modernisasi pertanian yang efisien dan

berorientasi pada pertumbuhan. Akibatnya komunitas Bonokeling harus menerima tekanan negara untuk segera meninggalkan tradisionalisme mengikuti modernisasi pertanian. Jika tidak mau mengikuti program pemerintah, komunitas ini oleh negara diweden-wedeni atau mendapatkan stigma politik, dicap sebagai PKI. Kemudian pasca Orde Baru komunitas Bonokeling ditetapkan sebagai cagar budaya sebagai bagian dari upaya mengembangkan industri pariwisata Pemerintah Kabupaten Banyumas.

Jadi komunitas ini dalam relasinya dengan agama dan negara terus mengalami tekanan dengan terus mendapat stigma sosial politik. Situasi itu menjadikan komunitas Bonokeling masuk dalam situasi sulit, berada dalam tarik-menarik antara mempertahankan tradisi leluhurnya dan mengikuti kehendak narasi dominan yang terus menebar ancaman. Bonokeling adalah sebuah asketisme yang terkepung oleh ganasnya narasi besar yaitu agama dan negara yang keduanya menghendaki bahwa bonokeling harus berubah seperti kehendaknya. Agama yang (di) modernisasi dan negara yang memang gandrung dengan modernisasi, terus menekan komunitas ini secara sistematis dan agresif.

Akan tetapi, sebagai teks kecil komunitas Bonokeling ketika berada dalam situasi terkepung tersebut ternyata tidak menyerah atau tunduk begitu saja. Melainkan melakukan respons kreatif dan cerdas guna mempertahankan identitasnya. Ketika menghadapi strategi yang dipasang oleh agama dan negara, komunitas Bonokeling memasang taktik dengan melakukan siasat-siasat politik, sehingga terjadi proses negosiasi dan bahkan resistensi. Ketika menghadapi strategi materialisasi kasat mata oleh agama yang mencap sebagai tindakan syirik dengan menyembah berhala, pemuja makam leluhur, dan menyekutukan Tuhan, komunitas ini mensiasatnya dengan taktik plesetan seperti mengejek secara halus, diam, dan nglulu. Islam puritan dianggap tidak mengerti bagaimana cara berkomunikasi dengan Tuhan secara halus yang bersumber dari hati. Islam puritan secara implisit diejek bahwa cara komunikasinya dengan Tuhan terlalu vulgar, harus dipanggil dengan pengeras suara, berteriak-teriak Allahu Akbar yang diplesetkan kalong bubar.

Menerima ejekan seperti itu, Islam puritan marah dan terus mengejanya, akan tetapi komunitas Bonokeling juga terus memasang taktik jitu dengan menghindar. Ibarat Tom and Jerry, ketika Tom mengejar-negejar dengan nuansa kemarahan, tetapi Jerry terus menghindar ke sana ke mari, cerdik, menggemaskan, dan gregeten, yang

membuat Tom semakin marah tetapi akhirnya tidak berdaya. Islam puritan oleh komunitas Bonokeling ditarik dalam arena permainan bahasa dan ritual keagamaan yang penuh makna dan simbol. Ketika Islam puritan marah karena tumpeng wegono dengan ingkung sebagai simbolisasi Nabi Muhammad sedang bertapa, diejek oleh komunitas Bonokeling bahwa pemahamannya terlalu dangkal dan material, tidak tahu simbol dan sistem rasa. Islam puritan diajak masuk dalam arena pertarungan tinju, tetapi kemudian dibiarkan melakukan semacam *shadow boxing*.

Pergulatan antara komunitas Bonokeling dengan Islam puritan merupakan respon adanya aksi dan reaksi. Komunitas Bonokeling melakukan perlawanan kepada Islam puritan karena adanya aksi penekanan, adanya pandangan dan penilaian negative, serta adanya usaha pemusnahan terhadap keyakinan dan segala atribut yang dimiliki oleh komunitas Bonokeling, maka komunitas Bonokeling melakukan reaksi sebagai wujud eksistensi mereka. Dengan demikian, apabila Islam puritan tidak melakukan aksi terhadap komunitas Bonokeling, mereka pun tidak akan bereaksi atau diam. Inilah yang dinamakan *teori lebah*, dimana lebah bila tidak diusik maka tidak akan menyerang, tetapi bila ada yang mengusik maka akan dikejar dan disengatlah yang mengusik tersebut. Jadi, komunitas Bonokeling menggunakan taktik lebah dalam kehidupan mereka.

Bagitulah, komunitas Bonokeling ketika terlibat dalam hubungan kontestatif dengan Islam puritan bukanlah sebuah entitas budaya yang pasif, tetapi menjelma sebagai kekuatan lokalitas, yaitu subyek aktif yang mampu memandang dan terus melakukan negosiasi terhadap apa pun entitas budaya yang datang dari luar. Ketika oleh narasi besar terus-menerus berusaha ditundukan dengan memasang strategi khusus, kenyataannya dihadapi dengan taktik plesetan sebagai bagian dari siasat-siasat kebudayaan. Faktanya, hingga fase perkembangannya sekarang, komunitas Bonokeling berusaha mempertahankan identitasnya dalam situasi dinamik dan membentuk formasi-formasi diskursif. Mereka terus melakukan langkah-langkah involusi budaya, yaitu melakukan perumitan-perumitan cara hidup dengan terus menghidupkan ritual-ritual sebagai taktik bertahan melawan gempuran narasi besar yang terus memasang strategi untuk menguniversalkan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir 20014 *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Palapa
- Aji, Gutomo Bayu 2001 Bukan Demorasi, Melainkan Dominasi dan Resistensi (Catatan Perlawanan di Kaliloro) dalam Nick T.Wiratmoko dkk, (ed) *Yang Pusat & Yang Lokal, Antara Demokrasi, Resistensi dan Akomodasi Politik di Tingkat Lokal*, Salatiga Pustaka Percik.
- Anderson, Ben 2000 *Kuasa Kata, Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Barker, Chris., Cultural Studies, Theory and Practice, terj. Nurhadi, 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris., 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London & New Delhi: Sage Publications.
- Baso, Ahmad 2002 *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*, Jakarta: Desantara.
- Budiwanti, E., 2000, *Islam Sasak: wetu Telu versus Waktu Lima*.Yogayakarta : LKiS.
- Boeree,George 2004 *Personality Theories*,terj.Inyia Ridwan Muzir, Yogya: Primasophie.
- Bracher, Marck 2005 *Diskursus dan Perubahan Sosial*, terj. Gunawan Admiranto, Yogya: Jalsutra
- Brooks Brooks, 2006 *Organisational Behavior; Individuals, Groups and Organisation*, Pearson Education Limited, London.
- Budiman, Arief. 1993. "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia" dalam Dialog Kritik & Identitas Agama. Yogyakarta: Intertidei.
- Castel, Manuell 2001 *Power of Identity*, London: Blackwell.
- Cavallaro, David 2004 *Critical and Cultural Theory*, terj. Laily Rahmawati, Yogya: Niagara.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta 1999 *Kyai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Doise, Willem 1998 *Social Representations in Personal Identity*, dalam *Social Identity*, Ed. Stephen Worchel, J. Fransisco morales, dario Paez, Jean-Claude Deschamps, Sage Publication.
- Donnelly, Ivancevich, Gibson, 1996. *Organisasi*, Edisi kedelapan jildi 1, Jakarta: Banarupa Aksara.

- Durkheim, Emile, 1985. *The Elementary Form of the Religious Life: A study In Religious Sociology*. Joseph Ward Swain (Trans.).
- Erikson, Erik H. 1989 *Identitas Dan Siklus Hidup manusia*, terj. Agus Cremers, Jakarta: Gramedia.
- Fitriyani, Nurul 2011 *Religi Jawa pada komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Thesis, Tidak diterbitkan.*
- Geertz, Clifford 1983 *Santri, Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford 1993 *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Giddens, Anthony 1991 *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Stanford, CA: Standford University Press.
- Hogg, Michael A. & Abrams, Dominic 1988 *Social Identification*, London and New York: Routledge.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, 2008 *Prinsip Dasar Islam*, Jakarta: Pustaka at Taqwa,
- Koentjaraningrat, 1984 *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka
- Kipnis, D and S.M Schid, 1982 *Profiles of Organisational Strategis*, From M. San Diego, CA: Univercity Associates.
- Luthan F. *Organizasional Behavior*, Eight Edition, New York: McGraw-Hill Companies, Inc. trjm. Sophiah, 2008. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Yayasan Andi
- Muhajir, Noeng 1996 *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Naim, Sahibi 1985. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Needler, Martin C., 1996, *Identity, Interest, and Ideology: An Introduction to Politics*, Praeger Publishers, Westport.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya 1995 *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI
- Prince, Clay. 1998. *Strategy and Tactics : A Primer*
- Purkhardt, Carorline 1993 *Transforming Social Representations*, London & Newyork.
- Ridwan dkk, 2007 *Islam Blangkon (Studi Etnografi Karakteristik Keberagamaan Masyarakat Banyumas dan Cilacap)* merupakan hasil penelitian
- Ricklefs., M.C. 1993. *War, Culture and Economy in Java 1677-1726: Asian and European Imperialism in the Early Kartasura Period*, Sydney: Asian Studies Association of Australia in Association with ALLEN & UNWIN.

- Robbin, Stephen & Judge, Timothy A. 2008 *Perilaku Organisasi/ Organizational Behavior*, Jakarta: Penerbit Salemba.
- Sartre, Jean Paul- 1956 *Being and Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes: Citadel press.
- Sudarmo, M. Warwin 2009 *Sejarah Banyumas dari Masa ke Masa*, Jakarta: Perlindo.
- Scott, James C 1981 *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- _____ 1990 *Domination and the Arts of Resistance, Hidden Transcripts*, New Haven and London: Yale Univerciity.
- _____ 1993 *Perlawanan Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____ 2000 *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah, Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suta Purwana, Sukari, Sujarno 2015 *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*, Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya